Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TEKS KAKAWIN DURMANGGALA DAN TEKS KAKAWIN ATLAS BHUMI DALAM UPAYA MENGONDISIKAN LINGKUNGAN LESTARI HARMONIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

KAJIAN NILAI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TEKS KAKAWIN DURMANGGALA DAN TEKS KAKAWIN ATLAS BHUMI DALAM UPAYA MENGONDISIKAN LINGKUNGAN LESTARI HARMONIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

KAJIAN NILAI LINGKUNGAN HIDUP DALAM TEKS KAKAWIN DURMANGGALA DAN TEKS KAKAWIN ATLAS BHUMI DALAM UPAYA MENGONDISIKAN LINGKUNGAN LESTARI HARMONIS

Tim Penulis : Dahlia Silvana
Herliswani
I Made Suparta

Penyunting : Soimun

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1997

Dicetak oleh : CV. EKA DHARMA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan. dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dari pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta. November 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Lingkungan Hidup dalam Teks Kakawin Durmanggala dan Teks Kakawin Atlas Bhumi dalam Upaya Mengondisikan Lingkungan Harmonis.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran. dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonela pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

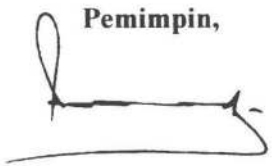
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, November 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc
NIP.130604670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Metodologi Penelitian 6
1.5 Pertanggung Jawaban Penulisan 7

Bab II Alih Aksara Teks Kakawin Durmanggala dan Teks Kakawin Atlas Bhumi

2.1 Deskripsi Naskah 9
2.1.1 Naskah Kakawin Durmanggala 9
2.1.2 Naskah Kakawin Atlas Bhumi 11
2.2 Dasar Transliterasi dan Terjemahan 13
2.3 Alih Aksara Teks Kakawin Durmanggala 15
2.4 Alih Aksara Teks Kakawin Atlas Bhumi 30

Bab III Alih Bahasa Teks Kakawin Durmanggala dan Teks Kakawin Atlas Bhumi

3.1 Alih Bahasa Teks Kakawin Durmanggala 45

3.2	Alih Bahasa Teks Kakawin Atlas Bhumi	60
Bab IV	**Analisis Nilai-Nilai Lingkungan Hidup**	
4.1	Konsep Dasar Orang Bali Tentang Semesta Alam	78
4.2	Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Teks Kakawin Durmanggala	80
4.2.1	Gejala Alam Sebagai Ciri Buruk	81
4.2.2	Gejala Alam Sebagai Ciri Baik	86
4.2.3	Raja dan Pendeta	88
4.2.4	Dewa dan Kekuatan Sakti	89
4.2.5	Gerhana Bulan dan Matahari	91
4.3	Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Teks Kakawin Atlas Bhumi	94
43.1	Penciptaan Bumi dan Segala Isinya	95
4.3.2	Pembagian Bumi	96
Bab V	**Nilai-nilai Lingkungan Hidup : Sesuatu upaya mengondisikan lingkungan lestari harmonis**	101
Bab VI	**Simpulan dan Saran**	
6.1	Simpulan	107
6.2	Saran	110
Daftar Pustaka		113

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar

Dalam dasa warsa terakhir ini, studi terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup, terutama masalah degradasi bio-fisika lingkungan alam tempat manusia hidup semakin mendapat perhatian serius baik di kalangan akademis, pakar lingkungan hidup, maupun lembaga-lembaga pemerhati lingkungan pada umumnya. Perhatian itu merupakan sesuatu yang wajar dan cukup beralasan. Kompleksnya pelbagai masalah lingkungan, seperti : polusi udara, pencemaran air, kebakaran hutan, sampah industri, erosi dan banjir, menurunnya kondisi sumber daya alam yang disebabkan oleh kerusakan dan perusakan baik sengaja ataupun tidak disengaja, sampai bahaya radiasi ujicoba senjata nuklir, secara global langsung menyangkut masalah hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini.

Di samping itu, masalah lingkungan hidup juga mendapat perhatian yang mendalam di kalangan para seniman dan penyair/ pengarang. Kelompok masyarakat inilah yang pertama-tama "menyerukan" -- tentu lewat karyanya -- berkenaan dengan kenyataan perusakan dan kerusakan serta degradasi lingkungan alam. Bagi para

penyair, lingkungan alam merupakan satu diantara obyek estetis yang otentik dalam hidup kepenyairan dan proses kreatifnya.

Kritik dan semacam "protes" terhadap kerusakan lingkungan yang dilontarkan para penyair melalui karya-karyanya merupakan satu diantara cara yang konstruktif. Hal ini dapat dilihat seperti ada tema lingkungan hidup dalam sajak Jerman tahun tujuh puluhan yang dikemukakan oleh Dr. Licia Hilaman (Disertasi Lucia Hilman: 3 Januari 1996). Ungkapan tentang lingkungan serta pelbagai konsep dan pemikiran yang bertautan dengannya telah jamak dikemukakan karya-karya sastra klasik sejak berabad-abad yang lampau. Seperti yang dapat kita simak dari karya-karya sastra Jawa Kuna, misalnya dalam Kakawin Ramayana, Arjunawijaya, dan sebagainya. Ungkapan tentang perusakan hutan juga dapat kita lihat pada relief bagian Karmawibangga dari candi Borobudur.

Berkaitan dengan realitas itu, penelitian terhadap masalah nilai tentang lingkungan hidup yang diungkapkan dalam naskah-naskah Bali, baik naskah yang berupa dichtum (teks yang bersifat sastra) maupun schriftum (teks tulisan pada umumnya) sangat menarik untuk dikerjakan. Pengkajian nilai-nilai tersebut sangat penting dilakukan, pertama, karena secara integral tidak dapat dialiensi dari sistem nilai budaya yang dalam naskah-naskah kuna itu merupakan satu diantara produk budaya masyarakat setempat yang di dalamnya sarat dengan kandungan pelbagai nilai budaya, terutama termasuk nilai tentang lingkungan hidup itu sendiri. Lebih dari itu, nilai yang diungkapkan itu perlu ditinjau sehubungan dengan relevansinya dalam upaya mengkondisikan lingkungan hidup yang lestari-harmonis dalam masyarakat kita umumnya di masa pembangunan ini. Di samping itu, pengkajian terhadap nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang di dalam naskah-naskah kuna Bali itu belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan pemikiran itu, dalam penelitian ini bermaksud menelusuri dan mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang terdapat dalam naskah-naskah kuna Bali dan relevansinya dalam kelestarian lingkungan di masa pembangunan ini. Untuk mencapai tujuan itu, analisis nilai dilakukan

dengan mengambil beberapa sumber naskah Bali yang dipandang mengungkapkan -- baik secara eksplisit atau implisit -- tentang amanat lingkungan hidup, yaitu antara lain : *kakawin Durmanggala, kakawin Atlas Bhumi, Asta Kosala-kosali, usada Sawah,* dan sebagainya. Juga didukung oleh sumber-sumber dari prasasti (inskripsi) Bali Kuna, maupun oleh sumber-sumber yang berupa *awig-awig* (hukum adat tertulis) serta *dresta* (hukum ada tertulis) dan konsep-konsep dresta (tradisi-tradisi) dan konsep-konsep *equlibrium* tradisional yang turut berpengaruh dan menentukan upaya untuk mengkondisikan lingkungan hidup yang lestari-harmonis, seperti : konsep Tri Hita Karana, konsep "kayu-kayu larangan" (R. Goris, 1974, hlm. 1,22-32), dalam hal ini dikenal konsep "terang" dan diversifikasi kayu/pohon yang mendapat perlindungan adat dan relegius, konsep "hutan larangan", dan sebagainya. Semua itu akan dijadikan satu diantara dalam menelusuri nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang tertuang dalam naskah-naskah kuna Bali.

Di samping itu, sumber-sumber pustaka yang berkenaan dengan nilai-nilai lingkungan hidup dalam sistem kebudayaan Bali juga diambil dari pelbagai pembicaraan yang parsial sedikitnya menyinggung hal tersebut, antara lain dapat dilihat dalam bukunya I Made Suasthawa Dharmayudha, yaitu *Filsafat Adat Bali* (1991). Dalam buku ini kita dapat menyimak tentang kosep Tri Hita Karana yang dijadikan pedoman dalam penataan lingkungan hidup khususnya dalam sistem adat Bali.

Lebih jauh, pembicaraan masalah tentang lingkungan hidup secara sepintas juga dapat kita simak dari buku R. Goris, yaitu : *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali.* Dalam tulisannya ini Goris mengungkapkan tentang disebutnya jabatan Hulu Kayu dalam prasasti Bali Kuna serta-merta dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawasi kayu-kayu larangan. Ada beberapa jenis kayu yang dilarang ditebang secara sembarangan, tanpa izin karena secara hukum (adat-kerajaan) telah mendapatkan perlindungan (cagar alam) yang disahkan - seperti yang disebutkan berulang-ulang di dalam beberapa prasasti - misalnya : kemiri, bodhi, sekar kuning, waringin, puntaya, mendeng, kamalagi, jeruk, wunut, ano, dan sebagainya.

1.2 Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah nilai tentang lingkungan hidup. Upaya pengkajian terhadap nilai-nilai tersebut dilakukan dengan bertitik tolak dari naskah-naskah kuna (klasik) Bali, baik naskah Bali yang dipandang sebagai dichtum (teks naskah yang bersifat sastra) maupun yang dipandang sebagai schriftum (teks naskah tulisan pada umumnya). Lebih dari itu, juga dilakukan tinjauan mengenai relevansi dari nilai-nilai lingkungan hidup yang lestari-harmonis dalam pembangunan ini.

Sehubungan dengan itu, ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut ini :

1. Konsep apa yang melatar nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang terungkap dalam naskah-naskah kuna (klasik) Bali itu.
2. Nilai-nilai lingkungan hidup yang berkenaan dengan apa saja yang dikandung di dalamnya.
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai lingkungan hidup tersebut ditinjau dari segi upaya merekondisikan lingkungan lestari-harmonis dalam masa pembangunan ini.

Ketiga pertanyaan itu akan dijadikan pedoman untuk mengarahkan dalam upaya menelusur dan mengkaji unsur nilai-nilai lingkungan hidup yang terkandung dalam naskah-naskah kuna Bali.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini dibagi menjadi tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis yang dimaksud di sini adalah usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam karya tertentu yang dalam hal ini adalah naskah-naskah Bali yang berupa dichtum dan schriftum dengan menerapkan teori (kritik) tertentu. Pengkajian terhadap sistem nilai lingkungan hidup yang merupakan unsur isi dari naskah-naskah itu baru dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendekati unsur kebahasaan yang membungkusnya. Lebih dari itu, berdasar pada naskah-naskah itu secara teoritis juga dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep-konsep, pemikiran-

pemikiran, dan pandangan hidup masyarakat Bali tentang alam lingkungan tempat tinggalnya.

Secara praktis, usaha pengkajian nilai-nilai lingkungan hidup dalam naskah-naskah kuna Bali ini dimaksudkan untuk meninjau lebih jauh segi relevansinya terutama dalam upaya merekondisikan lingkungan hidup yang lestari-harmonis di masa pembangunan ini. Hal ini masih memungkinkan untuk dilakukan jika implementasi nilai-nilai tersebut dilihat dalam hubungan fungsionalnya sejauh tidak sama sekali bertentangan dengan kemajuan yang ingin dicapai dalam pembangunan. Seperti konsep hutan larangan dan relevansinya dengan peraturan jalur hijau yang ditetapkan pemerintah; dari segi ini kita dapat melihat pandangan masyarakat dari dulu hingga kini berkenaan dengan konsep tata ruang desa, kota, dan tata lingkungan pada umumnya.

Konstribusi yang dapat diberikan hasil penelitian ini -- seperti halnya penelitian tentang nilai-nilai sosiokultural pada umumnya -- tentu tidak dapat dipersamakan dengan hasil sebuah mesin penggilingan padi atau seperti makan cabe, melainkan konstribusinya baru dapat dilihat dalam proses pembangunan yang panjang ini. Hal ini juga dimungkinkan jika didukung oleh berbagai faktor lainnya yang dalam hal ini lebih determinan pengaruhnya. Pengkajian nilai-nilai ini pada dasarnya sangat penting artinya dalam proses menumbuhkan kesadaran mental-moral-spritual dalam rangka untuk berperan aktif mengupayakan merekondisikan kelestarian lingkungan hidup secara serius terancam kerusakan untuk kembali menjadi harmonis.

Seperti kita ketahui masalah mental dan moral yang rendah merupakan satu diantara faktor relatif berpengaruh terhadap kerusakan dan perusakan lingkungan hidup di samping faktor industrialisasi, kependudukan, teknologi nuklir, dan faktor-faktor lainnya. Sebagai contoh, misalnya kasus pencurian kayu di hutan, import gelap sampah non-organik adalah kasus-kasus yang pertama bersumber pada adanya degradasi kesadaran mental-etik-moral yang rendah. Hanya atas ada dasar keinginan mendapatkan keun tungan ekonomi pribadi, tak menghiraukan ancaman lingkungan yang ditimbulkan.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Seperti didefinisikan Bogdan dan Taylor (J. Moleong, 1994, hal 3, yakni : Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehubungan dengan prinsip tersebut, maka dapat diketahui, bahwa deskripsi yang ditujukan di sini didasarkan atas analisis data yang berupa ungkapan-uangkapan verbal yang bersumber pada naskah-naskah kuna Bali (klasik) Bali.

Karena itu, dalam hal ini juga diterapkan metode penelitian filologi (kritik teks), terutama berkenaan dengan tata kerja untuk mengidentifikasi naskah-naskah itu, mengungkapkan latar belakang teks dan asal-usul naskah hingga upaya transliterasi dan terjemahan teks. Selanjutnya, teks yang disajikan ini dapat dipandang setidak-tidaknya sebagai bahan bacaan yang memadai untuk kepentingan dan tujuan analisis nilai-nilai lingkungan hidup yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kajian terhadap nilai-nilai lingkungan hidup dalam naskah-naskah kuna (klasik) Bali ini paling tidak dibekali oleh adanya beberapa konsep, antara lain : (1) konsep tentang naskah-naskah Bali sebagai satu diantara sumber nilai-nilai terutama nilai lingkungan hidup dan nilai budaya Bali pada umumnya, (2) konsep tentang adanya konsepsi lingkungan hidup lestari-harmonis menurut pandangan masyarakat Bali terutama yang direformulasi kan dalam awig-awig adat tertentu, yang disebut Tri Hita Karana, yakni sebuah konsepsi tentang tata ruang lingkungan yang dinamis, (3) sehubungan dengan hal di atas, bahwa secara historis terutama berdasar data-data inskripsi pada prasasti Bali, dikenal adanya konsep kayu-kayu larangan (dan hutan larangan), (4) konsep adanya berbagai faktor yang saling berpengaruh dan determinan yang dapat mengancam secara serius berpengaruh dan determinan yang dapat mengancam secara serius kerusakan dan perusakan lingkungan hidup, (5) konsep adanya peranan ritus-ritus keagamaan yang secara simbolis masih dipercaya di dalam memelihara tatanan lingkungan hdiup yang lestari-harmonis, karena

alam nyata (fana, sakala) ini terbentuk dalam hubungan yang erat dengan alam tidak nyata (baka, niskala), (6) konsep ahimsa dan tatwamasi, (7) konsep tentang lingkungan yang lestari-harmonis atau sebaliknya, (8) konsep tentang adanya relevansi nilai-nilai lingkungan tersebut di dalam proses pembangunan ini, dalam arti seluas-luasnya. Semua konsep di atas tentunya akan menjadi pedoman dalam menengahkan analisis yang akan dilakukan oleh tim penulis.

Selanjutnya, hasil analisis data ini disajikan dalam model deskriptif-analitik sesuai dengan cara berpikir deduktif-induktif. Secara garis besar sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut : Bab I Pendahuluan; Bab II Alih Aksara Teks Kakasin Durmang gala dan Teks Kakawin Atlas Dhumi; Bab III Alih Bahasa Teks Kakawin Durmanggala dan Teks Kakawin Atlas Bhumi; Bab IV Analisis Nilai-nilai Tentang Lingkungan Hidup; Bab V Nilai-nilai Lingkungan Hidup; suatu upaya merekondisikan lingkungan lestari-harmonis; Bab VI Kesimpulan dan Saran; serta Daftar Pustaka.

1.5 Pertanggung Jawaban Penulisan

Pengkajian naskah dari daerah Bali ini dilakukan oleh tiga orang terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota dengan pembagian tugas cukup merata. Adapun jadwal pengkajian ini dimulai pada bulan April 1996, mempersiapkan penyusunan TOR, bulan Mei sampai Juni penelitian kepustakaan dan penyeleksian naskah, bulan Juli sampai September penyusunan data dan alih aksara dan alih bahasa. Kemudian, pada Oktober sampai Desember penganalisasian dan pengkajian naskah. Bulan Januari sampai Februari penyusunan naskah dan penilaian naskah hasil akhir dan bulan Maret 1997 naskah sudah siap untuk dicetak.

BAB II

ALIH AKSARA TEKS KAKAWIN DURMANGGALA DAN TEKS KAKAWIN ATLAS BHUMI

2.1 Deskripsi Naskah

2.1.1 Naskah Kakawin Durmanggala

Naskah Kakawin Durmanggala yang digunakan ini diangkat dari koleksi Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar. Teks naskah tersebut ditulis di atas 13 lempir (lembar) daun lontar (Borassus flabelli formis) berukuran panjang 45 cm dan lebar 3,5 cm, sehingga disebut dengan naskah lontar, suatu istilah yang membedakan dengan jenis naskah lain seperti naskah daiuwang atau naskah kulit kayu atau bambu, yang secara kodikologis hampir kurang dikenal dari tradisi penaskahan di Bali. Naskah ini diikat dengan tali benang, serta tersimpan dalam kropak (peti) dengan nomor kode : krop. 386, No. Rt. 570.

Teks naskah Kakawin Durmangala disurat menggunakan aksara Bali yang ditera pada kedua sisi lontar, yaitu mulai dari sisi "1b" (rekto) kemudian dilanjutkan pada "a" (verso). Bahasa yang diguna kan sebagai media pengungkap dalam jenis sastra Kakawin ini adalah bahasa Jawa Kuna. Perlu diberikan beberapa catatan di sini, bahwa bahasa Jawa Kuna yang digunakan itu, dalam batas tertentu ternyata

menunjukkan adanya interferensi unsur-unsur bahasa Jawa Tengahan bahkan unsur-unsur bahasa Bali.

Kenyataan demikian rupanya berkaitan dengan masalah sumber tekstual dan latar kultural karena karya itu dilahirkan justru memberi ciri tersendiri apabila dibandingkan dengan jenis cipta sastra kakawin dari masa sebelumnya, yakni pada masa kakawin atau karya-karya sastra Jawa Kuna yang berasal dari tradisi Bali menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat, baik dari tekstual, kultural, ataupun lingual.

Pada bagian akhir teks terdapat catatan dari penyalin yang berbunyi : puput ring tahun 1962", artinya "selesai pada tahun 1962". Menurut catatan dapat diketahui bahwa naskah kakawin *Durmanggala* ini selesai pada Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, pada tahun 1962. Sayang sekali, tidak disebutkan di sini sumber teks naskah ini. Dalam tahun Pigeaug 1970:230 disebutkan naskah dengan nomor kode 47.040 (Lor 3852 (8)) yang berjudul *Durmanggala-subhamanggala ning yudha,* tapi yang dimaksudkan jelas bukan Kakawin Durmanggala ini. Dengan kata lain, di sini kita tidak temukan Kakawin Durmanggala, begitu pula dalam pada koleksi Kirtya. Jadi mungkin teks sumbernya itu diambil dari masyarakat; dari Puri dan atau Geriya.

Di samping itu, kami juga tidak mengetahuai penggubah karya sastra ini, serta tahun berapa digubah. Menurut hasil pembacaan teks belum kita temukan suatu identifikasi yang cukup kuat menunjukkan untuk itu. Setelah melihat keterangan yang terdapat pada katalog naskah lontar FS. Unud, dan menyimak pengguanan bahasanya, dapat diperkirakan bahwa teks ini berasal dari sekitar akhir akbad ke - 18 sampai awal abad ke - 19.

Lebih dari itu, dapat dikemukakan di sini, bahwa struktur teks *Kakawin Durmanggala* tersusun dalam bentuk pola sargah. Dari segi ini kita ketahui, bahwa sejauh ini jenis karya satra kakawin yang memiliki struktur teks serupa adalah *Kakawin Ramayana* (karya sastra yang paling tua dari tradisi sastra Jawa Kuna) dan *Kakawin Durmanggala* ini meniru pola struktur teks kedua jenis sastra kakawin

sebelumnya, tapi dugaan tentang adanya kemungkinan itu cukup kuat. Untuk mengetahui tentang penerapan konsep sargah sebagaimana yang digunakan dalam ketiga sastra kakawin tersebut atau sastra kakawin lain yang menggunakan pola serupa, serta konsep sargah dalam sastra Sansekerta, karena istilah itu berasal dari bahasa Sansekreta, perlu dilakukan penelitian tersendiri.

Dilihat dari bentuknya, Kakawin Durmanggala ini dapat digolongkan ke dalam jenis karya Jawa Kuna yang murni puisi. Dalam sastra kakawin ini tidak kita temukan penggunaan unsur-unsur naratif sebagaimana jenis sastra kakawin yang memiliki struktur cerita-epik umumnya. Melainkan sebaliknya, penggunaan bahasanya cukup liris. Dari segi kandungan isinya, Kakawin Durmanggala ini secara spesifik mengungkapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup yang dilatar belakangi ajaran-ajaran Hindhu dan telah "dikawinkan" dalam kebudayaan Bali.

Pengungkapan nilai-nilai kelestarian lingkungan hidup dalam teks naskah *Kakawin Durmanggala* itu terlihat ada kaitan yang cukup erat dengan bidang wariga, yaitu suatu sistem perhitungkan astronomi tradisional dalam masyarakat Hindhu-Bali (mungkin koheren dengan parimbon yang dikenal di Jawa). Secara harfiah, durmanggala berarti "tanda atau isyarat (alam) yang tidak baik". Dari pemberian judulnya itu, jelaskah bahwa penggubahan *Kakawin Durmanggala* dimaksudkan untuk mengetahui, memahami berbagai gejala alam lingkungan. Dari timbulnya gejala-gejala alam itu dapat kita simak adanya nilai-nilai yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup.

2.1.2 Naskah Kakawin Atlas Bhumi

Naskah *Kakawin Atlas Bhumi,* yang digunakan ini adalah naskah lontar milik Ida I Gustri Putu Jlantik dari Puri Gobraja, Singaraja. Teks Kakawin Atlas Bhumi ini ditulis di atas 11 lempir lontar, mulai dari sisi 1b-24b (24 halaman), yang menggunakan aksara Bali. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna, tetapi memperhatikan adanya serapan kosa kata bahasa Bali dan Melayu.

Pada bagian kolofon terdapat keterangan angka tahun 1900(?); tapi belum jelas bahwa hal ini menunjukkan tahun penciptaan karya sastra kakawin tersebut. Selanjutnya, terdapat juga keterangan yang menyebutkan bahwa lontar ini selesai ditulis (dalam arti : disalin) (puput sinurat) pada hari Kemis (Wreh = Wrehaspati), Umanis (U= Umanis), wuku Matal, tanggal 9 November 1989. Penyalin bernama I Ketut Sengod, dari Dusun Pidpid, Kelurahan Pidpid, Kecamatan Abang, Karangasem.

Selanjutnya, naskah ini diangkat dalam Proyek Tik Dokumentasi Kebudayaan Bali. Selesai dialih aksarakan pada tanggal 2 Mei 1992 oleh I Nyoman Putra Sarjana. Sayang sekali, transliterasi yang dibuat oleh I Nyoman Putra Sarjana sangat kacau dan sangat banyak melakukan kesalahan salin. Hal ini menunjukkan bahwa pengalih-aksara mengerti huruf Bali tapi kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Jawa Kuna dalam teks ini dan tanda-tanda diakritis yang diberikan kurang lengkap, sehingga menimbulkan pemenggalan kata yang salah dan dapat berakibat fatal terhadap makna teks.

Di samping itu, pengalih-aksara juga kurang memahami kaidah-kaidah sebuah karya sastra kakawin. Hal ini dapat dilihat dari hadil alih aksaranya, yang dalam hal ini kita tidak menemukan sistem pembagian menurut metrum. Hal ini diabaikan sama sekali, sehingga sangat mengacaukan teks dan menyulitkan ketika ingin melakukan pengecekan kembali. Karena itu, pengedisian teks Kakawin Atlas Bhumi dilakukan dengan pengecekan ulang demi menyempurnakan alih aksara tersebut.

Secara umum, teks Kakawin Atlas Bhumi ini barisi tentang uraian letak geografi, keadaan lingkungan alam negara-negara di dunia serta keadaan sosio-budaya penduduknya. Perlu didasari bahwa adanya perbedaan letak geografis, keadaan lingkungan alam serta berbagai macam keadaan sosio-budaya penduduk dunia ini merupakan satu kesatuan tatanan yang secara kodratif membangun keseimbangan alam semesta. Masalah yang dihadapi belahan bumi yang satu akan menimbulkan kegoncangan dan ketidak seimbangan di belahan bumi yang lainnya; hal ini yang menjadi amanat pengarang. Setiap individu

dalam masyarakat dunia diharapkan turut bertanggung jawab atas keseimbangan dan kelestarian jagat raya ini di belahan bumi mana pun ia hidup dan berada.

2.2 Dasar Transliterasi dan Terjemahan

Transliterasi (alih aksara) dan terjemahan (alih bahasa) merupakan langkah pertama yang sangat penting artinya dalam upaya untuk mengetahui dan mengungkapkan nilai-nilai sosio-budaya yang terkandung di dalam teks naskah lama itu. Namun, hingga kini upaya pengalih aksaraan satu jenis teks naskah, seperti halnya dengan teks naskah yang ditulis dengan aksara Bali, misalnya, masih dihadapkan pada berbagai masalah. Seperti kesulitan dalam koherensi dan kosistensi ejaan yang dipilih, serta relevansinya baik dari segi kepentingan ilmiah maupun budaya.

Teks naskah Kakwin Durmanggala ini, seperti halnya dengan teks Jawa Kuna, Tengahan, atau Bali pada umumnya, ditulis dengan aksara Bali yang menggunakan sistem ajaran purwa dresta (ketentuan lama). Pada tahun 1931, karena suatu alasan praktis, ejaan tersebut disederhanakan oleh H.J.E.F. Schwartz yang dilakukan dengan cara menghilangkan aksara murda (n, s, d), mahaprana (gh, ch, jh, th, dh, bh, ph), dan swara dirgha (vokal panjang). Penyerderhanaan ini ternyata menimbulkan protes keras dari guru-guru pada masa itu.

Karena itu, pada Pesamuhan Agung (kongres) bahasa Bali yang diselenggaarkan tanggal 23 s.d. 26 Oktober 1957 diputuskan bahwa ejaan bahasa Bali -- terutama dengan huruf Bali -- dikembali kan ke ejaan purwa dresta. Upaya untuk melakukan alih aksara teks-teks tersebut di atas kemudian banyak mengacu terbitan teks Kakawin Ramayana oleh H. Kern (1900), Kakawin Brarata Yudha oleh J.G.H. Gunning (1903) dan terbitan lain serupa.

Sesuai dengan pemikiran itu, upaya pengalih-aksaraan teks Kakawin Durmanggala ke dalam huruf Latin akan didasarkan pada : (a) acuan alih aksara teks naskah Jawa Kuna dan Jawa Tengahan/Bali yang relevan, dan (2) sistem ejaan yang dipilih untuk kepenting an ini dipandang sesuai dengan kondisi tekstual, serta dapat mencer minkan

aspek lingualnya. Dengan kata lain, upaya pengalih aksaraan teks Kakawin Durmanggala ke dalam huruf Latin adalah disesuaikan dengan sistem ejaan purwa dresta. Namun sejauh itu, untuk tujuan pengedisiannya juga dianggap perlu dilakukan suatu pembetulan (emendasi) sesuai dengan cara kerja metode standar, dan dengan tetap berupaya menjaga koherensi dan kosistensinya.

Berkenaan dengan itu, di sini juga dilakukan pengalihan sejumlah tanda-tanda teks, seperti : penanda barir (carik), penanda pada (bait), penanda metrum dengan suatu sistem tanda yaitu : .../ (untuk baris). .../// (untuk baik), .../o// (untuk pergantian sargah (bab) dan metrum.

Dalam upaya penerjemahannya dilakukan dengan menerapkan metode penerjemahan semantik (semantic translation). Hal ini dimaksud untuk menjembatani penyepadanan makna dalam Bahasa Sumber (Bsu.) dengan tetap memberi penekanan pada kode budaya Bahasa Sasaran (Bsa.). Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat menyimak dengan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Kakawin Durmanggala seperti yang dimaksudkan oleh pengawinya (penggubah).

Di samping itu, usaha penerjemaahan dengan penerapan metode tersebut juga menyadari bahwa penerjemahan bukanlah semata-mata usaha memindahkan arti dari bahasa ke bahasa yang lain, tetapi juga melakukan transformasi makna, nuansa bahasa, nilai budaya yang terungkap secara idiomatik dalam bahasa bersangkutan. Penentuan cara yang dipilih itu juga relatif tergantung pada bentuk dan jenis teks Bahasa Sumber (Bsu.) yang tentunya memiliki bermacam-macam fungsi.

Dengan demikian, penentuan cara penerjemahan semantik (semantic translation) untuk teks Kakawin Durmanggala dipandang relevan karena melihat : (a) teks tersebut jenis teks sastra, yakni dalam bentuk kakawin (semacam pusi), (b) sebuah teks sastra, tentu teks di atas memiliki beberapa fungsi antara lain adalah fungsi estetik, dan (c) karena teks tersebut merupakan teks sastra, sudah tentu pula sangat kaya dengan bentuk-bentuk ungkapan budaya.

2.3 Alih Aksara Teks Kakawin Durmanggala

Pratama Sargah

1

1. [1b] **"Awighnamastu"**. Singgih yan siddha ng ambĕk pratihata Bhagawan Garga ānindya wagmi/
Sangke sang yogi ngūnin prakacita Bhāgawān Atri rakwan pangajya/
Mangkĕn pintonaken ring bhuwana ri wijiling sarwa māhot pātādi/
Sangkaīrṇna lwirya kapwā padha-padha kawenang māca yekā padudwan//

2. Ghorā mapyak pupak ning glap angudankĕn ghūrṇntaning bhūmi lindhū gĕtĕr/
Sanghyang Adityā kala nganaticayang rodra hāneng diganta/
Sanghyang Candrā prabā kālangana wtu hudan renwa lumra prakīrṇna//
Moghābāng teja sanghyang Rawi kāla sumurup mwang munggwi parwwatābang//

3. Krorāmūk pwng sapi len manuk amanganikānaknya tapwan katrĕṣṇa/
Lawan tekang kĕnas len mahisa wara kbo sāta centĕn itik len/
Sar -- [2a] - wwendah deng molah malaki ta ya anung yogya tānggĕh pakastrī/
Nda metweka anakyo metu ya ta masalin bhina rupa wirupa//

4. Len tang andhā salah rūpa kadi ta ya anung rūpā ngūnin tinonton/
Swasta ng rāt yan tujun ring kasanga n kasapuluh byakta mangde suka ng rāt/
Yan lyan sangkerikā byakta maharis ikanang bhumi bhūppā cīrṇna/
Anyā kasta wĕgang sök hulĕr angigit-igit nitya yangde wiçīrṇna//

5. Adityā mandhalā söng nira ya ta pakuning pañcat āra grêhnya/
Mwang dik decā panas jwālita tuwitama tan bahni tejārddha māhos/

Len tang cabdā gumĕntar prasarita wĕlĕking renwa dening samīra/
Lumrā mĕltuk tĕkeng ambaratala mangasut teja sanghyang patangga//

6. Yapwan manngĕh tujuh ring maca ri sĕdhĕng ikang Jyestha Asāda rāmya/
Swa- -[2b]- stekang rāt kunĕng lyan sakarikana mawh dūrbbhalang rāt kajārnya/
Madrĕs tampuh nikang warga pariya maharis tan dadi lwirya ruksa/
Mwang göng duhkā ni sang bhupati pinarawaceng catri sarodra yāmrĕp//

7. Lāwan btang wangka tātan pakilatuwi taman tampuhing warsa hĕtu/
Moghālit lwah hilīnya ng giriwara dumadak gunutr agrah gumĕntĕr/
Singgih yan Kāca karwāticaya karananing swastaning rāt pwo denya/
Nging yan len byakta ya ngde maharisa hana ning bhūmi sasabnya tan krah//

8. Akweh tang wwang pĕjah den kurisan aplilĕg lyan ngising mwang urĕm kweh/
Malwang tang wwang ndatan lawang lwang ika kinawaceng utpatātyanta durgga/
Tan wring de kang jagat nismita padha makucĕm tan hanang rāt pwā tsuta/
Kewran sakweh nirang sajjana padha gumlar pĕh nikang jñana cuddha//

9. [3a] Len len sangke rikānung taraka hana katon ring langit tan kameghan/
Ndā mañca deca yātonggwanika amarĕki wimbaning sūryya racmi/
Angkĕn ratyomarĕk ring caci padha sumĕnö lwir nikātyanta sacrī/
Mwang tekang cabda tatan pakarana karĕngö de nikang wwang sarājya//

10. Kandyangganya ng lawu mwang wina nangidung-idung parcwaning pārwatādri/
Len tang honyā tangis tan pakala muni taman pawākārd-dha ya masrak/
Anyāt rwā söng sumāpang lirang umĕtu mapang kapwā makambang awwah/
Tunggal tang nyū mtu rwā phalanikā kadi tan jatimūla wirūpa//

11. Mangkā tunning pisang rwā tlu yata mamunuh witnya mĕtwa wirūpa/
Yapwan manggĕh rikang lĕk ng Cujimaca Kapāt swasta tang rāt pwa de nya/
Yan len pwānung yatāngde haru-haru nikanang bhūmi arddhāti kasta/
Wreddhā cāryyati duhka prabhu winaca tĕkeng wadwa mĕdi pwa minggat//

12. Len tang wastwā matis tan matis apanasho uṣṇa naṣṭa kabehnya/
Mwang tang hostra layū ghūrnnita padha sasaran len gagak bhinna cabda/
Mogha n ton yakṣa len rāksasa nangidung-idung ring hawan kapwa ramya/
Yapwan munggwing maçā ring Kalima sama sameng Poṣya yangde subhiksa//

13. Yan lenānung wijilnyāticaya ya maharis tekanang bhūmi magrah/
Sabsāb sangkīrnna yāngde paralaya pĕjah ikang jadma aneka naṣṭa/
Tan waktan wwang rare tan pacara kinawacang kāla utpāta rodra/
Kepwan sakwh nikang wwang padha mawĕdhi tumon de nikang rāt wicīrnna//

14. Prodbhūteka kawandhā lakibi ya ta katon ring hawan krūra rūpā/
Lawān paksa pwa yānak tlu hana ta mapāngsu kwaca kanya bhinna/
[4a] astam tang lembu lāwan sapi yatika manak pañca katrinya sapta/
Māpāng samteka crĕnggīnyan ahulu ya mapāng bhiṇna rūpā wirūpa//

15. Mangka ng wēk len asu ndan manaka ya ta salah rūpa kapwā prabheda/
Manggĕh ring lĕknya tan Swa ng Kapitu kunang aneng Phalgunātyanta dibya/
Swatekang bhūmi yan le ri mĕtu nika mawas durbbala ng rāt pwa denya/
Wagyūt pātang hudan tan pakala dinuluring bāyu bajrā ngalisius//

16. Trang trang bhyomāpanas lwir kadi taya sinangang wanwa mākweh katunwan/
Byakta ng rāt cirnna tan wun parawaca tĕkap ing bahni tulya pracandha/
Hĕtunyan yatna ring niti sahana-hana sang labdhā ri yoga sandi/
Niriwighnāstu praçāsteng bhuwana ri pangĕmitnyeng sarāt dibya jati//o//

Dwitiya Sargah

II

1. Ngakāneng ambara megha kandhĕl ahirĕng lwir meru ghorāngjlag/
[4b] Praptang rāt ri hudan matis makcĕhan byaktā alātyan taya/
Mwang yan sook mahiwol tikang jaladara ngkane langit pwā hirĕng/
Baptekang muçikā ndatan papĕgatan mwang tang walang sök pĕnuh//

2. Çwetākāra nikang limut manêsêking ambara tan pantara/ Nastang pakṣi padhā pĕjah wa pwa yan āna tan wring paranyān tiba/
Yan mahning mayaning hima sahananing lwah çuṣka mākwh iwĕh/
Prang durggrāhya mahāti bhīsana wijil ning utpatātyanta ya//

3. Lyan tang wangkawa mañca-deca ya katon byakta maweh nasta ya/
Sang senādipati n paratra nguniweh sang sthāpakā hantu ya/
Mwang mantri nira sang narendra ya pĕjah yatna ta sang bhupati/
Lāwan sang wiku siddha mrih ajong ning rāt pagĕh niccala//

4. Lwir karādbhuta wangkawā metu rikang dik deça ning ambara/
Byaktā sang Prabhu yar paratra inajār ning utpatā tan waneh/
[5a] Mwang yan wangkawa mĕtwa ring kayu-kayu tang wwang larajār nika/
Astam sangka rikang wukir karananing prang byakta yeki n datĕng//

5. Yan ring aṣṭami ring trĕtīya mtu ning utpata tapwan urung/
Sang Çri Bhūpati dosa yang dwa-daçi çirnna ng weçma kapwā tunu/
Ring trayo-daçi wadwa minggat inajar lungha pwa yāmrih silib/
Mangka ng duçkrĕta ring catur-daci lara strī sang watĕk bhūpati//

6. Ndan ring pañca-daçi pwa yār wĕtu nikang utpatā duhkeng tuhan/
Akweh rehnya padudwa-dudwan irikang māçā gatinya n dhatĕng/
Sūrryāgrakalangan nirantarantara panas tang rāt māhātyad bhuta/
Kweh ning Jyostisa yatna-yatna ri dhatĕng ning utpātā met hayu//

8. Lāwān sang Naranātha tan palĕ-palĕh ring rat prayat-nangmit/
Pūjā dhyāna lawan prayaçcita ta ginong rapwan prasid-dhā hayu/
Swastā ning bhuwanāndha yeka gawayĕn nitya karaksa prihĕn/
[5b] Nirwighna prabhu cakrawarti gunawān byakta ng jagat digjaya//o//

Tretiya Sargah

III

1. Wara ta waraheken ring çastrajña hiningĕt-ingĕt/
Wulan aticaya somya prātang graha ya mangani/
Pitu diwaça halanya tan sobhā ya ta wulati/
Karanani hayu ning rāt mwang prayaçcita damēlēn//

2. Walu kahudan umĕltuk yekānung krĕpa wadaya/
Padha-padha juga yeng senāwādā bhya tinenger/
Aticaya ri halanyan cuska ng rāt padha malarang/
Marahakĕn i panas ning wwang kapwā lara kabalik//o//

Caturtama Sargah

IV

1. Sanghyang candra ring udayār lumöng sateja/
nang wintang marĕk ingadhah ring ūrddha teja/
Tumpang mesi ngaran ikā mahāti dibya/ Tuṣṭang rāt hayu tikanang sarājya ṣobha//

2. Punggwī ūrddha juga ya tonggwanya saṣrī/
Līnglā nungkuli ri sĕnö nikang cacangka/
[6a] Purṇnang bhūmi padha saharṣa yenajarnya/
Byakta hyang Ṣaṣi sira amreteng sarajya//

3. Yapwan ler ning ulan ikang tarāka runggu/
Mābāng teja nika kadi pwa bahni untab/
lahrū yekana injarnya rakwa tan len/
Yekānung samaya suluh ngaranya ring rāt//

4. Len tang wintang mangapiti teja ning ṣaṣangka/
Munggwī lor pwa siki daksineka nunggwa/
Mādhya hyang Caci sumĕno tamar kameghan/
cobhā ng rāt inajarakĕn māhāti dibya//

5. Tat kālan hamĕnĕ ri ng ambara Hyang Indu/
Honyang witang agĕng ane harĕp nirangkā/
Yakānung pangaran ika pratitā bhūta/
Bhiṣṭi ng rāt pati winarahnya tan anolin//

6. Wingking ning ning wulana para tarāka runggu/
Mābāng jwākita kumĕñĕr katon pradipta/
Durbhiksa bhuwana musuh dhatĕng manunwa/
Herĕn tang malawasa nung dhatĕng tigang lekpa//

7. [6b] Meh lunghang caci dinulur nikang tarangga/
Wuntat ning bāyu kahananya rakwa tan doh/
Wwantĕn bhupati mati lingnya tan hadwā/
Nghing salĕk lawas ika yan datĕng mikalpa//

8. Yan ring Airçani nira tang tarāka runggu/
Munggwing agni ta ya kuneng tatan hana swang/
Kapwā tan hayu saparanta mogha duhka/
Mwang tang çatru tĕka ya tenajarnya tan krah//

9. Ton tang wintang aparĕk angapit cacangka/
Munggwī lor kidul i teṅgah bhaṭārā Candra/
Durgrāhyā pĕdah inusung-usung sineṅggah/
Dhanggurwā pĕjah inajar jagat wiçirnna//

10. Tan madoh kahanan ikang wintang tumibang/
Pūrwā paccima mangapit bhaṭāra Candra/
Pikulning kunapa ngaranya kāṣṭa bhagna/
Sābsāb kweh nrepa tanayeka dukha kingking//

11. Yan munggwī niriti nikang caci pwa rungu/
Nang wintang sasiki ri wingkingan nira ngkā/
Anwal kĕndhangran ika mahāti kasta/
Mrĕtyu prodbhuta ya padhanya ring yuganta//o//

Pancama Sargah

V

1. Mangka ng watĕk Hyang amangun yuga kāla ring rāt/
Sanghyang Wasundara mayuga sakeng salīla/
Ring kācamāsa dinamĕl bhuwanaṇdha lindhū/
Swastā nikang bhuwana donira tan hanolin//

2. Tatkāla mangkana sayogya ta sang masadhya/
Pūjābratā pwa gawayĕn magawe kadibyan/
Pindrih wināça nikanang mala duhka wighna/
Cobhā ng bungah sahananing bhuwanandha tuṣṭa//

3. Ring Bhadrawāda ri samangkana yeka lindhu/
Çrī Gangga Dewi sira yūgala dewa dibya/
Sthityang jagat pwa inajar tama tar kawighana/
Nirwighna sang prabhu tĕkeng batamantri tusta//

4. Lindhu pwa ring katiga diwya taman wikalpa/
Hyang Weṣṇawa pwa sira yūgala mreddhyakĕn rāt/
Kweh ning tawun nadi lawan phala kapwa mendhuh/
mandhĕn tikang kujana budhi padhā tiharsa//

5. [7a] Ring Karttikātiçaya dibyaning andha lindhu/
sanghyang Prajāpati mayuga alah saharsa/
Abyut ikang pari sameka alah ywa mĕndhuh/
Lāwan hudan pwa ya nirāntara ya tumĕmpuh//

6. Manggācirolaha nikang bhuwana prakampa/
Hyang Içwarekana mayūga mangambek-ambĕk/
Akweh jahat maraṇa wreddhi ya tenajarnya/
agring tikang bhumana tan hana tuṣṭa budhi//

7. Sanghyang Uma pwa sira yūgala Posya lindhu/
Durbhikṣa tang bhuwana kapwa alah makingking/
Bap tekanang marana kāli kabeh mamungpang/
Len tang sasab pahila tagwan akweh paratra//

8. Ndan ring Magha pwa ya dhatĕng wara bhumi molah/
Sanghyang Guru pwa sira yūgala tan hanolin/
Dubhala sang prabhu lawan wiku kapwa duhka/
Nityeka yan dinalhing kujanāndha çīrṇna//

9. Ring Phalgunā pwaya tĕka ng bhaya bhūmi molah/
Hyang Rudra Bhiṣaṇa mayūga sirār kamantyan/
[8a] Sārang tikang nagara len pahila ndatan swang/
Ghurnnang jagat pwa inajarnya ta yatna-yatna//

10. Na ng Çentra māça ri sêdhêng nikang andha kegū/
Cri Prestarāja sira yūgala lūd sadarppa/
Kapwā galak sahaning len swanā krah/
Len tang hudan apunya durbalang andha ya terang//

11. Ndā Wecakā ticaya ramya ning andha lindhū/
Tan wyādi wreddhi hayuning wija yan tinandur/
Mĕltik wawang pwa lumung tama tar wikalpa/
Hyang Çangkara pratita yugala weh saharsa//

12. Hyang Sāmbhu yūgala sadarppa sire kamantyan/
Ring Jyestha kampita tikang bhuwana prakampa/
Durbāla tang bhuwana len bhaya nitya meweh/
Kweh tang dagang inawit ing kalanān rinampak//

13. Ring Āsadha pwaya mahādbhuta bhumi lindhū/
Cri Nāgaraja sirā yūgala yeka molah/
Trang trang tikang nagara durbhaga tanpa rāryyan/
[8b] Sabsab lawan marana wredhhi matambĕh asring//o//

Durggarthasad Sargah

VI

1. Nānten teki warah nikang çruti kayatnākna ri sira mamet hayu/
Lwir ing Candra supūrnna kagraha ri sapta wara ya pawarahnya kawruhi/
Ring Sūryyātiçayeka durbala tekapnya lara katĕka ring sĕdhĕng rare/
Yan ring candra mahāti kasta wara taskara satat maliwĕran ing jagat//

2. Byakta salara ning jagatraya yaning kuja-kujana padhā gawe hala/
Nasta ng satwa phalanya ring bhrĕgu pĕjah kalara-lara tatan tulus waras/
Ngkāneng wākpati donya kasta tikanang kapini malara çoka kasyasih/ Kawya durbala sang Narerdra yaniçori hudan apunya tas karā ngasut//

3. Sanghyang Suryya Raditya kagrahana tambara wĕsi malaran ing jagatraya/
Ring Coma pwaya sarwa wija nika tan dadi tĕmah ika rūksa ning sarāt/

[9a] Yapman Anggara wreddhi dusta Budha sarwa pacu malara kasta ring jagat//
Çrī bhupālaka duhka sangacaya yaning sura guru pawarahnya nityasa//

4. Ring Sukra pwaya wreddhi tang lara lāwan maraṇa dadi de nya tan wurung/
Ngkāneng Çori taman pwa wreddhi hananing lawana jawuh amresti tan pegat/
Yekā lot makā cihna ring sakala maṇḍala pinahayu sang Naradhipa/
Kapagwakna de minindra sira karwa gumaway ika haywan ing prajā//

5. Peh ning cukla yaning pratiphadha wicesa manemu suka wiryya tan sipi/
Ping rwa sing ginawe prasiddha sakatěn ya ta katewasa nganguren langö/
Yeka tuṣṭa ning kadang alah gěrěmě ning ulah arjja dampati/
Mukta kleça niroga tan hana kaçangçaya ning ulah amukti nityasa//

6. Haywā lobha kaping patanya bhaya wighna katemu ya kabhuktya tan wurung/
Pañcerdrīya ya teka wreddhi suta maywani yata kahalepnya tan luput/
[9a] Hopěnyā newangi twas āddha ati duhkita wacana niki ndatan waneh/
Pindrih saptani janman angdadi sabhāgya satata naya wreddhya wiryyawan//

7. Wwantěn duhka ni kāsta dusta yadiyan anakbi magawe putěk hati/
Jānjan buddhi tatan wruhing hayu maweh larā sang anemu duhka tan sipi/
Kahinyan patita ng sutātiçaya tan patěpi katemu duhka ning dadi/
Āh ndyeking daca deca yogya kahanan karana nika panemwa tuṣṭa ya//

8. Tan wun ta pwa dineka daci gawayĕn wruha ri sapatuduh nikang tuham/ Kĕdwā-daçya manahkwa sewaka saduhkā puhara nikā tan wênang luput/ Ndātan matraya deça haywa subhagān katmu saparaning mahĕt-hĕtan/
Duhkā patya dināça nitya kagling katĕmu cinalaning tuhan-tuhan//

9. [10a] Ā Āh ndyonggwana ngālimā welas i tuwuhku kapalang-alanging samangdadi/ Yan petĕn rikaramya ning wang akurĕn saha tanaya manĕmwakĕn hayu/
Swāsta ning dadi tan hanang bhaya hiwĕh kaluputan ikanang halā hayu/ Hingananyan tama tan darī ri dadi mānusa yata oatitah jagat pati//

10. Sang Saptarṣi sira prasiddha guruning wulanticaya yogya dārccanan/
Danghyang wākpati dibya yeka guruning çrĕwana nipuna ring Surālaya/
Ndātan ping rwa ni çanta kewla tanandwa saphala winuwus jagat guru/ Candrāçujya mahāti dibya paka gurwaning angusir acintya çūnyata//

11. Ngkāne byantara Sūryya mandhala Kāpat pinaka guruni sang watĕk rĕsi/
mārggāçirsa Kalima tang dwara ring anggira wara rĕsi gurwa wijñawān/
Wāyā sadguna rakwa donyā guru wākpati padha-padha weda pāragā/

Sapta swargga çarīra dibya guru murtti pamasĕhing adharma duskrĕta//

12. Aṣṭheçwaryya sira byapāka suyaça prakaçita paramārtha tan waneh/
Lam lam buddhi sang amrih ing guru warottama yatika iniṣti ning hati/
Çīrnna syuh nikanang malendriya ta Cukra guru ning asurāti dibya ya/

Jyesthānggĕh nira yogya gurwa tatan adwa saphalā pinakā ṛayeng hayu//

13. [10b] Manggĕh sāddhaka wāya Anggira sayogya maka guru nirang watĕk rĕsi. Limpad ring paramārtha ṣūnya wĕkasing sinamaya ring anĕmwākĕn licin/
Sangsiptanya tatan waneh lagi inarccana yatika winusti ring hatī/
Byaktā pātaka hurung juga yadin tan atāturi ng adharma nitya ta//

14. Nyang durgghasthana tithi cukla kahananyan angawit umaha mamañcana/
Ring pūrwa stha ri ekanawami kaping rwa dacami ya ta uttra nglare/
Ping rweka daci agni deṣa rika ping rwawlas siki Niritya tan waneh/
Ring trāyodaci pañca daksina ya tonggwan ika sapala yeka kawruhi//

15. [11a] Ngkāne Paccimā sad caturdaci ya tonggwan ika mengadangāhya bancāna/
Ping Saptā nilĕming Wayabya sumurup mangawaca kaduskrĕtan/
Ring Astami ri purnna Airsaniya ta sthana nika mangawit ndatan durung/
Nahan hĕtuni sang wruhing naya sĕminggaha ri sĕdhĕngirān mamet hayu//

16. Wwantĕn teki waneh kayatnakna dagdhikarana pangaranya rengwakĕn/
Ngkāne Ṣukra raditya ring dwitiya Anggara daṣami ya rakwa tonggwana/
Munggwī Wraspati trĕtīya rika ping sad ikā ya kahananya tan waneh/
Ring saptāmi ri Budha len pwa Ṣaneccara mangawita haywa tan wrūha//

17. Sākweh ing hayu kāryya ṣīrnna ya gĕsöng dinaha winaca yā tĕmah hawū/

Apan tulya kāla gni tan wurung ngaweh lara jatunu phalanya tan hana/
Sangkṣepanya ndan tingĕt tingĕtakĕn hala hayu nika tan wawang latu/
[11b] Rapwan tan hana wighna donya yadiyan lumĕkasakna sang mamet hayu//o//

Saptama Sargah

VII

1. Pūrwa Jyostiṣa dharmma laksana yatenike tinĕmahakĕn pralāpita/
Indĕr ning Rawi teja mindĕr anapak dwadaça raçi ya teki rĕngwakĕn/
Kuñcin ring dharani mna yoga tujunĕn amĕnĕri ri sĕdhĕng nikang pati/
Byaktā mūr muliheng niracrāya yadin pĕjah angusir i teja ning rawi//

2. Honyang deça kidul wĕkas nilaku sanghyang Aruṇa Yama Loka yak mĕnga/
Yatna ng Jyotisa haywa mĕntasakni ng bhuwaha hinĕb ikang Suralaya/
Prāpta ng Jyesta rika n panumpak angalor laku nira n iringi watĕk rĕsi/
Mongkab tang babahan rikang surapadha ri datĕngira bhatāra Bhaskarā//

3. Yan ring Karttika wecaka ndan amĕnĕr hyang Aruna ring udāya yang katon/
[12a] Mwang sanghyang Caci Pūrnna tan patatalan yata para ning anĕmwakĕn hayu/
Yekanung yuga phat ngaranya kuñci dharana paka margga tan wurung/ Mukta kleça wicuddhā tn patatalan lĕpasa mĕne ri sandi ning taya//o//

Asthamas Sarggah

VIII

1. Kāla daça muka pwa ya nihan mateki talingĕn/
Windhu Çirahnya Pūrwwa siki nang çirerthani mawit/
Rwa pwa cirahnya paccimā ring agni deça katiga Mdya ya pāt çirahnya atibhīsanādbhuta katon//

2. Panca çirahnya ring bayu muwah ri Daksinā ya nĕm/
Sapta çirahnya urddha walu Uttrādbhuta mangang/
Sanga çirahnya Neriti sakala rodha mangawil/
Yatna ta sang wruhing nanya yadin sirā palĕkasa//

3. Kāla Mangap ngaranya kina yatna denta ya tmĕn/
Ndya ta cak aywa ngulwan atibhisti rakwa katmu/
[12b] Wraspati wās ya dūrkabha yadin lumakwa mangidul/
Durgrahya ring Budha pwan aja mūrwwa bhīsana dhatĕng//

4. Ring rahu haywa nguttara alah pwālanya katĕmu/
Yatna humerikang grĕha ri kala rodra ya mangap/
Kāla Sudhangastra tiksna humadang waeh pwa magalak/
Çukla jugeka nut wulan atah nda haywa kapurug//

5. Jyesta yang hamīsani sadhāha ning rwa nilara/
Ring Çrewaneka ring daca digantara kyamanasi/
Ping Pitu kala Bhadrawada mogha duhkita magong/ Ring Katiga pwa tang tiga Kapāt ya tang pati [Tlas] //o//

Badhanawamas Sarggah

IX

1. Pratipada agra ring dwa daçi Āsadheka daçi ring crĕwana winuswus/
Kunĕng iki sapta Bhadrawada ring trĕtīya masacujya rakwa tikahĕn/
Caduti dikarttika pratita çukla yeka patipāta rakwa mapagĕh/
Daçami ri Marggaçirsa pitu Posya ri dwitiya Māghā māça sakala//

2. [13a] Tridaca ri Phalguneka nawa Cetra pañcami ri wecakā patipata/
Yata magawe swadurbala ri gōng ni kāryya sahananya tan hana hajöng/
Pati pataka temahnya ya matangnya singgahana de mahajana dangū/
Karana nira ndatan wawang ngaweh rikang diwa wicudha yeki dinlö//

3. Hana taya Karnacūla pangaranya ring titi ya tonggwananya mapare/
Bhregu waya te kaping rwa cura gurwa ring dacami cukra ya sapta ya hana/
Ya marika kapwa mangjana anung ri soma yata ping pat arddha mahala/
Sama-sama anggare tiga ya karnacūla pangaranya haywa kapurung//

4. Talikunapa pwa teki pangaranya nunggwi wara Landhep ing Wukir atah/
Nguni uninang Kuranthil ana tolu Gumreg ana ring bhregu pwaya tali/
Wariga anung wareh ri Warigadya ning Julung i Sungsang ang-Dungulana/
[13b] yata kahanan rikang tali Wrehasoati ya tonggwananya ta kalen//

5. Kuningan i Langkir ing tali Mādhasya len wara Julung putut pwa ya hanung/
Pahang ika cukra kahananyan anglarani tan hurung pwa jatalu/
Katamapi Kūrwlut Mrakiha Tambir ing wara Madhangkunga nda ri Matal/
Sura guru yeka tonggwan ika tan waneh tinget-tinget nda haywa malupa//

6. Kunang iki ring Uye Manahil ing Prang i Bala Ugu ndatan hana luput/

Kahananikā ri candra juga ring Wayang pwa mangawit nda tan papegatan/
Kalawu Dukut lawan Watugunung ri Sinta wara Anggarekana tali/
Aditi waneh ri cori juga tan bhimandhana luput sakeng tali-tali/
/o//

Puput ring tahun 1962
Druwen Phakultas Sastra Uddayanna Denpasar.

2.4 Alih Aksara Teks Kakawin Atlas Bhumi

I

[1b] **" Ong Awighnamastu "**

1. Srī wāgiswari sārining parama tatwa wekas ing ati sūksma ring sarat/ mungwing padma wisega nityasa inārccana menu ing ātma bandhana/ Ong kārātmaka yoga puputing samaya nira sang ārya pandhita/ litning buddhi cinandhi ring hrdhaya sastra na madhangi ri bhūmi mandhala//

2. Doning māstuti nityasā ngusapi cāranani jöng saraswati/ sidhāning mana buddi sīrna ya maran tulusa tumemu suddha nirmala/ moghā tan raketing prabāhcana teher wenanga manuti soktaning aji [2a] mwang tan kewēha nang prayogan ingamet guna manaluri reh kawiswara//

3. Ngūnī kala ri tan hana ng bhuwana rakwa tēka ri rawi soma lambana/ nghing Hyang Sūksma wisesa tunggala menresti ya karanani honyaning jagat/ sāpta dwepa ngaranya sāgara kasapta kumalilingi tungga tunggala/ manggeh rakwa bhatārā mānu sira tambayi nika Sang Naradhipa//

4. Nāhan kritti Bhatāra Suksma tinuting bhuwana sahana sesining jagat/ ngkān wantēn suba-suba karma ginawe nguni yuni usukundha neng sarat/ prajnā mudha sudharma dusta nguni weh

ala ayu suka/ [2b] duhka tan swanga/ Utpāti sthiti līna rakwa tĕmahanya dinamĕli tuduhnya nityasa//

5. Sāpta dwepa ngaranya sāpta gananing dwepāti dibyottama ring jāmbhu dwipa kalraning tasik asin salwanya kapwā pagĕh/ ngkāne hengnya sakā dwipa pwa kinasut dening ksirā sāgara/ len pwekang kusa warsa salmali lawan kroñcādi tan popama//

6. Gomedhā dwipapuskara dwipa nahan sāptanya kokteng aji/ tan tunggal pwa pasirnya ta pwa mangasut dibyā nikang mangdamĕl/ rāmyā rehnya matundha-tundha ginawe de Hyang Jagat Karana/ [3a] tan bedha pwa tawangnya yar pitu lapis yonggwan watĕk dewata//

II

1. Sāmpun sāmpurna rehyan pratihata tataning swarga loka pradipta/ wintang-wintang ywa mānjrah matusiwu niyutā laksa kotyā prameya/ manggeh pandham nikang ratri na mandha ngirikang bhur bhuwah swah prakirnna/ mukyekang candra tejā nisi sahana nikang rāt mahadibya jāti//

2. Tĕkwan Sang Hyang Wiwaswan pratihata ginawe dīpaning rat ya suddha/ masrik magrib ya tongwān nira nakulilingan sālwan ing mārttya loka/ [3a] tistis ring kāla sandyā nisi rowana ikāng lālāna ng langwan/ reñgrĕng matra rarab truh pĕyĕhi patĕr ikā ngde kung ing ragā citta//

3. Tan ngeh yādyan wiwāksan racanani pakĕkĕsning mahā angandha dibya/ tĕkwan ring marrtya-loka winumusakena rehnyan mahā rāmya sobhā/ len pweng jĕmbaring sāgara lawana ya göng gambhiratyanta ring jro/ manggĕh kārwa ng gune kang janapada ri wiyarning tasik lāwanālwa//

4. Lwāning Jambhu-dwipa ngkān tujarakĕn ika rehnyan mahā tyanta ring göng/ mewiwu swarājyān ratu meratu mabāp laksa kotyā ywa lumra/ [4a] tambing-tambinya wetan kaya wi sahananing nūswa kiñcitya rakwa/ manggĕh ring cīnarājyā sapina sukita tang kota mākwāh dulurnya//

5. Nānteñ pwekang watĕs lor pirangiwu tataning kota asyā prameya/ pulwā bāp tan papetang ganalalit ayutan wongnya wĕdranya sobha/ tĕkwan tambingya kulwan dudugi tasikulon ring Iuropa pwa tan len/ yekā tonggwan ikang Nāsrani sahana nika wang putih Bangsa Kristĕn//

6. Ujungnya ri kidul kolon kalĕtaning pasir ri kidul i bumi Turkiya/ ring Ābsi pangaranya Rājya Jajahan lima puluh i [4b] tahunya tar kurang/ irĕng pwa sahana-nya tang wang i rikā lakibi parama wiryya dhānyawān/ satunggal ika sang narendra nika dibya siniwi ratu koti monca rāt//

7. Dudūng nagara ng Ābsi kiñcit ika reh rinarapati Sadat Kabul Bumār/ ikang tĕlas alah tĕkapnira jayeng samara sura yaning sarat kabeh/ sawarsa jajahanya yekana mubeng taya katĕka ring Ābsi Jĕmbra/ kalina ni jayādimūrtti ya tinūtnya kalaha nikang Ābsi sowanga//

8. Matunggal ika risnya tambiriki lor nagara gong i Mĕsir kuta dikā/ muwah ring Asakan dareya ri tunis kabawahi pada [5a] rūm mareswara/ ya Turki yata rūm ngaranya winuwus prakasita ratu Eslam ing jagat/ putih sama sawarnna rakwa kalawan nasarani padha bhumi Erupa//

9. Ri wetan ika kota rūm iya ta let pasir anaking eśām prājadhika/ mingĕr pwa mangidul ngitan satimur ing Mĕsir ika ring Arab ya tar kalĕn/ pirang kuta kalĕbwa ring tanah pirang iwu ratu monca-nagara/ ribah dadi Yaman Mĕkah mudhalimpah magarabi judha mohalar malut//

10. Sawetan ing Arab ri Persi pangarangnya sana kuta mudhāyi neng dhangu/manut siluki tambiring tasikidul pajājari nagari [5b] nya ngetana/ sawetan ika nagari Hindu panganya negara parama adi ring alĕp/ wiyar kadi samapta ring tanah Arab para ratu matus ewu kādbhuta//

11. Kidul sakaring Hindu rājya hana nūsa mari langönya weh lulut/ ri Lĕngkapura nguni rakwa pangaranya kahana nika ratna komala/ Dasasnya sira sang pratista bhinatāra rinaturi ngatita rakwa ya/

ya Lĕngka Puri selaneki pangaranya paraning adagang mapet dhatu//

12. Sawetan ikang Hindu kota ya ri Banggala ngaran ika rājya Lenhawa/ [6a] tĕhĕr pwa manirang mangetan angidul kuta Siyem ika ramya weh lengöng/ ri pūrwwa nikanam ngaranya ya muwah tumewu gelangi banca Cina ya/ wiwaktani tĕngah-tĕngahnya ya pirang iwu karatuni Jambumandhala//

13. Muwah waluyanang kathā sakiduling Siyam i Malaka nāmaning praja/ kidulnya lahut ing Bhratāwara bhūmi Majajra nirang katon lĕngöng/ Sumatra Yawa Raja Bahlika dulurnya saah Sasak i nūsa Sêmbhawa/ palori si timūr wekasnya yadi warnana tumelunga pindha langkapa//

14. Lorning bhūmi ri Yame rakwa yata lêt pasir a- [6b] nak araras katon/ sabrang ning Melayū nagaranya jana Burniya tiga Yama göngnya ta pwa ya/ anghing kalwang ikā jananya makedhik kurangisi tuwi logra yak liyāt/ puñjul göngnya hane rikang Bratawarsa taya anunga yogya nyandhaka//

15. Wetanyeka ri Mangkasar tanah agöng rukuna ni nagaranya jĕmbara/ impĕr kapwa kawandha mānglahani rupani tanah ika ng ambêrkambêki/ akweh rakwa bahwahnya tan winuni rehnya patatni sarājya-rājya ya/ wetanyang jrah ikang swanusa ya ri Moluka bu [7e] ru haru bhūmi Tĕrnnati/

III

1. Hanekin rājyā gong nipouna wĕtuning kancana tuwi/ yata rwa-rwan tandhês mangitan angidul kādbhuta alĕp/ ikang lor sāburnya agöngika jajahanyan padha lĕngöng/ kaparnah nyeka tut jajaran ikanang Burniya pada//

2. Ikang timbangnyekin kidula ika gonya parimita/ sakālwānye kang bhārata taya nung nyandhaka tuwi/ watĕsnya anggĕh kilyan mayuhi patĕngahning Yawa pada/ ring Ostralya mwang ring Papuwa pangaranya pratihata//

3. Parnah kidul saka rikang Bharatā pwa yeka/ [7b] wetanya rakya ya lumangkugni Bharataswa/ wetan kulon yan abĕnĕr saka bhūmi Burni/ akweh swanusa ri iringnya taman wiwaksan//

4. Lor wetaning nagara Burniya kapwa rāmya/ ring nūsa Manila ngaranya nakeh dulurnya/ sampun parĕk lawutaning wara bunwa Cina/ lor nyeka nūsa ri Jepan kapasuk pacinan//

5. Akwh yadin tujara pulwa kawengkwa Cīna/ heman ta ikwanika wongnya kabeh paciñan/ lawan muwah taya hanang tinanĕm narendra/ muang mantri mukya tinuduh juga raksakanya//

IV

1. Nāhan gantya nikung kathā ajarakĕna ng jana pada patatanya warnnanĕn/ ring Eropa patungga-tungga lan ikang para ratu kang amonca bhupati/ ngkānah wetan atandhĕsing nagari Asya kapasuk i kulon pinārddhikā/ ring Ruslan pangaranya dibya tama tan hana madhanika jĕmbaring praja//

2. Tan waktan ratu mewu laksa kapasuk maturakĕna sukambanging sarat/ ring liplan kalawan ri kūlā nika rakwa ratu wadaha mukya ring sabhā/ mwang sri polani kapwa dibya nguni mantri niyutā mĕnuhi na - [8a] gara rāmya arsaja//

3. Srī Ruslan ratu dibya mantra kajana priya nira katekeng purātara/ ring musko pangaranya kota nira rāmya pinagĕ rana ring mahācala nasrani yeks rakwa gamananya satĕwĕk ika honyaneng jagat/ sāsrī denya kulit pĕtak sahaning jana rika na sabangsa wakwa ya//

4. Ngkanah rertya mudhāpya nāma watĕsing jajahan ikana bhumi Turki ya/ ring Bulgaryya kota parĕking kahana nira nareswarā arumi/ ring kāstambul aranya rajya subhageng tri bhuwana guna sūra ring rana/ nghing Srī Ruslan ike padhanya ratu ring sa- [9a] bhuwana wara wirya wesrawan//

5. Akweh pwang ratu monca negri kapasuk kabawahi padrūm narādhipa/ montnĕh ro pura kota serpya ri Rumanya ngalabani ri Bosnya ta pwa ya/ mwang sri nātha lipadya rakwa winuwus ratu

nipuna wisesa ring jagat/ sangkĕp ring bala kośa wāhāna pirang kuti ni yutana warnna sagara//

6. Kilyan sangka ri Ruslaneki hana rājya atisāya rarasnya warnnitan/ ring Proesĕn aranya rakwa mawiyar jajahan i kana mañco bhupati/ dweteslan ri kidulnya yapwan iki lornya dha na marika nāmaning prajā/ [9b] Skāndīnapya tĕhĕr ri lornya yata lĕt pasir anapungi Ruslan īdu Lor//

7. Kilyan sangka ring nagri Porsen anirang siluki pasisi rudra desana/ ring Nederlan aranya Balgya ni kidulnya padha kdhiki mulaning praja/ awiyar rukana ni nagaranya rakwa yapranseman pwa tĕhĕr kidulnya ring Ispanya kidulnya ta pwa mawĕlu jajahan ika luwas kalalawana//

8. Kilyan Spanya ri Potugis juga tĕpang watĕsanika narisnya tunggala/ tekwan rakwa kidul pasirnya tutugi apirika juga ng Absi tunggala/ [10a] Ālgris tonisika urutnya mangitan lalumayu I Mesir prajādhika/ tan waktan gili nūswa yeka ngadĕmit katihalangi ri madhyaning lahut//

9. Itsĕrlan tĕngahan sawetar ikanang parane samani kādi ring alep/ estĕnrik juga wetaneki riwinĕn ngarani prua nikajana praya/ Itserlan ri kidulnya kota ring Italya c pangaranika pañjang adbuta/ ring turyan araning kadhatwanika ranka akdukani Sang Naradhipa//

V

1. Krikenlan ratu moñea bhūmi ujunging swarūmi ri kudl/ sāmpun rakwa kaadghine ring nrpari Turki yā ngaranika/ [10b] nūsā kandhya pañjang ademit malang pwa ri lahut/ timbang-timbanga lor kidul sana ri kota metsi rasika//

2. Ngkānah ngagniya sangka ring Rusa nĕmung pasir ngawataran lwaning Bhārata Yawa kāntunika gŏngnya kimputi lemah/ kulwan lor panĕpinya Ruslan ikidulnya Pĕrsinya tĕhĕr/ wetan rakwa ri Aśya bhūmi panĕpinya tawwa rasika//

3. Mombak lwir tataning samodra gung angambĕk-ambĕk ngĕnoh/ nūsa alit ri tĕngah-tĕngahnya magilang-gilang winulatan/ tan montrā tĕpunging susāgara nagŏng ri dunya rasika/ [11a] puñjul gŏngnya sahonyanging danu asin ri jambu nagara//

4. Nĕderlan darati kulonya sāgarā gŏng/ lĕtning Inglan ika sunūṣa kārwa dibya/ ring Nirlan juga ri kulonya kapwa tunggal/ akweh tang dwipa ya mangapinga pwa rāmya//

5. Inggris wangnya wasa-wasitwa rakwa dibya/ yonggwāning wara guna kāya kārya nāya/ sāmpun kodrat ikana tang susūkṣma ya gŏng/ salwāning Erupa wineh samangka rehnya//

6. Lorning Nirlan ikana lĕt pasir yan āngdoh/ kulwan dinya juga tĕhĕr ya lĕt samudra/ ring Islam ngaranika nūṣa dibya/ [11b] tunggal wangnya padha putih lawan Eropa//

7. Lorning din juga kalangan susāgarā lwa/ ring trang spil ngaranika nūṣa wara rodra/ wangnya akeh agŏng aluhur mahā pragaldha/ pantĕs kral gati nika bondha yudha ring prang//

8. Akweh yang tucapa tikang swamarttya loka/ nūsa mpeya nita latah sarat Eropa/ ngwang matrānggita tama tar sphute kita pwa/ ndā aywa nuhuti kamin pakirttya lāmbang//

9. Sangke kārduña tinĕmungkwa matra-matra/ parnnaing satu pura len kasir-kasirnya/ śāstrā Erupa ya susah gatingkwa wācan/ ampun rehnya kalĕpatannya ring palambang//

10. [12a] Hana ta muwah swaloka ya su dirgha nagŏng rasika/ ujungi kidulnya yar lumiwating nagarin papuwa. Angŏngiki lornya nanghing ngatĕpung panĕpungnya malit/ dadi ya karun-karun sajuga lor sajugan ri ngidul//

11. Sātupa ngaranya rakwa ry Amerika banwa magŏng/ tĕpini kulonya kāpwa manirang ridulor kagĕnin/ pĕnuhi pulonya tan winuni yeka magŏng madhĕnit asilurupan pasirnya manĕngah ri tĕngahnya lengong//

VI

1. Kulwan doh saka nagri Erupa titimbangan abĕnĕra let payo nidhi/ [12b] tĕkwan pwang ri kidul Amerika titimbanga nikana ri bunwa aprika/ takṣih rehnya nalĕt swa sāgara nadoh kira-kirana lawas panabranga/ tan wak tan dhratanya yan wenanga rakwa pira-pira tamar kinawruhan//

2. Lor wetan sakaring Amerika na lor saka nagara? Eropa yan du lor/ ring Grunlan pangaranya Jĕmbara wiyar lura-lurah inatannya rakwa ya/ lor wetan saka sya bhūmi ya ta lor banĕra saka Jepan sukoṭa ya/ manggĕh rakwa hane Amerika muwah pangaran kana koṭa tar waneh//

3. Madagaskar aranya nūṣwa agŏng tĕhĕr adawa/ [13a] sakaring ngabasi wetan yonggwanya parĕparĕkan/ para-paraning animpang phalwa gŏng saka śaraṇi/ lamanya rika ununggair Indyā bhārata ngadagang//

4. Nāhaṇ tantra nikan Amerika kidul winuni pangabaran rinĕng-wakĕn/ witning wwang bungawan kukum saka Iropa paupulānikan hanerika/ tekwan ring alawas-lawas dadi pĕnuh wang iraka namangun diśottama/ dhistrik mwang saka lirnya ta pwa minahā maniru-niruri selwaning prajā//

5. Bahsa mwang gama śastra Inggris apagĕh linaku tuwi pangang-gĕping sarat/ nghing mantri pradhaneki tar hana hanung na- [13b] rapati ginawerya ta pwa ya/ sāmpun ngganya pagĕh kamuktya nika tar hana malangi tikang parang muka/ gantya-gantya asing sulākṣaṇa sudharmma śusila ya ingangkating sarat//

6. Atha sāmpuning bsuki rehnya manĕmu suka bhoga wiryyawan/ ati tusta langkĕpa sĕnaha pirang iwu napeka tantara/ bhanawān pakā prang apĕnuh jaga-jaga nika raksaning praja/ saha sañjatanya pamapagnya yadi tinĕkaning parang muka//

7. Naratan rĕsik juga ngalamnya sadawa ta nikā mangun rimangi/ duduging pasir palabuhanya tinĕpa ri tĕpinya [14a] lĕngleĕga/ tamu phalwa barnyag apĕnuh wira-wira taya songga runggi ya/ na mirah kalin saha pangan nusirusirana gampiling laku//

8. Ikanang Amerika na lor tĕhĕr amagĕhi rehnya ring dangu/ kutirĕng kabeh sajuga warnna kalawanika bunwa aprika/ mapagĕh tamar hana wenang mangurangi kuwasanya ring jadag/ yan apeki rakwa gamananya widhi juga ku mawruhe ri ya//

9. Awi carita rarasning dwepāmerika ya kabeh/ muwah ucapĕn ikang rāt Indiā bhrata winuwus/ matepang ika kabehnya mūlanyang ri dangu-dangu/ [14b] karana nika ya rantas kāmbah denika ngudadi//

10. Dukalam ikanan Śang Sri kanwānggĕh ratu ri Yama/ juga milani pagasnyan dening sāgarana misah/ muwah ihĕlĕm ika ndah mantĕnyan palĕta pasir/ lawasa walahu aklam Hyang Sūkṣma juga ngudani//

11. Mangkā rakwa jinārwa ring rukuning aksara nipuna ri tingkahing sarat/ sangke nūṣa ri Yāwa mūlanika rakwa para ngulama marnna ring katha/ nāhan don kwa panirwa matra minaha anglipu-lupurana ring hranging ati/ ndān duran kawaśanya rakwa pinakang rimananh i ngamacā amangun wiwal//

12. [15a] Mangke rakwa ngala, kamūktyan ikanang sarani sagala rūpa ring sarat/ tan len Hyang Parameṣṭi Sūkṣma tumitah ala-ayu juga selwaning sarat/ akweh Sang Ratu Indra tandha sadarūm ri dalĕm ika raneki ta pwa ya/ wetnyān rakwa sinung wĕnang syapa jugan luputa tuwi ri pangĕduming widhi//

13. Sālwāning bharatāngśa bhūmi mila dibya parama guna sāntĕning sarat/ śrĕsti hyang gaṇa ngūni ri nguśāṇa kahana nira Sang Guṇottama/ kyāting Śri Nrĕpa Pandha wendra nguni weh narapati Arimūrtti kesawa/ sirnnang rakwa kabeh musuh nira tĕkap ni kasu- [15b] tapanirāti digjaya//

14. Bhoma mwang nrpa Kangsa dewa malilang tĕkapiran ati sura nitiman/ tan waktan ratu moñca bhumi marerem mihati sira susakti ring sarat/ asring rakwa mareng surālaya pinet sura ya tĕkap i sang śureśwara/ sakning detya Niwātakāwaca tekap nira parawaśa sirna ring raṇa//

15. Pinten gantya turun-turun padha manemwa kena suguna dibya suśrama/ kyāting nātha udhāyana śwara ry astina parama wiśesa ring jagat/ mwang sang Śrī Aridharmma mālawa nrpeswara ratu pinakādi manggala. [16a] saksat Hyang Tri Purāntakā nggehira ring sabhuwana ati śura digjaya//

16. Akweh yan caritan turutnya katēke alamira naranatha Janggala/ tan swang ring guna śūra ring rana parātha nipuna pi nujing purantara/ mangke kambahi bhīna wangsa ya mangembanga kuwasani kādi ring jagat/ ing hanyāntarawang katon ry hananing parama guna manemwa wastawan//

VII

1. Lingning suśāstra dinamel nira sang munīndra/ tan bongśa yeki magawe subhage rikāng rat/ yadyān suwangsa paracidra ya dusta budhi/ tan len rikang kujana rehnya wimoha ngambek//

2. [16b] Yadyan ta sawaka nikang wang akirttya yogya/ manggeh sudharmma juga tan paka budhi dusta/ byaktan panemwa wara wiryya magong prabhanya/ sih ning bhatāra karananya maweh kawūlyan//

VIII

1. Nghing yan langgeng icoba tar alang-alang mārih sudharmma dhika/ lila ambek saba ring titah ala ajong dheryya pageh nongga ya/ trptyāmbek tuwi satya hetuning agong sihning bhatare ri ya/ ridha swasti supūrnna donya manemung wieyyādi tan popama//

2. Sang sāmpoun krta dhikṣitambeka pageh lwir byoma suddha lilang/ [17a] nirtang moha wimārgga len siya-siya pamrih nireng swartta ya/ tan len donya katemwaning jñāna gineng peh ning jayogiśwaran/ yatnang niti dimen taman kalebetan ring twas tiwas tan padon//

3. Wang ring bhārata warsa ngūni manu rakwa gamana nika sewa sogata/ mwang Brahmā gamaśewa rakwa gama tunggala winuwusi

Sang Pinandhika/ anghing Buddha gameki honya tapainya kalakani sewa tatwa ya/ tunggal rehnya tekeng tekan parama budha parama siwa rakwa tunggala//

4. Ndāh ngkā tonggwa nikang catur jana manut ru- [17b] kunani Gama Hindu rakwa ya/ Hindustan kapasuk ri Jambu Nagarekina magĕhana manu tatwa ya/ mangke rakwa salin jamān bharata Yāwa Malayu nabhi dūta kānggepi/ anghing rakwa ri kota bahlika tĕhĕr manuta masĕhi mānu tatwa ya//

5. Mūlanyāng ratu Yāwa meslami manūt sarak i rasulullah minulyakĕn/ wwantĕn swātmaja rājasan nrpati Abhra Wijaya ratu wela ring dangū/ yekā rakwa wineh marang tanaya Arya Dharmara ri palimbang angdiri/ Rākryan Rāja Sutan Patah ngaran niran litu hayu nipuneng rananggana//

6. Sāmpunyang diwasang tuwuh nira ..... ka [18a] suguna sāstra nītiman/ ngkān malwī dhateng ing Yawā Dwipa mangowa hana gamana ning sarat kabeh/ ngkālah Sri Nrpa Rāma Abhra Wijayā pĕsa rinabasa rananggana/ tumpĕs mwang ratu moñca nagri ya asing lumuha manuta Eslaming jagat//

7. Bhrastang rat manu mūlya yeki ri Yawā Dwipa parawasa sīrna tar pagap/ lorodnyan pangĕlun dhadhal mara ri Bahlika nagara-nagara inungsi rakwa ya/ wantĕn rakwa kahampi ring tana Barangbangan angĕnĕsa wringolaha/ sakning rājya supit urang ya ta dumeh malĕ- [18b] dug asasaran mare waneh//

8. Tan warnnan ilanging musuh makin agŏng kudratira naredra Mislama/ salwāning Wilatikta ta pwa sinadar sahana-hanani sang watek ratu/ dhistrik banwa tĕkang padas sapinasuk jajahanika tĕlas kalalwana/ tan waktan ibu kota sāmpun aradin panata gama manut sarat rasul//

9. Pahami manahkwa abhra wijayeki rakwa ya dudūng jayārsa si dangu/ kang umalahang jaya prabu gatinya yeki ta turun-turunya rasikā/ manuti aranya abhra wijayeki rakwa tinĕhĕr nikang sanagara/ [19a] kira-kira bab kaping tri ya turunya ngūni ri narendra Arsa Wijaya//

10. Tatan ujarĕn sapolahi kanang wanging bharata Yawā rakwa ri dangu/ katĕka rike dhatang sagala bangsa tumrapa kabehnya tan

ginunitan/ hana ta muwah ya tekana gumanti rakwa winuwus Iropa nagara/ lawan ing Amerika pwa tĕkaning srpadbhuta risālwaning sabhuwana//

11. Kunang ilawasnya rakwa satĕngah tahun masa ri katīsan sanagara/ tuwi tama tar samong satibaning Jawah tapi kadang-kadang karirisan/ [19b] tibani hidanya kĕntĕl aputih sawang sapanabur riyah mahurahan/ yadi pinulung pungut pili-piling muwah drawa gatinya yār dadi banyu//

IX

1. Pañjangning rajani lumāngkuning rah intĕn/ hĕtunyan padha marumer patangga teja/ sākwehning damĕlika rakwa tan kagindhal/ mangka pweki rimasaning srĕping sarājya//

2. Sang Hyang Ngwe wahu gumawang katon kagĕnyan/ kintĕn wontĕna satabĕh barung sudipta/ lumrang phaljaya sumaput marantaya akrĕp/ impĕr wwang hrbuka putih ring antariksa//

3. Kaywan rat kuwu-kuwu kalraring swaphalja/ om srekenya padha kabeh katon prasudha/ [20a] len pwekang ri natar ikā pĕnuh matimbun/ yan kāmbah panuda rikat nikang lumampah//

4. Wwening tus karasa rasin lawan pasĕñjang/ mwang kundhi prasama bĕkung kiran sakĕrttas/ nda yapwan wahu ininūm dinang pwa rehnya/ tan waktan mĕtiga susu len minyaknya//

5. Lwahnyāgŏng padha ya kabeh samangka rehnya/ inggan syandana lumaris ane luhurnya/ asrāng rampka madulur ikang wang akweh/ sangkĕp bajwa pira lapis kasut darumpa//

6. Trangning ngwe tardata lalun suntiksna rakwa/ bhrasta ng suska sahananing dukut kakaywan/ [20b] go mwang kuñjara piyaran mamūktyan suska/ mangkin srĕpnya ya rumĕsĕp tĕkeng swacitta//

X

1. Kaphal gĕng amawan swabahni ginulag-gulanga tuwi ri mādyaning dharat/ ri denya tama tar laku pwa sdhĕnging tis atisaya

mahānglare ati/ ikang lauta neki rakwa ya mawās marĕmi banyu nika pwa tar wurung/ yadin ta yan amombakan mawalikan maniru rikĕtĕring labuh kapat//

XI

1. Kantĕli toyaning lwah asawang kacamaka gurilap/ ingga sastra len kaduwa asta tinapaka lĕyö/ rāmya mijah tikang wang i luhurnya kasukan a- [21a] ngidung/ lĕr pamake ksut ya malunas wĕsi makasa lengong//
2. Honya madung-madungwa ya gawe luwanga kinapakan/ hingga dhatĕng rikang bañu arginali kinuwatan/ nggonya maweh swatoya irikang gaja kuda piharan/ mwang sapi hota yekana kabehnya dinusa kinimum//
3. Satwe ry otaneki ya kabehnya kalaran akuru/ terwilu len kĕnas kasarakat tuna pangana aking/ muwang kĕbĕking swaphalja magawe ribĕdi laku nikā/ pestika gĕmpuranya yadiyan hana mara buburu//

XII

1. [21b] Tistis māsa ritunggang adri numirir angin amawa sughandaning sĕkar/ megha bang mamutih haneng dasā digantaranamĕnuhi imbanging langit/ gĕntĕr mandrana gatra-gatra ridu lor kadi rĕngih ingarum kinolakĕn/ kuntul mörma kuyap-kuyap kadi anyang lengöng angayuhi lambungin wukir//
2. Wwang ring jro nagareki rāmya mapupul-pupul atisāya tusta ārsaja/ munggwing mandhapa kāsrĕpan pwa makĕmul-kĕmul angĕsĕsan ardha lĕnglĕnga/ lilā rehnya wisik-wisik saha guyunya sahaja mamanis wulatnika/ sumrak gandha nikenya/ marmriki sirir ning a- [22a] nila nagawe srêping hati//
3. Lunghang kāla pirantajinya ilanging sĕjuki sahana bhūmi Erupa. Wahwāron tahĕning wanāntara latānglung asĕmi tĕkaping hudan wĕngi/ akweh rāmya katon mahāng jrah araras rum imangi

manahing wwanging prajā/ saksat kendran angin dharat alĕp ikang sanagara masinang prabhā swara//

4. Pinggirning lwa haneka rakwa ya rumah lĕngöng aradin amindha ring tulis/ sampan phalwa pĕnuh hane palabuhanya padha inuparĕngga ring raras/ len pwekang awaning sĕphur tinapising wĕsi tinata jugaka tūt awan/ [22b] tri mdho karya marāmpaking alun-alun atisaya magawe manah rimang//

5. Akweh rakwa ya de nikāng dana tĕhĕr mirĕsĕpakĕna rehnya nityasa/ tan waktan ri pĕkĕnya ramya tar ilang tanana kĕna risesining jagat/ mwang srining sananning patukwan araras cara-cara nikang ambêka-ambêka/ sotantang sarining swarājya winuwus rasika kahananing gunottama//

6. Kirnang rakwa gudang-gudang kahananing sagala pagawayan haneng sarat/ pandhiyā mas wara loka kāryya leh anguni weh damĕla pataruhan hanerika/ [23a] wantĕn pwang patanah lawan pagĕdahan padu kula pata rūpa tan swanga/ pabrik-pabrik hane kawarna ginawe têka paparamarosan itiman//

7. Wesma göng juga tongwaning pangecapan buku pira-pira warnna pādikā/ tan tunggal pwa urupnya len bahasa rakwa papupulanikān hane rika/ mwang gambar pwa anekawarna saha karpala ya rana ri tingkahing jarat/ manggĕh rakwa badhe dinol buka pirang iwu karangani sang wruhing mangö//

8. Akweh tonggawanika gugurwana macā nulisa sagalang ilmu ring sarat/ [23] Doktor mwang Panujum palak padha sumanggraha sahana nikā pwa tar kurang/ len tĕkang sananing bisung saha mamar winuruk ika kumawrunghang aji/ anghing rakwa sanes pwa rupani urupnya rajin ikana Mistĕr angdamêl//

9. Krtang rāt makĕtĕr tikang kujana ring salwanya kapwā pagĕh/ sāmpun rakwa pinet lakung ala ajöng tinrap rikang nāgara/ anghing rehnya awis hukum kapati yan binwang tarungkwan laku/ mwang arthan wara kārya rakwa sinilihning dosa tan wyartha ya//

10. Sāmpun titi tama tika tang palāmbang ulihing [24a] wiguna kasarakat/ bhramtāmbeki pamarupuhing swasang-sara n agöng

lumĕbura ry ati/ panggil wĕnanga lumipura swaduhka minahā pwa mikĕta kakawin/ ampun rasika tĕkap i sang munīndra kawi sāstra sujana gunawān//

Tlass//
Babonnyane lontar drewen Ida I Gusti Putu Jlantik/ ring Singharaja/ Puri Gobraja/ Singharaja// 1900//
Puput sinurat ring dina/ Wreh/ U/ ware Matal/ thithi/ tang/ ping/ 10/ sasih/ Ka/ 5/ rah/ 1/ teng/ 1/ isaka/ 1911// Tanggal masesi/ 9 November 1989//
[24b] Sinurat alih sang apanlah/ I Ketut Sengod/ saking desa Pidpid kaler kawuh margga/ warga Pasek/ kalurahan Pidpid/ kacamatan Abang/ kabupaten Karanghasem//
Iti kakawin Atlas Bhumi//

BAB III

ALIH BAHASA TEKS KAKAWIN DURMANGGALA DAN TEKS KAKAWIN ATLAS BHUMI

3.1 Alih Bahasa Teks Kakawin Durmanggala

Pratama Sargah

I

"Semoga tiada halangan"

1. [1b] Sujud(ku) bila sudah dapat melaksanakan sesuai dengan rencana dengan teguh meniru Bagawan Garga yang menguasai segala ilmu pengetahuan/ ajarkan dari Bagawan Atri pada masa lampau yang sangat terkenal/ sekarang ini dapat disaksikan di muka bumi munculnya ciri-ciri buruk dan sebagainya/ yang timbul silih berganti, semua itu antara lain sesuai dengan masing-masing bulan (sasih) dan musim//

2. Petir bersuara gemuruh menakjubkan disertai hujan menyebabkan bumi gempa/ matahari dikelilingi sinar berkat yang amat manakjubkan di langit/ demikian pula bulan dikelilingi sinar berkat yang disertai hujan debu yang deras/ juga tampak sinar matahari kemerah-merahan sewaktu terbenam dan terbitnya di gunung sebelah timur//

3. Sapi mengamuk dengan ganasnya selain itu burung-burung memangsa anaknya tanpa ada rasa kasih sayang/ ada pula kijang,

   (2a) kerbau, badak, kambing, ayam, babi dan titik/ mereka berprilaku aneh berpasangan dengan perempuan beda jenis/ kemudian lahir anaknya berbeda rupa dan perilakunya//

4. Lain lagi telur warnanya lain tidak seperti warna aslinya pada masa lalu/ bumi menjadi tenteram bila ciri-ciri itu muncul di saat sasih kesangka kedasa yang sesungguhnya membuat rakyat merasa bahagia/ bilamana selain dari sasih tersebut menyebabkan bumi kekeringan dan kepala negara mengalami kehancuran/ ada banyak tikus merusak dan ulat menggigit-gigit yang menyebabkan kehancuran//

5. matahari menyinari sinar kuning ke bumi dan petir muncul dari semua arah/ serta di seluruh pelosok desa-desa mengalami kepanasan matahari terik yang tidak bermanfaat/ selain itu suara gemuruh disertai putaran debu yang ditiup angin kencang/ terbang berhembusan sehingga ke udara meliputi sinar matahari//

6. Bilamana keadaan ini muncul di saat sasih Jestra Sada bumi

   (2b) menjadi tenteram/ tetapi selain dari itu menyebabkan bumi menjadi kacau/ hujan jatuh terus-menerus tumbuhnya pada menjadi kurus dan segalanya menjadi rusak/ kepala negara mengalami penderitaan yang luar biasa dihancurkan oleh musuhnya yang bengis di dalam pertempuran//

7. Selain itu ada pelangi tidak bercahaya dan petir yang menyebabkan jarang jatuhnya hujan/ maka kecil aliran air yang keluar dari lobang gunung yang tiba-tiba disertai lahar jatuh dari puncak gunung sehingga terjadi gempa/ Tetapi bilamana ciri-ciri itu muncul di saat sasih Karo menyebabkan bumi menjadi tenteram/ bilamana selain dari sasih tersebut menyebabkan negara kelaparan dan penyakit berjangkit tak henti-hentinya//

8. Banyak orang yang mati disebabkan berak sampai pingsan serta muntah berak tak bertenaga/ manusia tinggal hidup sedikit dan lagi tidak henti-hentinya mereka dikuasai oleh ciri yang buruk/

masyarakat tidak berdaya mereka semuanya merasa berkeberatan melakukan pemusatan pikiran yang suci//

9. (3a) Selain dari itu ada tampak ciri-ciri di langit tanpa mendung/ serta muncul di seluruh arah permukaan bumi tempatnya men dekati sinar matahari/ ketika malam ciri-ciri itu mendekat pada bulan sama-sama bersinar keadaan yang demikian sangat baik/ serta suara-suara tanpa alasan didengar oleh semua orang//

10. Diumpamakan seperti rebab dan seruling serta nyanyian terdengar dari kaki gunung/ selain dari itu ada tangan terus-menerus disertai suara serat dan jelas tanpa badan/ ada lain pohon pinang bercahaya serta enau juga bercabang semuanya juga berbunga dan berbuah/ demikian pula pohon kelapa tumbuh bercabang dan buahnya tidak seperti semua bentuknya//

11. Demikian pula tumbuh bunga pisang dua sampai tiga buah yang keluar dari batangnya alamat kurang baik/ bilamana tumbuhnya itu tepat sasih Ketiga Kapat menyebabkan bumi makmur/ selain dari itu dari sasih itu muncul ciri-ciri itu bumi menjadi

    (3b) sangat kacau/ mereka yang bijaksana merasa kecewa, kepala negara mengalami kehancuran serta rakyatnya mabuk-mabukan langsung pergi langsung meninggalkan negaranya//

12. Ada pula yang disebut sejuk tetapi bukan sejuk melainkan panas terik yang menyebabkan terbakar keseluruhannya/ serta kijang-kijang lari terpencar-pencar mengalami kesakitan lain lagi burung gagak suaranya agak lain/ yaksa dan raksasa dilihat dengan nyata bernyanyi di jalan mereka riang gembira/ tetapi di sasih kelima dan kanem itu bertanda membuat kemakmuran//

13. Bilamana lain dari itu munculnya menyebabkan negara menjadi kelaparan dan kesakitan/ banyak wabah penyakit berjangkit yang menyebabkan kekacauan dan kematian pada binatang dan manusia banyak yang mati/ tiada ketinggalan termasuk bayi tanpa mempunyai kekuatan dikuasai cuaca yang buruk/ sebanyak manusia merasa susah dan takut menyaksikan bumi kehancuran//

14. Di jalan tampak seram laki dan perempuan hanya badan tanpa kepala sangat menakjubkan/ serta burung mempunyai anak tiga ekor ada pula bercumbu menguasai perempuan yang tidak sama/ demikian pula lembu dan sapi yaitu mempunyai anak

    (4a) lima tiga dan sampai tujuh ekor/ serta tanduknya bercabang tujuh buah dan bulunya bercabang-cabang sangat lain rupanya//

15. Demikian pula babi dan anjing mampunyai anak beda rupa semuanya sangat berlainan/ sesungguhnya bila setiap kepitu dan Kaulu itu beralamat mulia/ bumi menjadi makmur bilamana munculnya lain dari sasih tersebut, kenyataan membuat kehancuran olehnya/ gelap gulita membawa hujan terus menerus disertai angin ribut yang kencang//

16. Langit cerah memantulkan panas terik seperti membakar bumi banyak hutan yang musnah/ bumi itu pasti terkikis habis dimusnah kan oleh api yang dahsyat/ itu sebabnya patut waspada dengan perilaku bagi orang yang bijaksana yang telah berhasil yoganya/ bilamana sudah demikian maka jauhlah bencana semoga bumi menjadi makmur karena yang melindungi bumi nurgat surya//o//

Dwitya Sargah

II

1. Di langit tampak mendung hitam yang tebal seperti gunung besar tegak

   (4b) menjulang tinggi di malam hari turun hujan lebat terus menerus itu sesungguhnya bertanda sangat buruk/ serta bilamana mendung di langit tebat sekali berwarna hitam/ tikus banyak tak putus-putusnya serta belalang banyak sekali//

2. Mendung berwarna putih memenui langit dengan tiba-tiba/ burung-burung musnah banyak yang mati mereka tidak tahu tujuan terbangnya banyak yang jatuh/ bilamana bersih bayangan mendung itu berarti sungai-sungai banyak yang kering banyak yang menderita/ perangpun berkecamuk sangat dahsyat bilamana muncul ciri-ciri buruk yang demikian//

3. Selain itu bilamana tampak mendung muncul di semua arah itu berarti penyebab kekacuan/ serta pembesar negara akan meninggal ikut serta para pendeta/ serta para menteri sang raja akan meninggal, maka waspadalah sebagai raja/ didampingi oleh sang pendeta untuk berdoa agar bumi menjadi makmur dan tenteram//

4. Bilamana pelangi seperti mendung yang tebal di langit, berada di pelosok desa-desa/ sesungguhnya sang Raja wafat bilamana ada ciri buruk seperti itu/ bilamana muncul pelangi di antara

   (5a) pohon-pohon kayu manusia banyak menderita/ walaupun pelangi itu muncul di gunung pertanda ada perang//

5. Bilamana ciri-ciri itu muncul pada bulan gelap kedelapan dan bulan gelap ketiga kekacuan tidak akan dapat dihindari/ sang Raja bersalah bilamana ciri-ciri itu muncul pada bulan gelap keduabelas dan bangunan banyak yang hangus terbakar/ bilamana ciri-ciri itu muncul pada bulan gelap ketigabelas rakyat banyak pergi pada bulan gelap keempat belas istri para pejabat banyak menanggung penderitaan//

6. Bilamana ciri buruk itu mencul pada bulan gelap kelima belas banyak majikan mengalami penderitaan/ banyak kenyataan yang timbul ciri-ciri buruk berbeda-beda datangnya/ matahari gerhana dan sinarnya selalu berlingkaran itu pertanda bumi panas terik/ banyak sekali cahaya tanda-tanda buruk, maka waspadalah dari timbulnya ciri-ciri buruk untuk mencari kebaikan//

7. Demikian pula sang raja jangan segan-segan melindungi negara/ puja di sana serta upacara penyucian dilakukan agar mencapai kemakmuran negara/ ketentraman negara serta membangun wihara agar selalu dilindungi dengan seksama/ bilamana sudah

   (5b) demikian sang Raja akan terhindar dari mala petaka dan terkenal negara mendapat kemenangan//o//

Tretiya Sargah

III

1. Diucapkan di dalam sastra sangat berbobot hendaknya jangan dilupakan/ sinar bulan purnama sangat indah kemudian gerhana/ demikian pula pada bulan ketujuh muncul gerhana bulan yang menyebabkan sinarnya menjadi gelap/ agar bumi itu menjadi makmur harus dibuatkan upacara pembersihan//

2. Hujan debu berterbangan, itu disebut membuat penyakit/ itu tanda-tanda rakyat akan menanggung penderitaan/ itu bukan main buruknya semua rakyat menjadi panas dan kesakitan/ itu ciri-ciri timbulnya penyakit manusia yang berulang-ulang kali//o//

Caturtama Sargah

IV

1. Bulan berada di sebelah timur bersinar cerah mendekat di atas di bawah sinar bulan/ itu sangat mulia sekali disebut tumpang mesi/ bumi dan semua rakyat menjadi makmur dan tentram//

2. Bilamana hanya satu berada di atasnya juga disebut baik/ bilamana

   (6a) letaknya di bawah bulan/ juga membuat bumi makmur/ sesungguhnya bulan itu memberikan kesejukan seluruh negara//

3. Bilamana kedudukan bintang itu di sebelah utara bulan/ sinarnya merah seperti api berkobar/ itu pertanda akan terjadi kekeringan/ itu dapat digunakan sebagai alat ukur untuk kehidupan manusia di bumi//

4. Lain lagi bintang-bintang mengapit sinarnya bulan/ yang satu tempatnya di sebelah utara, yang satu lagi berada di selatan/ bulan itu berada di tengah-tengah sinarnya cemerlang tanpa mendung/ itu disebut bumi akan makmur keberadaanya akan makmur sekali//

5. Bilamana bulan itu tepat berada pada belahan bumi/ kemudian ada bintang besar muncul di hadapan bulan itu/ keadaan yang diikian itu disebut buruk/ bumi menjadi kacau balau banyak pembicaraan tidak ada ujung pangkalnya//

6. Bilamana kedudukan bintang mendekat di belakang bulan/ sinarnya merah padam mengkilat tampak berkedip-kedip/ itu pertanda bumi akan kacau dan musuh banyak datang menghancurkan/ waktunya itu tidak berselang lama hanya tiga bulan dari munculnya ciri-ciri itu//

7. (6b) Dalam perputaran bulan itu, selalu diikuti oleh bintang/ bila dihitung tempatnya tidak jauh dari bulan tersebut/ bukan lain sebutan itu, ada pembesar yang wafat/ tetapi satu bulan jaraknya dari munculnya ciri-ciri buruk itu//

8. Bilamana bintang itu muncul di sebelah timur laut/ demikian pula muncul di sebelah tenggara/ kesemuanya itu tidak baik kemana kita selalu mendapat kecelakaan/ serta didatangi musuh yang bukan main banyaknya//

9. Bilamana tampak bintang mendekat mengapit bulan/ kedudukan bintang itu berada di utara dan selatan bulan tersebut berada di tengah-tengah/ itu ciri-ciri berjangkitnya penyakit kemudian yang mati berusung-usung/ termasuk pemimpin nasihat wafat dan bumi menjadi hancur//

10. Muncul bintang itu tidak jauh tempatnya/ berada di sebelah timur dan barat mengapit bulan/ itu disebut pikul kunapa (usungan mayat) keberadaan itu kurang baik/ banyak berjangkit penyakit dan para pembesar mengalami kesedihan//

11. Bilamana bulan itu berada di sebelah barat daya/ serta ada bintang muncul di belakangnya/ itu disebut anwal kendang bukan main buruknya/ sama hebatnya seperti sang kalantata di masa datang waktunya 360 tahun//o//

Pancama Sarga

V

1. (7a) Di situlah para dewa berkumpul yang dilakukan di bumi/ dewa Wasundari sedang beryoga dengan tekunnya/ apabila di saat sasih kasa bumi itu ditimpa gempa/ maka bumi tersebut menjadi tenteram dan makmur//

2. Pada saat yang demikian itulah sepantasnya bagi mereka yang berkemauan melakukan/ puja brata untuk mencapai kemulian/ untuk melengkapi noda/noda dan bencana pada diri manusia maka bumi menjadi makmur dan semua rakyat merasa bahagia//

3. Pada bulan Bhadrawada jika terjadi gempa/ Dewi Gangga beliau yang beryoga sebagai dewa yang bijaksana/ untuk menjaga dunialah katanya agar tidak terhalang/ tidak akan mendapat halangan dan rintangan sang Raja serta semua mentrinya senang//

4. Bilamana timbul gempa dahsyat di waktu sasih ketiga/ Dewa Wisnu bertemu menyelamatkan bumi/ maka banyaklah tanaman-tanaman tumbuh subur dengan lebatnya/

   (7b) orang-orang yang jahat menjadi sadar mereka semuanya berbudi mulia//

5. Bilamana timbul gempa dahsyat di sasih kapat/ dewa Prajapati beryoga dengan tekun/ padi-padi serempak menguning dengan megahnya/ disertai dengan hujan yang turun terus menerus//

6. Bilamana timbul gempa di sasih kalima/ Dewa Iswara beryoga dengan dahsyatnya/ banyak timbul penyakit dan penjahat yang disebabkan oleh sasih tersebut/ bumi menjadi kelaparan tidak ada yang merasakan bahagia//

7. Bilamana timbul gempa di sasih kanem Dewa Uma beryoga/ bumi menjadi kacau semua rakyat kesusahan/ banyak penyakit bejangkit dan keributan yang membangkang/ selain penyakit banyak terjadi percekokan yang menyebabkan calon istrinya sampai mengalami kematian//

8. Bilamana timbul gempa di sasih kapitu/ Dewa Guru beryoga yang menyebabkan antara lain/ sang raja dan bung Pendeta merasa kesusahan/ serta beliau dituduh jahat yang menyebabkan bumi menajdi hancur//

9. Bilamana timbul gempa di sasih Kaulu/ Dewa Rudra

   (8a) beryoga di saat itu/ bumi menjadi kelaparan lain bagi terjadi pertengkaran di setiap saat/ itu ciri-ciri bumi akan hancur maka berhati-hatilah//

10. Bilamana timbul gempa di sasih kasanga/ dewa Sri Preta Raja beryoga sangat ganasnya/ menjadi galak yaitu sapi dan ajing bertengkar sama kawannya/ selain itu hujan api yang menghancurkan bumi dan terjadi kelaparan//

11. Bilamana terjadi dahsyat pada sasih Kadasa/ terhindar dari wabah penyakit tanaman pada menjadi subur berbuah lebat/ segala tanaman cepat besar terhindar dari penyakit/ Dewa Sangkara melakukan yoga memberikan kebahagiaan//

12. Dewa Sumbu beryoga dengan ganasnya/ di saat sasih Jastra yang menyebabkan bumi gempa sehingga bergoyang/ bumi menjadi hancur lain lagi bencana berat timbul tak henti-tentinya/ banyak padagang yang dirampas oleh penjahat//

13. Di bulan (sasih) Sada terjadi gempa dahsyat/ Sri Naga Raja beryoga selalu bergerak/ bumi menjadi kekeringan dan kelaparan terjadi terus-menerus/ wabah penyakit merajalela

(8b) terus bertambah tak henti-tentinya//o//

Durgathasad Sargah

VI

1. Ini ada petunjuk petuah ucapan Sruti hendaknya waspadalah bagi mereka yang ingin mencapai kebaikan agar diketahui terjadinya gerhana bulan di saat hari-hari tersebut/ bila gerhana bulan di saat hari-hari tersebut/ bila gerhana terjadi hari Minggu itu pertanda sangat buruk banyak bayi menderita di masa kecilnya/ bila terjadi hari Senin itu pertanda kurang baik banyak penjahat selalu mundar mandir di muka bumi//

2. Sungguh-sungguh bumi menjadi kacau apabila terjadi gerhana pada hari Selasa banyak ciri-ciri yang menimbulkan tanda buruk/ binatang-binatang musnah apabila gerhana jatuh pada hari Rabu banyak pula yang mati tidak disembuhkan penyakitnya/ apabila jatuh pada hari Kamis menyebabkan banyak para perempuan menderita/ apabila jatuh pada hari Jumat sang Raja merasa redah dan apabila jatuh pada hari Sabtu akan terjadi hujan api dan penjahat banyak berkeliaran//

3. Apabila matahari gerhana jatuh pada hari Minggu bumi menjadi kelaparan/ bila jatuh pada hari Senin gejala tanaman palawija menjadi rusak/ bila jatuh apda hari Selasa banyak pendusta

   (9a) dan jatuh pada hari Rabu segala binatang peliharaan menderita penyakit/ Sang Raja menanggung nestapa bila menurut ajaran Dewa Guru selalu//

4. Apabila jatuh pada hari Jumat penderitaan berkelanjutan dan penyakit berjangkit yang tidak dapat dihindari/ bila jatuh hari Sabtu keadaan lautan menjadi suram hujan jatuh terus menerus/ itu agar selalu digunakan sebagai pegangan dari ciri-ciri nyata di muka bumi untuk mencapai kebaikan oleh sang Raja/ hendaknya selalu dibicarakan bersama sang Pendeta karena beliau berdua yang dapat membuat ketentraman negara//

5. Bilamana jatuh pada bulan terang pertama sama-asma mulia menjumpai kebahagiaan yang luar biasa/ bisa jatuh pada bulan terang kedua segala pekerjaan berjalan lancar demikianlah keberhasilan seorang pengarang menciptakan sebuah keindahan/ bilamana jatuh bulan terang ketiga keluarganya merasa senang melihat sang Raja bersama permaisurinya/ lenyap segala keburukan tidak ada keraguan hati di dalam bertindak selalu mendapatkan keberhasilan//

6. Bilamana jatuh pada bulan terang keempat janganlah bersifat aku niscaya menjumpai bencana yang tidak dapat dihindari/ bilamana jatuh pada bulan terang kelima hari itu sangat baik mengupacarai putra/

   (9b) bilamana jatuh pada bulan terang keenam menjadi sakit hati yang berkelanjutan/ bilamana jatuh apda bulan terang ketujuh yang menjelma sebagai manusia menjadi bahagia serta anaknya hidup bahagia yang berkepanjangan//

7. Bilamana jatuh pada bulan terang kedelapan timbul kejahatan yang diperbuat oleh istri menyebabkan pikiran keruh/ bilamana jatuh pada bulan terang kesembilan timbul suaranya banyak tidak tahu sopan santun menambah sakit hati kepada orang yang sangat menderita/ perilaku yang demikian akan menjatuhkan martabat

putaranya sehingga menjumpai kesengsaraan yang berkepanjangan hidup sebagai manusia/ bilamana jatuh pada bulan terang kesepuluh itu sangat baik yang menyebabkan menjumpai suatu kebahagiaan//

8. Bilamana jatuh pada bulan terang kesebelas sudah pasti agar mampu mengerjakan atas perntah majikannya bila jatuh pada bulan terang keduabelas bagi mereka yang ingin minta pertolongan mendapat sakit hati yang tidak dapat dihindari/ bila jatuh pada bulan terang ketiga belas akan manjumpai kebahagiaan ke mana ia pergi di tempat persembunyian/ bila jatuh pada bulan terang keempat belas akan menjumpai kesengsaraan yaitu cercaan yang diperlukan oleh majikannya//

9. Bila tepat jatuh pada bulan pernama di dalam kehidupan akan tidak berhasil selalu dibencanai oleh sesamanya/

(10a) bila dicari keindahan hidup di dalam bersuami istri serta putra putri menjumpai keaikan/ kebahagiaan hidup sebagai manusia tanpa ada bencana, itu sangat berat karena baik dan buruk tidak dapat dihindari/ kesimpulannya "manusia tidak boleh iri hati itu telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa//

10. Sang Sapta Resi yang dimikian hebatnya ditiru mahir menghitung bulan dan matahari/ Bagawan Wakpati sangat mulia sebagai guru suci serta bijaksana di Surga/ dan lagi bukannya dua sebutan darma itu melainkan hanya dua yang pantas sebagai guru di bumi/ sasih ketiga sangat mulia sebagai landasan menuju jalan Moksah//

11. Bulan (sasih) Kapat jatuh pada hari kajeng di saat matahari berada pada belahan bumi sangat baik melaksanakan penabisan para resi-resi/ pada sasih kelima jatuh pada hari pasah adalah jalan suci untuk menabiskan para resi agar mencapai kebijakan/ apabila Sad Guna itu jatuh pada hari pekenan sangat baik untuk mencapai kemahiran Weda-weda sama seperti Bagawan Wakpati/ sesungguhnya kebahagiaan yang mulia di dalam diri adalah perwujudan guru sebagai penyucian (pembinaan) orang bersifat jahat//

12. Beliau memiliki ilmu gaib sangat terkenal mempunyai penuh jasa

    (10b) jasa yang mulia/ belau berbudi teguh untuk mencapai kemuliaan seorang guru utama yang diharapkan dalam hati/ untuk melenyapkan hatinya yaitu Bagawan Sukra sebagai guru para Detia yang utama/ paling awal hanya beliau yang diharapkan sebagai guru yang pantas dimintai kebajikan//

13. Sesungguhnya Bagawan Anggira yang dikukuhkan sebagai pendeta sepantasnya sebagai guru resi-resi/ tembus menguasai kesucian beliau mendapat anugrah untuk mencapai kebebasan/ tiada lain lagi yang dipuka diharapkan dalam hati/ sesungguhnya pasti lenyap walaupun kejahatan dan kegelapan batin yang dimiliki//

14. Adapun yang disebut dengan kedudukan Durga yang jatuh pada panglong dan pananggal penyebab awal dari bencana/ kedudukan nya di timur jatuh pada bulan gelap pertama dan kesembilan serta pada bulan gelap kedua dan kesepuluh tidak boleh pergi ke utara alamat kurang baik/ pada bulan gelap kesebelas tidak boleh pergi ke tenggara dan pada bulan gelap keduabelas tidak boleh pergi ke barat daya/ apabila pada bulan gelap ketiga belas dan kelima tidak boleh pergi ke selatan hendaknya agar diketahui//

15. (11a) Kedudukan durga ada di barat yang jatuh pada bulan gelap keenam dan keempatbelas, di sanalah tempatnya sebagai bencana/ apabila jatuh pada bulan gelap ketujuh dan kelimabelas, bertempat di barat luat yang menyebabkan menjumpai keburukan/ bilamana jatuh pada bulan gelap kedelapan dan kelimabelas, bertempat di timur laut awal dari keburukan/ demikianlah sebabnya bagi mereka yang bijaksana hendaknya hindari pada waktu hari itu untuk mencapai kebaikan//

16. Adapula yang lain sepantasnya diwaspadai yang disebut dagdikara, di saat hari Jumat dan Minggu jatuh apda bulan terang (pananggal) dan hari Selasa jatuh apda bulan gelap kesepuluh, di saat hari Kamis jatuh pada bulan terang keenam di saat hari Rabu jatuh pada bulan gelap ketujuh dan lain lagi awalnya dari hari Sabtu hendaknya jangan dilupakan//

17. Segala bentuk kerja yang baik hancur lebur olehnya menjadi berantakan/ karena tidak ada bedanya seperti Kala Geni yang sudah pasti memberikan kesengsaraan yang menyebabkan kesedihan/ kesimpulannya "hendaknya diingat-ingat sebaik-baiknya asal mula timbulnya baik dan buruk itu, janganlah cepat-cepat bertindak/

(11b) agar tidak mengalami bencana bagi mereka yang bermaksud mencari kebaikan//o//

Saptama Sargah

VII

1. (11b) Berawal dari sinar matahari yang baru terbit itulah yang disebut dengan Darma Laksana (Sanghyang Dharma) yang ditulis yang dijadikan karangan/ peredaran sinar matahari berputar menuruti dua dasa rasi nah dengarkanlah/ yoga itu digunakan sebagai landasan di muka bumi sebelum saatnya meninggal dunia/ akhirnya akan bebas kembali ke Surga walaupun mati roh itu menyatu di sisi Siwa//

2. Yama Loka yang terbuka apabila peredaran matahari menuju ke selatan/ waspadalah pada saat sasih Jesta, janganlah mem bakar mayat karena surga itu tertutup/ bilamana sasih Jesta matahari bergerak menuju ke utara mengiringi para Resi/ ter bukalah pintu Surga itu di saat beliau datang menghadapi dewa Surya//

3. Bilamana sasih ke-4 dan ke-10, di sana tampak matahari tepat

(12a) pada belahan bumi/ serta pada bulan pernama tanpa mendung pada waktu itu sangat baik untuk menjumpai kebaikan/ ikut sertakan melaksanakan yoga, pada hari itu disebut kunci Darna sebagai jalan yang pasti/ untuk melenyapkan kegelapan batin sehingga menjadi bersih tanpa noda, untuk mencapai kesempurnaan di waktu Moksa//o//

Asthamas Sargah

VIII

1. Ada yang disebut dengan Desa Kalamuka, nah dengarkanlah/ sirahnya o, tenggeknya 1, tidak boleh pergi ke timur akan men dapat bencana/ sirahnya 2, tenggeknya 3, tidak boleh pergi ke barat/ sirahnya 4, sangat berbahaya dilamana pergi ke dalam//

2. Sirahnya 5, tenggeknya 6, tidak boleh pergi ke timur/ sirahnya 7, tenggeknya 8, tidak boleh pergi ke utara/ sirahnya 9, tenggeknya 1, tidak boleh pergi ke barat daya Sang Kala Rodra berada di situ/ maka waspadalah bagimu mereka yang bijakasna jika akan bertindak//

3. Berikut ini ada yang disebut Kala Mangap hendaknya waspadalah/ sebagai berikut ini; janganlah pergi ke barat pada hari Senin akan menjumpai kesusahan yang berat/ bilamana hari Kamis/ pada hari ke timur alamatnya kurang baik//

4. Pada saat rabu jangan pergi ke utara akan menjumpai keburukan yang amat sangat/ hendaknya tinggalah di rumah sebab saat itu Sanghyang Kala menganga mulutnya/ lain lagi ada yang disebut Kala Dangastra sangat ganas sekali yang menghalangi dengan ganasnya/ yang hanya dipengaruhi oleh Kala Dangastra yaitu pada saat bulan terang saja janganlah dilanggar//

5. Pada bulan (sasih) Jyesta jatuh pada bulan terang ke-1, dan pada sasih sada jatuh pada bulan terang ke-2, yang sangat membahayakan/ pada sasih Kasa jatuh pada bulan terang ke-10 tidak boleh memanjat alamatnya urang baik/ pada sasih karo jatuh pada pulan ke-7, akan menjumpai kesengsaraan yang berat/ pada sasih ke tiga jatuh pada bulan terang ke-3 dan ke-4, akan menjumpai kematian, demikianlah penyelesaian kedelapan ikatan itu//o// [Tamat]

Badhanawamas Sargah

IX

1. Berawal dari bulan terang pertama dan bulan terang keduabelas sasih Sada dan sasih Kasa jatuh pada bulan terang kesebelas/ kemudian sasih Karo jatuh pada bulan terang ketujuh, dan sasih ketiga jatuh pada bulan terang ketiga/ pada bulan terang keempat sasih kapat patipara itu jatuh pada bulan kelima dan bulan gelap ketujuh pada sasih keenam dan bulan terang kedua jatuh pada sasih ketujuh//

2. (13a) Bulan (sasih) kedelapan jatuh pada bulan terang ketigabelas dan pada sasih kesembilan jatuh pada bulan terang kesembilan dan bulan gelap kelima patipara jatuh pada sasih kesepuluh/. Dari yang tersebut di atas penyebab dari keburukan, kerja apa yang dilakukan akan tidak berhasil baik/ karena itulah masa lalu dihindari oleh orang-orang yang bijaksana/ itulah sebabnya jangan cepat-cepat petunjuk yang baik//

3. Ada pula yang disebut karena sula yang selalu digunakan sebagai pegangan/ hari Rabu jatuh apda bulan terang kedua, hari Kamis jatuh pada bulan gelap kesepuluh, dan hari Jumat jatuh pada bulan ketujuh/ kesemua itu sama demikian, tetapi pada hari Senin jatuh apda bulan gelap keempat/ sama pula pada Selesa Jumat jatuh pada bulan ketujuh/ kesemua itu sama demikian, tetapi pada hari Senin jatuh pada bulan gelap keempat/ sama pula pada Selasa Jumat jatuh pada bulan ketujuh/ kesemua itu sama demikian, tetapi pada hari Senin jatuh pada bulan gelap keempat/ sama pula pada Selasa jatuh pada bulan gelap ketiga yang disebut karma sula janganlah melanggar//

4. Adapula yang disebut Taliwangke yang jatuh pada uku landek dan ukir/ terutama pada uku Kurantil, Tolu, Gumbreg, Taliwangek itu jatuh apda hari Rabu/ pada uku Wariga, lain lagi uku Warigadean, Julungwangi, Sungsang dan Dungulan/ itulah yang ditempati

   (13b) oleh Taliwangke yang jatuh pada hari Kamis//

5. Demikian pula uku Langkir, Medangsia, Julungwangi, dan Pujut/ Paang Taliwangke itu jatuh pada hari Jumat yang beralamat buruk menimbulkan kematian yang tidak dapat dihindari/ demikian pula uku Krukut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal/ tiada lain jatuh pada hari Kamis hendaknya diingat-ingat dengan cermat jangan sampai lupa//

6. Selanjutnya uku Uye, Menail, Prangbakat, Bala, Ugu, semuanya tidak ada yang luput/ semuanya jatuh pada hari Senin mulai dari uku Wayang seterusnya/ uku Kelau, Dukut, Watugunung dan Sinta, Taliwangke itu jatuh pada hari Selasa/ hanya hari Minggu dan Sabtu tidak terikat oleh Taliwangke//o//

Selesai ditulis tahun 1962 kepunyaan Fakultas Sastra Universitas Udayana.

3.2 Alih Bahasa Teks Kakawin Atlas Bhumi

I

"Semoga Tiada Halangan"

1. Ilmu pengetahuan itu sangat sulit dan amat sukar bilamana direnungkan di dalam hati/ ilmu pengetahuan itu bersemayam pada lubuk hati yang suci selalu dipuja yang menjiwai semua mahhluk hidup/ beliau berwujud Tuhan yang disemayamkan di hati oleh Sang Pendeta yang bijaksana/ yang diutamakan di dalam hati yang suci/ beliau merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan sinar di muka bumi//

2. Itulah tujuan hamba selalu sujud memberikan debu di telapak kaki Hyang Dewi Saraswati/ agar dapat mengendalikan melenyapkan hati yang kotor semoga berhasil mencapai kesucian yang tulus/ semoga hamba terhindar dari malapetaka dan terus melaju menuntut ilmu pengetahuan/ serta tiada merasa keberatan menenangkan jiwa mencari penghidupan meniru perilaku Sang Yogiswara//

3. Pada masa lampau sebelum adanya dunia matahari bulan keadaan masih/ tetapi dengan sakitnya Tuhan Yang Maha Kuasa/ beliau

sendiri yang menciptakan adanya dunia/ dari ketujuh pulau tersebut sesungguhnya masing-masing dilingkari samudra yang luas/ beliaulah yang dipuja-puja sebagai perwujudan Dewa Brahma oleh mereka dari keturunan para raja-raja//

4. Demikianlah ciptaan Beliau yang diterima oleh semua mahluk hidup di muka bumi persada/ selain itu beliau juga menciptakan perbuatan yang baik dan yang buruk di muka bumi/ demikian pula pintar/ bodoh. Pembohong/ serta baik buruk suka duka yang tidak dihindari/ penyebab dari lahir hidup dan mati hanya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa//

5. Hanya dari ketujuh kepulauan tersebut yang mendapat bilangan paling terbaik/ di samudra India merupakan lautan asing tampak indah dan airnya tenang/ tetapi selain dari kepulauan tersebut semuanya digenangi oleh lautan susu/ lain pula kepulauan Kusa/ Salmali dan Kroncadi yang tiada bandingannya//

6. Termasuk kepulauan Gomedha/ pulau Puskara/ dari ketujuh bagian pulau tersebut yang ditulis di dalam karangan/ serta lautannya yang berbeda-beda tampak indah mengelilingi kepulauan tersebut/ itu sebabnya tampak berbeda-beda keindahannya yang diciptakan oleh Dewa Brahma/ keadaan tidak berbeda dari muka bumi menuju ke atas/ juga berlapis tujuh tempat para dewata//

II

1. Setelah sempurna menciptakan beliau/ keadaan surgaloka menjadi kokoh dan bersinar cerah/ ribuah juta banyaknya bintang-bintang bertaburan bersinar terang cemerlang/ ibarat lampu di malam hari yang menerangi muka bumi dan ruang angkasa seluruhnya/ terutama sinar bulan purnama yang menerangi seluruh bumi yang demikian sejuk dan mulianya//

2. Tetapi matahari selalu menyinari cahayanya ke bumi dengan sinarnya yang cerah/ terbit dan terbenam dari tempatnya mengelilingi seluruh bumi persada/ di kala senja sinarnya sejuk membuat bagi mereka yang menikmati keindahan panorama/ mendung tipis menjatuhi hujan gerimis disertai suara petir yang halus membangkitkan rasa asmara//

3. Banyak bilamana diungkapkan bangunan yang ditata rapi tampak indah di muka bumi/ tetapi penduduknya tersebut banyak mempunyai kegiatan yang positif/ lain lagi bentangan samudra yang luas dan sangat dalam/ pada akhirnya dua macam kegiatan yang dimiliki mereka yaitu di daratan dan di lautan lepas yang luas//

4. Keadaan negara Barata Warsa tersebut sangat luas dan besar/ beribu-ribu kerajaan yang dikunjungi oleh ratusan ribu Raja Adi Kuasa dari lain negara/ pada pesisir sebelah timurnya di luar negara Barata Warsa semuanya itu negara kecil-kecil/ tetapi di negara Cina termasuk kotanya banyak sekali//

5. Pada batas di sebelah utara ribuan bentuk kota Asia yang tersebar/ banyak kepuluan tidak terbilang besar kecil/ jutaan penduduknya berada pada lingkungan yang indah/ tetapi pesisir di sebelah baratnya terbentang lautan lepas sehingga sampai di Eropa/ di sanalah tempat orang Nasrani berkulit putih bangsa Kristen//

6. Pada ujung di sebelah terbentang lautan dan di sebelah selatan adalah negara Turki/ di negara Absi tersebut adalah negara jajahan yang dijajah selama lima puluh tahun lamanya penduduk tersebut di sana semuanya berkulit hitam/ laki perempuan/ sama kaya senang membantu negara miskin/ yang dikuasai oleh seorang Raja bijaksana yang dihormati oleh banyak raja-raja dari manca negara//

7. Negara Absi itu bukannya negara kecil yang dikuasai oleh Sadar Kabul Bumar/ yang telah dikalahkan olehnya/ memenangkan di dalam pertempuran dari seluruh dunia. Selama setahun lamanya negara jajahan itu diperangi sehingga sampai di negara Absi yang luas itu/ wafatnya Jayadimurti kemudian itu serta kalahnya negara Absi tersebut//

8. Manunggal kekuasaannya itu sampai di sebelah utara negara Mesir yang besar itu/ serta sampai ke Asakan/Dareya/ Tunis/ di bawah kekuasaan raja Rum/ negara Turki juga disebut negara Rum yang telah dikenal di bunia di bawah kekuasan Raja Islam/ penduduknya sama-sama berkulit putih dengan orang Nasrani dan penduduk negara Eropa//

9. Di sebelah Timur negara Rum (Turki) diselingi lautan adalah Esam yang elok permai/ bilamana melayangkan pandangan ke tenggara dan sebelah timur negara Mesir adalah negara Arab/ beberapa negara mengalami kehancuran demikian pula ribuan raja manca negara/ Ribah menjadi Yaman Mekah Mudhalipah Magarabi Judha Mohalar dan Mahut//

10. Di sebelah timur negara Arab disebut negara Parsi pada masa lampau adalah negara Mudhayi/ yang di sebelah selatan negara tersebut terbentang lautan secara banyak kepulauan mem bentang lautan secara banyak kepulauan membentang ke timur/ di sebelah timurnya adalah negara Hindu yang amat elok permai/ keadaan negara tersebut sangat luas hampir sama dengan negara Arab yang memiliki ratusan ribu raja-raja yang dahsyat//

11. Di sebelah selatan dari negara Hindhu terletak sebuah negara yang indah tak henti-hentinya menarik hati wisatawan/ negara tersebut bernama Lengkapura adalah tempat permata yang mulia-mulia/ yang dikuasai oleh Raja Rawana yang tidak mau menerima nasihat orang lain pada masa lampau/ Lengkapura itu juga disebut Selan yang didatangi oleh kaum saudagar untuk mencari perak perunggu dan lain-lain//

12. Di sebelah timur negara Hindhu adalah negara Benggala yang disebut juga negara Lenhawa/ apabila terus menuju ke arah tenggara terdapat negara Siyem yang amat ramai serta mempersona/ di sebelah timurnya disebut negara Nikanam di situ terdapat pelabuhan kapal Cina/ bila disebutkan di tengah-tengahnya terdapat ribuan raja-raja di negara Batara Warsa//

13. Diulang kembali membicarakan/ sebutkan yang berada di sebelah selatan negara Siyem adalah negara Imalaka/ di sebelah selatan negara Batara Warsa banyak terdapat kepulauan yang tampak mempersona/ yaitu pulau Sumatra/ Jawa/ Bali/ Lombok/ Sumbawa/ Alor serta Timor Timur yang bentuknya melengkung seperti kasur//

14. Di sebelah utara pulau Jawa yang dikelilingi oleh samudra yang tampak indah/ adalah Sabrang Melayu yang pula disebut pulau Borneo (Kalimantan) yang luasnya tiga kali pulau Jawa/ tetapi

penduduknya sangat sedikit sesungguhnya kurang penghuni/ bila dilihat sangat sedikit sesungguhnya kurang penghuni/ bila dilihat kebanyakan yang masih kosong/ besar tanjung yang berada di negara Barata Warsana itu yang pantas diperhatikan//

15. Di sebelah selatan pulau Makasar banyak deretan pulau-pulau besar dan luas/ kepulau itu seperti badan tanpa kepala tampak gersang dan tanahnya tandus/ banyak pula daratan rendah yang tidak terbilang yang dikerjakan oleh para petani pada wilayahnya masing-masing/ di sebelah timurnya tampak berjajar kepulauan yaitu Maluku/ Buru/ Haru/ dan pulau Ternatai//

III

1. Ada negara besar yang sangat mulia memiliki tambang emas/ itulah dua-duanya pulau yang terbentang ke arah tenggara tampak seram dan indah/ yang di sebelah utara Borneo (Kalimantan) adalah pulau besar yang menjadi jajahan sama-sama nampak indah/ yang tempatnya menyatu dengan wilayah pulau Borneo (Kalimantan)//

2. Bilamana dibandingkan dengan yang di selatan besarnya tiada bandingnya/ di sebelah baratnya adalah Barata Warsa negara paling besar yang membentang/ batas sebelah baratnya kira-kira pertengahan pulau Jawa/ selain itu negara Australia dan yang disebut negara Papua//

3. Arah selatan dari negara Barata Warna itu/ di sebelah timurnya itu melewati negara Barata Warsa/ di sebelah timur laut lurus dari pulau Borneo/ banyak kepulauan di samping tidak dapat dihitung//

4. Di sebelah timur laut pulau Borneo sangat ramai/ yang disebut negara Manila dan banyak yang lainnya/ yang berbatasan dengan lautan lepas negara Cina/ di sebelah utaranya adalah negara Rijepan termasuk daratan Cina//

5. Banyak sekali bila dibicarakan negara yang dikuasai oleh Cina/ tetapi sayang penduduk di sana semuanya orang Cina/ ada pula yang memang ditaruh oleh sang Raja serta terutama para menterinya yang disuruh untuk mengawasinya//

IV

1. Demikianlah jalannya ungkapan itu agar diketahui oleh semua manusia di muka bumi tentang seluk beluknya/ di Eropa banyak raja-raja berdiri sendiri disertai para mentri dan bupati/ tetapi di sebelah timur di ujung negara Asia termasuk di sebelah baratnya yang dikuasai/ oleh negara tersebut yaitu negara Ruslan yang sangat mulia tiada yang menandingi luasnya itu//

2. Tidak diceritakan raja-raja ikut masuk membayar pajak bumi/ negara Liplan dan negara Kurla sebagai raja penasehat di dalam persidangan/ ikut serta raja Polani yang semuanya amat mulia pada masa lalu yang paling awal memberikan sebagai pelaksanan penasehat/ ibarat lautan manusia kelihatan para tentra dan para mentri yang jutaan jumlahnya memenuhi bumi persada begitu ramai dan tentram//

3. Raja Ruslan amat bijaksana telah terkenal ke seluruh dunia/ beliau sebagai penguasa di negara Mosko yang amat ramai yang dibatasi oleh negara Mahacala/ yang pula disebut negara Nasrani yang kerjanya membuat senjata dan musik/ penduduk di sana semuanya satu bangsa tampak asri berkulit putih//

4. Yang terletak di sebelah baratnya disebut negara Nudhapya berbatasan dengan negara Turki/ di sebelah selatan adalah negara Bulgaria yang dekat dengan kerajaan Rum yang disebut pula Kastambul adalah kerajaan yang terkenal di tiga dunia yang memiliki keberanian di medan tempur/ tetapi Raja Ruslan itu adalah negara kaya dan terkemuka//

5. Banyak para raja manca negara yang mendukung di bawah kekuasaan raja Rum/ antara lain negara Monaneh/ Ropura/ Serpya/ serta negara Rumania yang ikut membantu negara Bosnia itu/ serta raja Lipadya itu adalah seorang raja bijaksana yang berkuasa di negara tersebut//

6. Di sebelah barat dari negara Ruslan ada sebuah negara yang sangat indah bila dibicarakan/ negara itu disebut negara Proesen yang sangat luas dikuasai oleh manca bupati/ di sebelah selatan negara tersebut adalah negara Dweseslan dan di utaranya adalah negara

Amerika/ serta di belah utaranya adalah negara Skandinavia yang dibatasi oleh lautan yang membatasi negara Ruslan di sebelah utara//

7. Di sebelah barat negara Porsen yang agak piring pantainya berkelok-kelok gelombangnya besar/ negara tersebut bernama Nederlan serta di sebelah barat negara Belgia masih ada sedikit kepulauan/ di sebelah selatan negara tersebut terletak negara Ispanya yang tampak luas yang dijadikan persinggahan//

8. Di sebelah barat Spanya terletak negara Portugis yang berbatasan tunggal/ tetapi lautan yang di sebelah selatan adalah negara Afrika dan berbatasan dengan negara Absi/ kemudian urutannya ke timur negara Algaris Tonasika dan berbatasan dengan Mesir/ tidak diucapkan Semenanjung itu kecil yang merintangi di tengah lautan//

9. Negara Itserlan terletak di tengah-tengah di sebelah timurnya terletak negara Parane yang tidak ada menandingi keindahan nya/ kemudian di sebelah timur negara Estenrik adalah negara Riwinen yang penduduknya kebanyakan terkenal/ di sebelah selatan negara Itserlan adalah negara Italia yang luas sekali/ tempat tinggal sang raja disebut Turyan//

V

1. Tempat raja manca negara disebut negara Krik Elan yang berada di ujung selatan negara Rum/ yang sudah dikuasai oleh raja Turki tersebut/ negara Kandhya bentuknya membujur panjang melintang di tengah samudra/ pada cela-cela di sebelah utara dan selatan di sanalah tempatnya negara Mesir//

2. Kemudian di sebelah tenggara dari negara Rusa (Rusia) terdapat samudra yang luas/ Barata Warsa lebih luas dan besarnya melebihi dari negara Kimputi/ negara Ruslan terletak di ujung sebelah barat tentunya dan negara Persya terletak di sebelah selatan negara tersebut diatas/ di sebelah timur negara Asia pada ujung negara tersebut tampak kosong//

3. Gelombang air laut besar sekali ditempuh angin kencang/ di tengah-tengah lautan ada pulau kecil tampak bergoyang-goyang/

bukannya bulat atau lurus keadaan lautan yang luas di dunia ini/ besar suara ombaknya sebesar suara danau asin di Jambu negara//

4. Di sebelah utara negara Nederlan lautan membentang luas sekali/ yang dibatasi oleh negara Ingkan/ kedua negara tersebut sangat mulia/ di sebelah utaranya adalah negara Nirlan yang perbatasannya sama/ banyak negara kecil yang membentang tampak indah//

5. Negara Inggris penduduknya semua pandai-pandai di dalam penguasaan ilmu pengetahuan/ di situlah tempat menimba ilmu pengetahuan yang kaya dengan pertimbangan/ itu sudah kodrat alam/ di situ tempat menimba ilmu berkualitas tinggi/ senegara Eropa diberi wewenang di dalam pelaksanaan yang sedemikian itu//

6. Di sebelah utara negara Nirlan dibatasi samudra yang luas/ demikian pula di sebelah baratnya dibatasi pula oleh samudra/ di situlah negara tersebut bernama negara Islam yang sangat mulia/ penduduk di situ semuanya berkulit sama dengan penduduk Eropa/ /

7. Di sebelah utaranya tampak bersih keindahan lautnya mempersona negara tersebut bernama negara Trangspil/ yaitu negara pemberani dan bengis/ penduduknya kebanyakan tinggi lagi besar sangat pemberani/ pantas kuat sekali sangat mahir di medan tempur//

8. Banyak bila diucapkan kepulauan itu/ negara Mpeyan suka berjudi/ itulah keburukan dari negara Eropa tersebut/ hamba sedikit menjelaskan agar saudara tidak tergesa-gesa/ agar tidak menuruti kami menciptakan karangan//

9. Hamba dapatkan sedikit dari negara Kardun/ perkiraan dari negara Satupa demikian pula serba gaya pakaiannya/ sastra negara Eropa sangat sukar/ sesungguhnya hamba membacanya/ "maafkanlah" banyak kalimatnya kurang sempurna yang ditulis di dalam karangan//

10. Ada pula sebuah negara besar yang makmur/ ujung sebelah selatan negara tersebut melewati negara Papua/ negara tersebut lebih

besar di sebelah utaranya kemudian selanjutnya lurus mengecil/ jadi kedua negara tersebut hampir sama batas utara dan selatan//

11. Negara tersebut Satupa/ negara terbesar di negara Amerika/ pantai baratnya sama miring ke utara dan ketenggara/ terdiri dari banyak kepulauan besar dan kecil yang tidak terhitung jumlahnya/ air lautan itu berputar-putar di tengah-tengah tampak indah//

VI

1. Jauh di sebelah barat dari negara Eropa/ pantainya lurus dibatasi oleh samudra/ tetapi di selatan negara Amerika pantainya itu sehingga sampai di negara Afrika/ keadaan juga dibatasi lautan yang kira-kira penyebarannya jauh sekali/ entah berapa besar negara itu tidak terhitung dan tidak diketahui/

2. Di sebelah timur negara Amerika menuju ke utara dari negara Eropa/ di utaranya adalah Grunlan negara yang besar dan luas sehingga dataran rendahnya/ di sebelah timur dari negara Asia yaitu ke utara lurus dari negara Japan yang termulia/ adalah negara Amerika dan tiada lain lagi//

3. Negara Madagaskar yaitu negara besar dan panjang/ tempatnya berdekatan di sebelah timur dari negara Absi/ adalah tempat pelabuhan kapal-kapal besar dari Nasrani/ cukup lama mereka menunggu di pelabuhan itu para pedagang dari negara India//

4. Demikianlah pemerintah negara Amerika Selatan adalah pengembara pada masa lampau/ asal mulanya orang Bungawan yang melarikan diri dari negara Eropa kemudian berkumpul di negara Amerika/ lama-kelamaan kemudian penduduk di sana menjadi penuh membangun rumah permanen/ distrik serta segalanya itu dapat ditiru dari negara lain//

5. Pegangan bahasa serat sastra Inggris sesungguhnya yang tetap digunakan diutamakan oleh dunia/ tetapi mentri perempuan belum ada yang diangkat sebagai pejabat oleh raja tersebut/ kedudukan beliau sudah kuat di dalam memperoleh kemakmur an yang menyebabkan tidak ada pemberontakan/ disaat pergantian pejabat

hanya yang berbudi luhur dan berperilaku baik yang diangkat oleh negara//

6. Setelah mencapai kemakmuran dibidang sandang dan pangan/ perasaan mereka merasa lega. Karena lengkap memiliki beribu-ribu pucuk senjata dan perang dan tunggangan untuk para tentara/ selain itu kapal perang banyak berjaga-jaga untuk menyelamatkan negara/ yang dilengkapi senjata perang untuk mengkis bilamana didatangi musuh//

7. Daratannya bersih demikian pula pelabuhannya panjang yang membuat hari terasa takut/ kerukan pasir pelabuhan itu ditimbun tampak indah/ kapal-kapal tamu kaum saudagar penuh lelaki yang tempatnya menjadi satu/ ada permata mirah serta pangan yang didapat di dalam perjalanan//

8. Di sebelah utara adalah Amerika yang terus menetapkan peraturan pada masa lampau/ warna kulit dan putih bercampur sama dengan negara Afrika/ mereka tetap kokoh tidak ada berani mengurangi kekuasaannya di bumi/ entah apa agamanya itu/ hanya Tuhan Yang Maha Tahu//

9. Tidak dapat diucapkan keindahan dari semua negara Amerika serta diucapkan negara India pada masa lalu/ asal mulanya negara itu menjadi satu pada masa lampau/ kemudian akhirnya dipisahkan oleh lautan negara tersebut//

10. Pada masa lampau Sri Kanwa menjadi raja di pulau Jawa/ asal mulanya menyatu kemudian dipisahkan oleh lautan/kemudian seterusnya keadaan itu dibatasi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa pula//

11. Demikianlah dari ikatan kedua itu/ manusia berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang sangat diutamakan di muka bumi/ asal mula para ulama menulis karangan berawal dari pulau Jawa/ demikian lah timbul keinginan hamba sedikit untuk meniru/ sebagai penghibur hati di dalam keresahan/ tetapi jauh sekali per bedaannya itu/ seperti apa yang diharapkan oleh di pembaca/ tiada lain hanya membuat silang pendapat//

12. Sekarang sangat berbeda dari masing-masing kehendak manusia sebagai sarana dan segala rupa yang ada di muka bumi/ tiada lain Dewa Guru yang Maha Agung sebagai penguasa baik dan buruk di muka bumi persada ini/ banyak raja India bertanda mulia yang ternama disaat sebagai penguasa/ karena beliau memberi kebebasan terbatas/ siapa saja yang sesungguhnya yang akan terjadi dari takdir Tuhan//

13. Keseluruhan Barata Warsa memang subur sebagai sumber usaha dunia/ adalah ciptaan Dewa Guru pada masa lalu yang ditulis di dalam usaha yang dilakukan oleh orang bijaksana/ ketermasyuran Sri Darmawangsa pada masa lampau demikian pula Sri Kresna/ semua musuh beliau hancur disebakan oleh topan yang mulia pada akhirnya mendapat kemenangan//

14. Boma dan Kangsa putra Basudewa dibunuh oleh Kresna dan Arjuna yang pemberani dan bijaksana/ tidak diucapkan dari Raja Manca negara takut melihat beliau yang sangat sakti di bumi/ mereka sering menghadap ke surga atas panggilan Dewa Indra/ kemudian Niwatakawaca dibunuh oleh Arjuna, hancur lebur di medan laga//

15. Entah berapa lamanya turun-temurun semuanya berhasil mengenyam kemuliaan dan sangat berani/ Raja Udayana sangat terkenal di negara Astina dan sangat sakti di bumi/ serta Sri Darma Malawa adalah sebagai raja pertama/ tiada lain di dunia beliau disebut Dewa Siwa dan pemberani memenangkan pertempuran//

16. Banyak bilamana diceritakan kelangsungan kerajaan negara Janggala/ tidak kurang dengan akal/ pemberani dipertempuran/ bertujuan kemuliaan serta dipuji di lain negara/ sekarang banyak didatangi oleh wangsa yang berbeda-beda di dalam mengembang kan kekuasaan beliau di bumi/ sesungguhnya tampak jelas dari keseluruhan orang yang bijaksana mendapat pujian//

VII

1. Ucapan sastra utama yang diciptakan oleh sang pendeta bijaksana/ bukan sembarang orang yang dapat membuat dirinya terkenal di

bumi. Walaupun derajatnya tinggi banyak mempu nyai pertimbangan namun suka mendusta/ tiada lain perilaku nya akan mengarah kejahatan serta pemabuk//

2. Walaupun berguru kepada orang yang menegakkan kebenaran/ yang berpegang teguh pada darma tidak pernah berbohong/ jelas akan menjumpai kekayaan yang berlimpah ruah dan berwibawa/ disayangi oleh Hyang Widhi itulah sebabnya dia mencapai kebahagiaan//

VIII

1. Jika beriman teguh tidak lalai melaksanakan kebenaran yang mulia/ berarti ikhlas/ sabar menanti selalu tekun menunggu biarpun yang baik atau yang buruk/ berperilaku disiplin sangat setia yang menyebabkan menjumpai kebahagiaan yang tiada taranya//

2. Bagi mereka yang telah disiplin diri/ berperilaku taat seperti langit tanpa mendung/ tidak menjadi orang pemabuk lain lagi bekerja sia-sia yang tidak bermanfaat/ perilaku sang yogiswara/ waspada dengan kepandaian tidak berbangga hati namun selalu menganggap diri miskin//

3. Penduduk di negara Barata Warsa pada masa lalu memeluk agama Siwa dan Budha/ kemudian agama Brahma dan agama Siwa itu adalah sebutan tunggal yang disebut oleh sang pendeta/ tetapi agama Budha itu tiada berbeda yang dilakukan oleh agama Siwa/ pelaksanaannya tunggal dari awal sampai seterusnya/ kemudian Siwa dan Budha itu tunggal//

4. Di situlah tempatnya Catur Wangsa menyatukan diri sesuai dengan agama Hindu tersebut/ negara Industan juga termasuk penduduk Barata Warsa yang tekun memeluk agama Siwa/ sekarang sudah terjadi perubahan jaman negara Barata Yama Melayu mengutamakan nabhi (Islam)/ tetapi hanya di pulau Bali terus taat menganut agama Hindu//

5. Awalnya Raja Yama yang mengislamkan sesuai dengan Sarakirasululah yang memulainya/ raja Abra Wijaya kerajaan

negara Majapahit pada masa lalu mempunyai seorang putri/ putrinya itu dinikahkan dengan putranya Arya Damar yang bertempat tinggal di Palembang/ putranya bernama Raja Sultan Pasah berwajah tampan dan terkenal di medan tempur//

6. Setelah cukup beliau/ sangat mahir di dalam penguasaan ilmu sastra/ kemudian kembali datang ke pulau Jawa melenyapkan semua agama di muka bumi/ di situ Raja Abra Wijaya mengalami kekalahan/ terus mendesak dihancurkan dipertempurkan/ keterdesakan serta raja manca negara yang tertindak ikut mengislamkan bumi//

7. Hancurnya agama Hindu berawal dari pulau Jawa sehingga lenyap tidak tersisa/ perginya ke daerah Brangbangan bersembunyi tanpa berdaya/ hancurnya istana Supiturang yang menyebabkan mereka melarikan diri terpencar-pencar menuju orang lain//

8. Tidak diceritakan setelah habis musuh beliau/ kekuasaan Islam semakin luas/ seluruh kekuasaan Majapahit itu beralih agama termasuk semua raja-raja/ distrik/ wilayah/ sampai Padas termasuk jajahannya yang semuanya sudah dikuasainya/ tidak diucapkan ibu kotanya sudah bersih/ semua penduduknya menganut agama Sarakrasul//

9. Ingatlah perkataan Abra Wijaya itu bukannya Jayarsa pada masa lalu/ yang mengalahkan Jaya Prabu (Jaya Katong) sesungguhnya warisan beliau/ namanya sesuai dengan leluhur Abra Wijaya yang diperkirakan oleh rakyat/ kira-kria tiga ratus kali keturunan yang berawal dari raja Abra Wijaya//

10. Tidak diceritakan keadaan penduduk pulau Jawa pada masa lampau/ yang banyak didatangi dari segala penjuru yang tidak dapat dihitung jumlahnya/ ada pula yang datang dari negara Eropa/ selain itu dari negara Amerika dan dari Serpa adalah negara angker bila dibandingkan dari semua negara tersebut//

11. Kemudian setelah setengah tahun lamanya mereka mengenyam ketentraman/ sesungguhnya tidak pernah merata turunnya hujan kadang-kadang hanya hujan gerimis/ dikala hujan jatuh bentuknya kental berwarna putih seperti lumpur lembut

berhamburan/ bilamana dipungut kemudian digulung/ akhirnya hancur menjadi air/

IX

1. Sepanjang luas kerajaan disinari oleh cahaya merah putih/ yang menyebabkan sinar matahari sedikit suram/ segala yang dikerjakan mereka itu tidak sempurna/ demikianlah ciri-ciri di saat kerajaan itu mengalami kehancuran//
2. Matahari baru terbit tampak di tenggara/ kira-kira setelah setabuh gamelan lamanya matahari itu tampak bersinar/ salju berserakan meliputi dengan tebalnya// tampak di udara seperti orang berbedak putih//
3. Pohon kayu dan rumah penduduk ditimbuni salju/ sepanjang tempat pemujaan semuanya tampak putih cemerlang/ selain itu di halaman juga penuh timbunan salju/ bila dilalui sangat meng halangi bagi mereka yang berjalan kaki//
4. Air terjun dan telaga merasa asin/ serta semua air yang berada di dalam bak tampungan menjadi beku seperti/ keras putih/ kemudian baru susu dan lain lagi minyak//
5. Semua sungai yang besar-besar keadaanya juga sama/ sehingga kereta berkuda dapat berjalan di atasnya/ banyak orang serempak berduyun-duyun/ lengkap dengan sepatu//
6. Sinar matahari tidak begitu panas/ hancur dan menderita segala rumpu dan pepohonan/ sapi serta kijang-kijang berkeliaran memakan rumput dengan sedihnya/ semakin menderita sehingga merasuk ke dalam hati sanubari//

X

1. Kapal besar berlayar tampak seperti api yang berkobar-kobar di tengah lautan/ itulah sebabnya mereka tidak berlayar dikala sepi yang menyebabkan mereka menderita/ keadaan lautan itu sudah jelas/ tidak akan dapat terhindar dari tenggelam/ demikan pula gelombang ombaknya besar meniru suara petir di saat sasih kapat//

XI

1. Air sungai kental bercahaya seperti kaca/ sehingga kedua belah tangan tampak terbayang/ manusia beramai-ramai di atasnya bernyanyi beriang-riang/ mereka memakai kasut kaki yang dilapisi besi keras yang indah//

2. Mereka menepuk-nepuk air dengan telapak tangannya/ kemudian mereka tiba membawa air bersih/ di tempat kuda dan gajah peliharaannya untuk diberi air/ selain itu sapi unta semuanya dimandikan dan diberi air minum//

3. Semua binatang lindung kehausan dan kurus/ yaitu terwilu dan kijang berkeliaran kurang makanan sehingga kurus kering/ serta semuanya dipenuhi salju yang mereka terhalang dalam perjalanan/ pasti berhasil tujuannya di pemburu bilamana datang untuk berburu//

XII

1. Hawa mulai sejuk di kala mendaki gunung/ angin berhembus membawa harumnya bau bunga/ mendung berwarna merah putih di udara memenuhi langit/ terdengar suara petir di sebelah utara sangat halus seperti gadis cantik meringih disaat senggama/ burung bangau terbang berkelip-kelip/ tampak indah seperti kabut menuju kaki gunung//

2. Orang di dalam istana ramai berkumpul-kumpul mereka amat lega hatinya/ meraka yang ada di balai mandhapa merasa kedinginan memakai selimut sangat menakjubkan/ perilaku bebas berbisik-bisik sambil tertaa pandangan matanya amat manis/ bau pakaiannya sangat harum ketika ditiup angin yang membuat hati tertarik//

3. Setelah waktu berlalu entah berapa lamanya/ setelah lenyap musim dingin di seluruh negara Eropa/ barulah pepohonan di hutan bersemi demikian pula pohon bata mulai bersemi ketika kena hujan di waktu malam/ banyak tampak keindahan mempersona yang mengharukan hati mereka yang berada di istana/ tiada bedanya seperti sorgaloka turun ke bumi keindahan negara tersebut bersinar cemerlang//

4. Di pinggir sungai itu ada bangunan rumah yang indah dan bersih bentuknya sangat bagus/ di pelabuhannya penuh sampan dan kapal yang dihiasi dengan beraneka warna/ selain itu ada pula rel kerata api yang dilandasi dengan besi yang ditata rapi sepanjang jalan/ trim dan kereta memenuhi alun-alun yang sangat membuat hati terharu//

5. Banyak cara olehnya memperlakukannya/ bilamana selalu dipikirkan keadaan itu/ tidak disebutkan di pasarnya sangat ramai/ tidak kurang dari seluruh hasil bumi/ serta keindahan dari segala barang jualannya sangat menarik/ dengan segala cara berbeda-beda menjajaginya/ demikian pula bila dibanding-kan dengan kemewahan istana yang didatangi oleh orang bijaksana//

6. Banyak gudang segala bentuk kepegawaian ada di negara tersebut/ termasuk pantai emas/ selain itu ada loka karya untuk memamerkan hasil pekerjaannya/ ada pula pabrik keramik dan pabrik kaca yang sama indah dan sama bentuk tiada kekurangan/ beraneka macam pabrik yang dibangun oleh para ahli sesuai dengan bidangnya//

7. Bangunan besar tempat pengecapan buku-buku yang beraneka warna bentuknya/ tidak sama huruf dan bahasanya semua terkumpul berada di situ/ serta gambaran yang beraneka warna dan karpa yang dibentangkan dipamerkan di tempat tersebut tiada lain tampak seperti bangunan badhe yang dihiasi dengan ribuan karangan oleh beliau yang pandai mengarang//

8. Banyak tempat perguruan membaca menulis segala bidang ilmu di dunia/ antara lain/ doktor serta ahli nujum ilmu falak semuanya disediakan tiada kurang/ lain lagi segala biksu masuk mempelajari untuk mengetahui ilmu pengetahuan/ tetapi sangat berbeda rupa hurufnya yang diciptakan oleh Haji Mister//

9. Negara tersebut sangat tentram dan makmur/ mereka yang jahat merasa takut mulai sadar/ baik dan buruk itu telah diambil kemudian diterapkan di negara tersebut/ tetapi pelaksanaannya bebas hukuman mati/ mereka dibuang ditempat terpencil/ walaupun dibayar dengan uang, itu tidak berarti, tapi dia tetap dosa//

10. Cukuplah sudah karangan ini yang ditulis oleh si bodoh tak beriman/ kebingungan yang menghancurkan sehingga sengsara berat ; semoga lenyap di lubuk hati-sanubari/ dengan harapan semoga berkurang kedukaan; itulah sebabnya hamba menulis kakawin (ini)/ semoga hamba dimanfaatkan oleh pendeta bijaksana yang paham dalam segala bidang ilmu pengetahuan// o //

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TENTANG LINGKUNGAN HIDUP

Derap pembaharuan di masa kejayaan Kerajaan Hindu telah menggema ke seluruh pelosok Nusantara. Sekitar raturan tahun yang sudah lewat, reruntuhan kebudayaan Hindu telah berserakan di beberapa tempat yang secara perlahan-lahan disusun kembali, kemudian berkembang dan tumbuh secara pesat. Kebudayaan Hindu di persada bumi Indonesia keberagaman dalam keseragaman, tumbuh kembang sesuai potensi dan kondisi masing-masing kawasan melalui proses adaptasi yang terus menerus serta berkelanjutan.

Bali sebagai satu di antara masyarakat yang terbanyak mendukung kebudayaan Hindu di Indonesia ini, tidak pernah kehilangan kontak dengan pusat-pusat orientasinya seperti Gunung Agung, laut selatan, danau, sungai, dan tempat-tempat lainnya yang dianggap kermat. Bali sebagai suatu lingkungan sosial yang dapat dikatakan klasik, lingkungan terbangunnya antik dan lingkungan alamnya unik namun mereka tidak menutup diri terhadap pembaharuan.

Bentuk-bentuk kebudayaan luar yang tetap mencoba masuk dalam rangka penyebaran agama, kiprah koloni atau gejolak ekonomi global dan kepariwisataan, adakalanya nampak menggebu dan sangat bernafsu ingin merontokkan budaya lama. Budaya luar juga ingin berdiri di atas puing-puing budaya lama yang semakin lama semakin redup

cahayanya. Bukan tandingan yang menantang, namun sandingan dan keakraban telah berhasil diwujudkan. Demikianlah Bali, sebagaimana daerah lain di muka bumi Indonesia, tidak terlepas dari tantangan-tantangan dan ragam yang bergejolak yang setiap saat menyerap dan akan melahap benteng alamnya, serta menyesatkan sistem sosialnya.

Satu diantara cara untuk mempertahankan berbagai gejolak yang hadir di sekitar kehidupan masyarakat Bali adalah tetapi menjalankan kegiatan agamanya. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu merasakan adanya kekuatan agama yang mereka miliki, segala hambatan dan tantangan akan dapat diatasi. Apalagi agama unsur agama Bali tercakup hampir sempurna dalam konteks budaya Bali. Oleh sebab itu dapat dikatakan agama Hindu yang dianut masyarakat Bali adalah kebudayaan Bali itu sendiri.

4.1 Konsep Dasar Orang Bali Tentang Semesta Alam

Konsep dasar orang Balai mengenai alam semesta atau Bhuana Agung adalah *Stana Tuhan Yang Mahakuasa*, seperti yang disebut kan dalam Yajur Weda, XXX, 1 sebagai berikut :

isyavasyam idam sarwam, Jagatyat kimca jagatya jagat artinya Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa berstana di dalam semesta yang bergerak atau yang tidak bergerak.

Jadi seluruh alam semesta dengan segala isinya merupakan stana Tuhan, artinya tidak ada bagian dari alam ini yang tidak dikuasai dan tidak diketahui oleh Tuhan. Ajaran inilah yang merupakan dasar untuk berperilaku setiap orang Bali terutama mereka yang menganut agama/ kepercayaan Hindu-Bali.

Menurut kepercayaan Hindu-Bali, alam ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian yang berjiwa dan tidak berjiwa. Bagian yang berjiwa adalah mahkluk hidup atau *Sarwa Prani* terdiri atas *tawira* atau tumbuh-tumbuhan, *Janggama* atau hewan, dan *Praja* atau manusia. Bagian yang tidak berjiwa terdiri atas lima unsur yaitu : *Pertiwi* atau bumi, *Apah* atau api, *Bayu* atau angin, *Teja* atau air, dan *Akasa* atau angkasa. Kelimanya biasa disebut Panca Maha Bhuta. Adanya penataan wilayah atau *Palemahan* dalam hukum Hindu-Bali, terlihat jelas

pembagian alam ini yaitu terbagi menjadi tiga bagian. *Tri Bhuana* atau alam binatang, *Bhuana Loka* atau alam manusia dan *Swah Loka* atau alam Dewa. Selanjutnya, menurut hukum Hindu-Bali, Tuhan turun atau Awatara menjiwai tiga alam ini. Di Bhur Loka, Tuhan menjadi Siwa, di Bhuwah Loka, Tuhan menjadi Sada Siwa dan di Swah Loka, Tuhan menjadi Parama Siwa. Dengan kata lain, Tuhan adalah jiwa dari ketiga alam ini atau Tri Bhuwana yang sering disebut dengan *Sang Hyang Tri Purusa.*

Ada dua cara penataan yang dilakukan manusia di alam semesta ini, yaitu secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal bermakna bahwa manusia dalam hidupnya harus mendaki dari hidup sebagai makhluk yang tanpa jiwa meningkat menjadi makhluk yang berjiwa, kemudian maju terus menjadi makhluk yang berjiwa bijaksana. Kata *Manusia,* mempunyai arti yang sudah memiliki kebijaksanaan dan dari sinilah terus meningkat menjadi suci dan kembali ke alam Tuhan. Secara horizontal bermakna manusia menyelenggarakan hidupnya di alam yang disebut *Mandala,* terbagai menjadi tiga yaitu *Nista Mandala, Madya Mandala dan Utama Mandala.* Di alam semesta ini, manusia melakukan kegiatannya baik untuk dirinya sendiri maupun dengan sesama dan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hubungan yang terjalin harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya dan dengan sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Lebih lanjut dijelaskan dalam *Bagwadgita III, 10* : manusia atau *Praja* harus selalu berhubungan harmonis berdasarkan *Yadnya,* antara sesama manusia, kepada Tuhan atau *Praja Pati* dan dengan alam lingkungannya atau *Kamadhuk.* Konsep seperti ini, lebih dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana,* yang mempunyai arti sebagai berikut : *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia atau sejahtera, dan *Karana* artinya penyebab. Apabila ketiga unsur yang tercakup dalam konsep Tri Hita Karana, yaitu manusia, Tuhan, dan alam lingkungan dapat menjalin hubungan yang harmonis, maka selanjutnya akan tercapai kebahagiaan.

Selain hakikat *Bhuwana Agung,* terdapat juga hakikat *Bhuwana Alit* yang terdiri atas lima unsur juga. Dalam kitab *Wrhaspati Tattwa* disebut bahwa Bhuwana Alit terdiri atas tiga bagian yaitu *Stula Sasira,*

Suksama Sasira, dan Anta Karana Sasira, yang ketiganya di sebut Tri Sasira. Tujuan Tuhan memberikan manusia Tri Sasira itu adalah untuk alat mendapatkan *Dharma, Artha, Kama*, dan *Moksa* atau yang bisa dikatakan sebagai tujuan hidup manusia di muka bumi.

Bhuwana Agung sebagai wilayah atau palemahan untuk men dapatkan Dharma, Artha, Kama dan Moksa, maka terlebih dahulu manusia harus berbuat atau beryadnya kepada Bhuwana Agung. Karena itu, di dalam *Saracamuscaya 135*, ada disebutkan kewajiban untuk menyejahterakan alam atau Bhuta. Alam yang pertama-tama disejahterakan adalah alam lingkungan hidup yaitu tempat tinggal manusia. Setelah tercapai kesejahteraan alam lingkungan hidup, maka manusia akan mendapatkan keempat tujuan hidup.

Jadi, tujuan pelestarian dan penataan palemahan adalah untuk petama-tama mensejahterakan Sarwa Prani dengan tujuan untuk tetap terjamin tegaknya manusia mendapat Catur Warga atau Catur Purusartha. Konsepsi kitab suci Hindu-Bali ini, menyebabkan manusia Hindu demikian tingginya menghormati dan menyayangi alam dengan segala isinya. Dan ini pula yang menyebabkan banyak dilangsungkan upacara-upacara untuk melestarikan alam semesta dengan segala isinya. Upacara ini yang disebut *Bhuta Yadnya*. Tujuan Bhuta yadnya adalah memotivasi umat Hindu-Bali secara ritual dan spritual agar selalu berusaha menyejahterakan alam lingkungan. Bhuta Yadnya bukanlah untuk menyembah alam, tetapi memberikan kasih sayang pada alam dan segala isinya.

4.2 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Teks Kakawin Durmanggala

Kakawin Durmanggala adalah sebuah hasil sastra kuno yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna. Dalam karya sastra kuna ini, tersirat sejumlah ilmu pengetahuan mengenai isi bumi, gejala alam dan keadaan alam. Secara umum, teks *Kakawin Durmanggala* mengetengahkan tentang gejala-gejala alam yang mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan yang pada dasarnya mengajatakan kepada manusia tentang sumber malapetaka. Sumber-sumber malapetaka yang

akan terjadi di muka bumi ini secara tersirat diberitahukan melalui sajak yang ditampilkan si penggubah.

Berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, pada umumnya melakukan ajaran agama Hindu-Bali sesuai dengan yang tertulis pada kitab suci. Boleh dikatakan, bahwa hampir keseluruhan unsur-unsur yang terdapat di ajaran Agama Hindu-Bali ada dalam kebudayaan Bali. Atau sebaliknya kebudayaan Bali hampir sama dengan agama Hindu-Bali. Terdapatnya unsur yang hampir sama atau sama, menimbulkan satu persepsi bahwa orang Bali yang beragama Hindu-Bali adalah orang yang berbudaya Bali.

Dalam teks *Kakawin Durmanggala,* seperti sudah dijelaskan di atas, mengandung sejumlah pengetahuan yang sangat berguna bagi manusia. Pengetahuan yang diungkapkan terutama mengenai gejala alam yang dapat dilihat oleh mata dan diperhatikan sehari-harinya dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Ada gejala alam yang berarti ciri-ciri buruk dan ada pula sebagai ciri-ciri baik. Gejala-gejala alam yang diungkapkan tersebut antara lain sebagai berikut : petir, matahari, awan, hujan, bintang, bulan, pelangi, flora, dan fauna.

4.2.1 Gejala Alam Sebagai Ciri-ciri Buruk

Pada bagian pertama teks *Kakawin Durmanggala*, ayat kedua (2), disebutkan :

Petir bersuara gemuruh menakjubkan disertai hujan menyebabkan bumi gempa/ matahari di kelilingi sinar berkat yang amat menakjubkan di langit/ demikian pula bulan dikelilingi sinar berkat yang disertai hujan debu yang deras/ juga tampak sinar matahari kemerah-merahan sewaktu terbenam dan terbitnya di gunung sebelah timur//

Akibat petir yang muncul dengan suara yang bergemuruh, akan terjadi gempa yang menimbulkan kekacauan di bumi. Banyak binatang yang mengamuk seperti sapi berlari dengan ganasnya, burung-burung memangsa anaknya, kijang, kerbau, kambing, ayam, babi dan itik saling berperilaku aneh, berpasang-pasangan dengan perempuan beda jenis dan kemudian lahir anaknya berbeda rupa dan perilaku.

Munculnya matahari yang mengeluarkan cahaya kuning ke bumi dan petir terjadi di segala penjuru bumi disebutkan pada bagian pertama ayat kelima (5) :

Matahari menyinari sinar kuning ke bumi dan petir dari semua arah/ serta di seluruh pelosok desa-desa mengalami kepanasan matahari terik yang tidak bermanfaat/ selain itu suara gemuruh disertai putaran debu yang ditiup angin kencang/ terbang berhembus sehingga ke udara meliputi sinar matahari//

Bila kemunculan matahari yang bersinar kuning tidak pada bulan *Jestra Sada* maka akan mengakibatkan bumi menjadi kacau, hujan yang turun terus menerus membuat tanaman padi menjadi kurus dan rusak. Peperangan terjadi di mana-mana, kepada negara akan mengalami penderitaan yang luar biasa karena serangan musuhnya yang kuat dan dahsyatnya sehingga menghancurkan bumi.

Pada waktu tertentu, misalnya pagi hari dan sore hari, di langit muncul pelangi yang tidak mengeluarkan cahaya disebutkan pada bagian pertama ayat ketujuh (7) :

Selain itu ada pelangi tidak bercahaya dan petir yang menyebabkan jarang jatuhnya hujan/ maka kecil aliran air yang keluar dari lobang gunung yang tiba-tiba disertai lahar jatuh dari puncak gunung sehingga terjadi gempa/ Tetapi bilamana ciri-ciri itu muncul di sasih Karo menyebabkan bumi menjadi tenteram/ bilamana selain dari sasih tersebut menyebabkan negara kelaparan dan penyakit tak henti-hentinya//

Dilanjutkan kemudian pada bagian kedua ayat keempat (4), disebutkan munculnya pelangi dan mendung yang tebal di langit:

Bilamana pelangi seperti mendung yang tebal di langit, berada di pelosok desa-desa/ sesungguhnya sang Raja wafat bilamana ada ciri-ciri buruk seperti itu/ bilamana muncul pelangi di antara pohon-pohon kayu manusia banyak menderita/ walaupun pelangi itu muncul di gunung pertanda akan perang//

Akibat munculnya pelangi tersebut maka banyak orang yang kan mati disebabkan berak sampai pingsan serta muntah berak sampai tidak bertenaga. Manusia yang hidup di bumi akan tinggal sedikit dan

tidak henti-hentinya dikuasai oleh pikiran yang jahat. Masyarakat tidak berdaya menghadapi keganasan para penjahat, yang tidak memiliki rasa sayang sesama manusia sehingga rasa ketakutan mencekam kehidupan manusia di muka bumi ini.

Munculnya tumbuhan pisang yang bercabang dua atau tiga dari batangnya disebutkan pada bagian pertama ayat kesebelas (11) :

Demikian pula tumbuh bunga pisang dua sampai tiga buah yang keluar dari batangnya alamat kurang baik/ bilamana tumbuhnya itu tepat di sasih ketiga kapat menyebabkan bumi makmur/ selain dari itu dari sasih itu munculnya ciri-ciri itu ke bumi menjadi sangat kacau/ mereka yang bijaksana merasa kecewa, kepala negara mengalami kehancuran serta rakyatnya mabuk-mabukan langsung pergi langsung meninggalkan negaranya//

Akibat munculnya keadaan yang aneh pada tumbuhan pisang tersebut maka terjadi pula keanehan di bumi. Udara yang sejuk terasa tidak sejuk karena teriknya matahari menyebabkan terbakar bumi. Binatang kijang berlari terpencar-pencar ke segala penjuru dan mengalami kesakitan, burung gagak mengeluarkan bunyi yang lain dari biasanya, yaksa dan raksasa terlihat bernyanyi-nyanyi di jalan bersuka ria. Negara akan kacau, banyak dari rakyatnya kelaparan dan kesakitan karena diserang wabah penyakit. Termasuk bayi-bayi akan mengalami kesakitan akibat cuaca yang buruk. Binatang di bumi akan berperilaku aneh, lain dari biasanya seperti lembu atau sapi mempunyai anak yang memiliki tanduk bercabang tujuh dan berbeda rupa dari indunya.

Awan yang muncul di langit dengan tebalnya berwarna hitam disebutkan pada bagian kedua ayat pertama (1) :

Di langit tampak mendung yang tebal seperti gunung besar tegak/ menjulang tinggi di malam hari turun hujan lebat terus menerus itu sesungguhnya bertanda sangat buruk/ serta bilangan mendung di langit tebal sekali berwarna hitam/ tikus banyak tak putus-putusnya serta belalang banyak sekali//

Wabah penyakit akan muncul di bumi yang disebabkan banyaknya tikus yang berkeliaran dan meninggalkan kuman penyakit. Manusia

banyak yang diserang oleh kuman penyakit tersebut, serta belalang berterbangan di udara dalam jumlah yang banyak, sampai menutup pandangan mata. Demikian pula halnya apabila muncul awan mendung yang berwarna putih disebutkan pada bagian kedua ayat kedua (2) :

Mendung berwarna putih memenuhi langit dengan tiba-tiba/ burung-burung musnah banyak yang mati mereka tidak tahu tujuan terbangnya banyak yang jatuh/ bilamana bersih bayangan mendung itu berarti sungai-sungai banyak yang kering banyak yang menderita/ perangpun berkecamuk sangat dahsyat bilamana muncul ciri-ciri buruk yang demikian//

Apabila keadaan mendung yang hitam digantikan secara tiba-tiba oleh mendung berwarna putih dan menutupi seluruh permukaan bumi, itu pertanda bahwa bumi akan mengalami kekacaun juga. Banyak burung yang musnah karena bingung tidak tahu arah tujuan terbangnya, sungai-sungai menjadi kering dan menusia akan menderita kehausan serta perang terjadi di mana-mana. Para pemimpin negara yaitu sang raja dan mentrinya akan mengalami sakit sampai meninggal dunia.

Gerhana matahari yang terjadi di bumi dan mengeluarkan sinar yang berputar melingkar terlihat jelas oleh mata disebutkan pada bagian kedua ayat keenam (6) :

Bilamana ciri buruk itu muncul pada bulan gelap kelima belas banyak majikan mengalami penderitaan/ banyak kenyataan yang timbul ciri-ciri buruk berbeda-beda/ matahari gerhana dan sinarnya selalu berlingkaran itu bertanda bumi panas terik/ banyak sekali cahaya tanda-tanda buruk, maka waspadalah dari timbulnya ciri-ciri buruk untuk mencari kebaikan//

Bumi akan mengalami kepanasan yang sangat dahsyat, sehingga manusia banyak yang mati kepanasan. Tiada lagi tempat berlindung, manusia akan musnah dari permukaan bumi.

Selanjutnya kedudukan bintang dan bulan di langit sebagai pertanda bahwa bumi akan mengalami kekacauan, disebutkan pada bagian keempat dalam beberapa ayat yaitu :

Ayat ketiga (3) :

Lain lagi bintang-bintang itu di sebelah Utara bulan/ sinarnya merah seperti api berkobar/ itu pertanda akan terjadi kekeringan/ itu dapat digunakan sebagai alat ukur untuk kehidupan manusia di bumi//

Ayat kelima (5) :

Bilamana bulan itu tepat berada pada belahan bumi/ kemudian ada bintang besar yang muncul di hadapan bulan itu/ keadaan yang demikian itu disebut buruk/ bumi menjadi kacau balau banyak pembicaraan tidak ada ujung pangkalnya//

Ayat keenam (6) :

Bilamana kedudukan bintang mendekat di belakang bulan/ Sinarnya merah padam mengkilat tampak berkedip-kedip/ itu pertanda bumi akan kacau dan musuh banyak datang menghancurkan/ waktunya itu tidak berselang lama hanya tiga bulan dari munculnya ciri-ciri itu//

Ayat ketujuh (7) :

Di dalam perputaran bulan itu, selalu diikuti oleh bintang/ bila dihitung tempatnya tidak jauh dari bulan tersebut/ bukan lain sebutan itu, ada pembesar yang wafat/ tetapi satu bulan jaraknya dari munculnya ciri-ciri buruk itu//

Ayat kedelapan (8) :

Bilamana bintang itu muncul di sebelah Timur Laut/ demikian pula muncul di sebelah Tenggara/ kesemuanya itu tidak baik kemana kita selalu mendapat bencana/ serta didatangi musuh yang bukan main banyaknya//

Ayat kesembilan (9) :

Bilamana tampak bintang mendekat mengapit bulan/ kedudukan bintang itu berada di Utara dan Selatan bulan tersebut berada di tengah-tengah/ itu ciri-ciri berjangkitnya penyakit, kemudian banyak yang mati berusung-usung/ termasuk pemimpin nasehat wafat dan bumi akan menjadi hancur//

Ayat kesepuluh (10) :

Muncul bintang itu tidak jauh tempatnya/ berada di sebelah Timur dan Barat mengapit bulan/ itu disebut pikul kunapa (usungan mayat) keberadaan itu kurang baik/ banyak berjangkit penyakit dan para pembesar mengalami kesedihan//

Ayat kesebelah (11) :

Bilamana bulan itu berada di sebelah Baratnya/ serta ada bintang muncul di belakangnya/ itu disebut anwal kendang bukan main buruknya/ sama hebatnya seperti *sang Kalantaka* di masa datang waktunya 360 tahun//o//

Kemudian timbulnya hujan disertai debu menyebabkan bumi menjadi kacau disebutkan pada bagian ketiga ayat kedua (2) :

Hujan debu berterbangan, itu disebut membuat penyakit/ itu tanda-tanda rakyat akan menanggung penderitaan/ itu bukan main buruknya semua rakyat menjadi panas dan kesakitan/ itu ciri-ciri timbulnya penyakit manusia yang berulang-ulang//o//

Kesengsaraan yang dialami manusia di bumi yang disebakan datangnya hujan debu menutupi seluruh permukaan bumi, terlihat dari banyaknya manusia yang sakit dan menderita akibat penyakit tersebut. Kesakitan yang tiada taranya diderita manusia di bumi, dan berulang-ulang sampai manusia itu meninggalkan bumi (mati). Dan segala isi bumi akan musnah sama seperti halnya manusia mengalami kemusnahan.

4.2.2 Gejala Alam Sebagai Ciri-Ciri Baik

Demikian sesungguhnya ada gejala alam yang terjadi di bumi adalah awal kebahagiaan bagi manusia, karena pertanda bumi akan baik dan makmur. Bumi akan mengeluarkan kebaikannya, karena tumbuh-tumbuhan akan tumbuh subur dan menghasilkan buah yang lebat. Bumi akan menjadi tenteram dan manusia yang tinggal di bumi akan mendapat kebahagiaan pada waktu tertentu.

Munculnya hal-hal yang aneh bagi pandangan manusia, terutama dalam dunia fauna atau hewan disebutkan pada bagian pertama ayat keempat (4) :

Lain lagi telur warnanya lain tidak seperti warna aslinya pada masa lalu/ bumi menjadi tenteram bila ciri-ciri itu muncul di saat sasih kesanga kedesa yang sesungguhnya membuat rakyat bahagia/... Waktu-waktu tertentu selanjutnya dikatakan apabila pada bulan kesembilan muncul telur yang aneh, yang berbeda warnanya dari telur induknya maka itu pertanda bahwa bumi akan mengalami kemakmuran. Pada bulan kesebelas, ada muncul matahari yang mengeluarkan sinarnya berwarna kuning, maka itu juga pertanda bahwa bumi akan tenteram (tertulis pada bagian pertama ayat kelima dan keenam). Pada bulan kedua, muncul pelangi yang tidak bercahaya dan petir yang menyebabkan jarang turun hujan maka itu pertanda bahwa bumi akan menjadi tenteram (tertulis pada bagian pertama ayat ketujuh). Di saat bulan kelima dan keenam, muncul matahari yang mengeluarkan sinar yang cukup terik, dan udara yang sejuk, itu pertanda bahwa bumi akan makmur (tertulis pada bagian pertama ayat keduabelas).

Selanjutnya kedudukan bulan dan bintang di langit akan membawa kemakmuran bagi bumi disebutkan pada bagian keempat dengan ayat sebagai berikut :

Ayat pertama (1) :

Bulan berada di sebelah Timur bersinar cerah/ ada bintang mendekat di atas dan di bawah sinar bulan/ itu sangat mulia sekali disebut tumpang mesi/ bumi dan semua rakyat menjadi makmur dan tentram//

Ayat kedua (2) :

Bilamana hanya satu berada di atasnya juga disebut baik/ bilamana letaknya di bawah bulan/ juga membuat bumi makmur/ sesungguhnya bulan itu memberi kesejukan seluruh negara//

Ayat keempat (4) :

Lain lagi bintang-bintang mengapit sinarnya bulan/ yang satu tempatnya di sebelah Utara, yang satu lagi berada di Selatan/ bulan itu berada di tengah-tengah sinarnya cemerlang tanpa mendung/ itu disebut bumi akan makmur keberadaannya akan makmur sekali//

4.2.3 Raja Dan Pendeta

Lebih jauh dijelaskan dalam naskah *Kakawin Durmanggala* secara berulang-ulang, bahwa raja dan para mentrinya serta pendeta mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan lingkungan alam dan segala isinya yang disebut dengan lingkungan hidup. Seperti sudah dijelaskan, ada 3 unsur yang banyak terdapat di alam lingkungan ini yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ketiga unsur ini tidak terlepas satu dengan lainnya, melainkan saling terkait sehingga membentuk satu ikatan yang kuat.

Raja dan pendeta adalah wakil Tuhan yang berkedudukan di bumi ini dan dianggap lebih pantas mengatur bumi ini di antara ciptaan Tuhan lainnya. Oleh sebab itu, sebagai makhluk yang diberi wewenang dalam mengatur keseimbangan alam dengan lingkungan hidup, mau tidak mau raja dan pendeta harus segera mengerti apabila terjadi gejala-gejala alam. Raja yang mempunyai kekuasaan tertinggi sebagai kepala negara wajib melindungi rakyatnya dibantu oleh para mentrinya, sedangkan pendeta sebagai tokoh agama wajib memberitahukan kepada pengikutnya tentang pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan pelestarian alam lingkungan termasuk lingkungan hidup. Disebutkan antara raja dengan pendeta harus terjadi hubungan kerjasama, pada bagian kedua ayat ketujuh (7) :

Demikianlah pula sang raja jangan segan-segan melindungi negara/ puja di sana serta upacara penyucian dilakukan agar mencapai kemakmuran negara/ ketentraman negara serta membangun wihara agar selalu dilindungi dengan seksama/ bilamana sudah demikian sang Raja akan terhindar dari malapetaka dan terkenal negara mendapat kemenangan//

Munculnya gejala alam terutama yang bernilai buruk terhadap bumi, maka sang raja harus berembuk dengan sang pendeta untuk segera menghindar dari malapetaka yang bakal terjadi. Disebutkan pula pada bagian keenam ayat keempat (4) :

Apabila jatuh pada hari Jumat penderitaan berkelanjutan dan penyakit berjangkit yang tidak dapat dihindari/ bila jatuh pada hari Sabtu keadaan lautan menjadi suram hujan jatuh terus menerus/ itu agar selalu digunakan sebagai pegangan dari ciri-ciri nyata di muka

bumi untuk mencapai kebaikan oleh sang Raja/ hendaknya selalu dibicarakan bersama sang Pendeta karena beliau berdua yang dapat membuat ketentraman negara//

Menurut keyakinan sang raja dan pendeta, maka satu diantara usaha yang harus dilaksanakan untuk dapat menghindarkan diri dari gejala alam yang merupakan ciri buruk adalah membuat upacara pembersihan. Disebutkan pada bagian ketiga ayat pertama (1) :

Diucapkan di dalam sastra sangat berbobot hendaknya jangan dilupakan/ sinar bulan purnama sangat indah kemudian gerhana/ demikian pula pada bulan ketujuh muncul gerhana bulan yang menyebabkan sinarnya menjadi gelap/ agar bumi itu menjadi makmur harus dibuat upacara pembersihan//

Demikian besarnya peranan raja dan pendeta untuk menyelamatkan manusia di muka bumi dengan melakukan puja brata disebutkan pada bagian kelima ayat kedua (2) :

Pada saat yang demikian itulah sepantasnya bagi mereka berkemauan melakukan/ puja brata untuk mencapai kemuliaan/ untuk melenyapkan noda-noda dan bencana pada diri manusia maka bumi menjadi makmur dan semua rakyat merasa bahagia//

4.2.4 Dewa Dan Kekuatan Sakti

Seperti sudah dijelaskan, bahwa dewa-dewa di dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan manifestasi Tuhan. Mereka percaya bahwa para dewa adalah titisan Tuhan dan ditempatkan tidak sama dengan manusia yaitu di Swah Loka. Dari tempat ini, para dewa yang dianggap suci memantau kegiatan manusia di muka bumi. Karena itu, dewa mempunyai tugas untuk mengatur kehidupan alam dan sekaligus menyelamatkan lingkungan hidup. Dalam kepercayaan Hindu-Bali, peranan dewa sangat erat kaitannya dengan gejala-gejala alam yang muncul di bumi, disebutkan dalam beberapa ayat yaitu :

Ayat pertama (1) :

Disitulah para dewa-dewa berkumpul yang dilakukan di bumi/ dewa Wasundari sedang beryoga dengan tekunnya/ apabila di saat

sasih kasa bumi itu ditimpa gempa/ maka bumi tersebut menjadi tentram dan makmur//

Ayat ketiga (3) :

Pada bulan Bhadrawada jika terjadi gempa/ Dewi Gangga beliau beryoga sebagai dewa yang bijaksana/ untuk menjaga dunialah katanya agar tidak terhalang/ tidak akan mendapat halangan dan rintangan sang Raja serta semua mentrinya senang//

Ayat keempat (4) :

Bilamana timbul gempa dahsyat di waktu sasih ketiga/ Dewa Wisnu bertemu untuk menyelamatkan bumi/ maka banyaklah tanaman-tanaman tumbuh subur berbuah dengan lebatnya/ orang-orang yang jahat sadar mereka semuanya berbudi mulai//

Ayat kelima (5) :

Bilamana timbul gempa dahsyat di sasih kapat/ Dewa Prajapati beryoga dengan tekun/ padi-padi serempak menguning dengan megahnya/ disertai dengan hujan yang turun terus menerus//

Ayat kesebelas (11) :

Bilamana terjadi dahsyat pada sasih Kadasa/ terhindar dari wabah penyakit tanaman padi menjadi subur berbuah lebat/ segala tanaman cepat besar terhindar dari penyakit/ Dewa Sangkara melakukan yoga memberikan kebahagiaan//

Adakalanya para dewa yang menguasai jagat raya (bumi) ini menjadi luar biasa marahnya, karena kelakuan manusia yang tidak semena-mena menimbulkan terjadinya gempa, disebutkan pada bagian kelima dalam beberapa ayat yaitu :

Ayat keenam (6) :

Bilamana timbul gempa di sasih kelima/ Dewa Iswara beryoga dengan dahsyatnya/ banyak timbul penyakit dan penjahat yang disebabkan oleh sasih tersebut/ bumi menjadi kelaparan tidak ada yang merasakan bahagia/

Ayat ketujuh (7) :

Bilamana timbul gempa di sasih kanem Dewa Uma beryoga/ bumi menjadi kacau semua rakyat kesusahan/ banyak penyakit

berjangkit dan keributan yang membangkang/ selain penyakit banyak terjadi percekcokan yang menyebabkan calon istrinya sampai mengalami kematian//

Ayat kedelapan (8) :

Bilamana timbul gempa di sasih Kapitu/ Dewa Guru beryoga yang menyebabkan antara lain/ sang Raja dan bung pendeta merasa kesusahan/ serta beliau dituduh berbuat jahat yang menyebabkan bumi menjadi hancur//

Ayat kesembilan (9) :

Bilamana timbul gempa di sasih Kaulu/ Dewa Rudra beryoga di saat sasih itu/ bumi menjadi kelaparan lain lagi terjadi pertengkaran disetiap saat/ itu ciri-ciri bumi akan hancur maka berhati-hatilah//

Ayat kesepuluh (10) :

Bilamana timbul gempa di sasih Kasanga/ Dewa Sri Preta Raja beryoga sangat ganasnya/ menjadi galak yaitu sapi dan anjing bertengkar sama kawannya/ selain itu hujan api yang menghancurkan bumi dan terjadi kelaparan//

Ayat keduabelas (12) :

Dewa Sumbu beryoga dengan ganasnya/ disaat sasih Jastra yang menyebabkan bumi gempa sehingga bergoyang/ bumi menjadi hancur lain lagi bencana berat timbul tak henti-hentinya/ banyak pedagang yang dirampas oleh penjahat//

Ayat ketigabelas (13) :

Di bulan (sasih) Sada terjadi gempa dahsyat/ Sri Naga Raja beryoga selalu bergerak/ bumi menjadi kekeringan dan kelaparan terjadi terus menerus/ wabah penyakit berjangkit merajalela terus bertambah tak henti-hentinya//

4.2.5 Gerhana Bulan dan Matahari

Gejala alam yang tampak mendominasi pengetahuan yang dimiliki masyarakat Bali adalah tentang gerhana, baik itu gerhana matahari atau bulan. Pengetahuan yang disampaikan melalui gejala alam

tersebut, tampaknya menjadi dasar untuk berperilaku oleh sebagian besar mereka. Hampir seluruh ayat yang ada pada bagian keenam mengetengahkan tentang gerhana bulan, matahari, dan bulan terang serta hari terjadinya, dikaitkan dengan akibat yang akan dialami manusia di muka bumi ini. Tentang gerhana bulan disebutkan :

1. Apabila terjadi hari Minggu, itu pertanda sangat buruk, banyak bayi akan menderita di masa kecilnya.
2. Apabila terjadi hari Senin, itu pertanda kurang baik, banyak penjahat selalu mondar mandir di muka bumi.
3. Apabila terjadi hari Selasa, itu pertanda buruk, binatang-binatang musnah.
4. Apabila terjadi hari Rabu, itu pertanda buruk, banyak binatang yang mati tidak dapat disembuhkan penyakitnya.
5. Apabila terjadi hari Kamis, itu pertanda tidak baik, banyak perempuan menderita.
6. Apabila terjadi hari Jumat, Sang Raja merasa resah.
7. Apabila terjadi hari Sabtu, akan terjadi hujan api dan penjahat banyak berkeliaran.

Demikian pula dengan gerhana matahari, disebutkan sebagai berikut :

1. Apabila terjadi hari Minggu, bumi menjadi kelaparan
2. Apabila terjadi hari Senin, segala tanaman palawija menjadi rusak.
3. Apabila terjadi hari Selasa, banyak pendusta.
4. Apabila terjadi hari Rabu, segala binatang peliharaan menderita penyakit, dan raja menanggung nestapa.
5. Apabila terjadi hari Jumat, penderitaan berkelanjutan dan penyakit berjangkit yang tidak dapat dihindari.
6. Apabila terjadi hari Sabtu, keadaan lautan menjadi suram hujan jatuh terus menerus.

Terjadinya bulan terang di dalam kehidupan masyarakat Bali, selanjutnya disebutkan :

1. Apa jatuh pada bulan pertama, maka sama-sama mulia menjum pai kebahagiaan yang luar biasa.
2. Apabila jatuh pada bulan kedua, segala pekerjaan berjalan lancar demikianlah keberhasilan seorang pengarang menciptakan sebuah keindahan.
3. Apabila jatuh pada bulan ketiga, keluarganya merasa senang melihat sang raja bersama permaisurinya. Lenyap segala keburukan tidak ada keraguan hati di dalam bertindak selalu mendapat keberhasilan.
4. Apabila jatuh pada bulan keempat, janganlah bersifat aku niscaya akan menjumpai bencana yang tidak dapat dihindari.
5. Apabila jatuh pada bulan kelima, sangat baik melakukan upacara keluarga terutama upacara putra.
6. Apabila jatuh pada bulan keenam, menjadi sakit hati yang berkelanjutan.
7. Apabila jatuh pada bulan ketujuh, menjelma sebagai manusia menjadi bahagia serta anaknya bahagia yang berkepanjangan.
8. Apabila jatuh pada bulan kedelapan, timbul kejahatan yang diperbuat oleh istri yang menyebabkan pikiran menjadi keruh.
9. Apabila jatuh pada bulan kesembilan, manusia berperilaku tidak sopan santun, baik itu dalam berbicara maupun dalam bertindak sehingga hubungan di dalam keluarga menjadi renggang dan menuju kesengsaraan.
10. Apabila jatuh pada bulan kesepuluh, sangat baik yang menyebabkan manusia mengalami kebahagiaan.
11. Apabila jatuh pada bulan kesebelas, manusia mampu mengerjakan atas perintah majikannya.
12. Apabila jatuh pada bulan keduabelas, mereka yang ingin minta pertolongan mendapat sakit hati yang sulit untuk dihindari.
13. Apabila jatuh pada bulan ketigabelas, akan menjumpai kebahagiaan dimanapun ia tinggal.

14. Apabila jatuh pada bulan keempatbelas, akan menjumpai kesengsaraan yaitu cercaan dari majikannya.
15. Apabila jatuh pada bulan purnama, di dalam kehidupan manusia di bumi ini akan tidak berhasil, selalu mendapat bencana dari sesama manusia.

Pada saat ini, gereja alam yang diungkapkan di dalam naskah Kakawin Durmanggala masih sangat dipercayai oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu-Bali. Kepercayaan mereka itu dituliskan kedalam penanggalan (kalender) Bali. Dalam penanggalan yang hampir dimiliki oleh setiap keluarga Bali, dijelaskan antara lain mengenai hari, bulan terang dan bulan gelap serta kejadian alam yang akan terjadi dikaitkan dengan hari-hari tertentu. Pada bagian keenam, ketujuh, kedelapan dan kesembilan dari naskah Kakawin Durmanggala ini menuliskan tentang hal-hal tersebut. Cara menghitung keadaan bulan dan matahari yang secara mahir dilakukan para dewa dan guru zaman dahulu tertulis dengan biak di dalam penanggalan tersebut. Di dalam setiap bulannya, ada hari-hari tertentu yang melarang manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari, misalnya hari Nyepi, atau harus mengurungkan niat untuk bepergian jauh ke lain tempat karena akan ada musibah yang akan terjadi. Selain itu, ada hari yang dipercayai sangat baik untuk melaksanakan upacara, terutama upacara penyucian diri. Adapun tujuan itu supaya manusia di bumi umumnya, masyarakat Bali khususnya dapat mengingat dan melaksanakan hari-hari yang disebutkan dalam penanggalan tersebut, karena dengan menjalankannya tercapai keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alamnya terutama lingkungan hidup tempat manusia tinggal.

4.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Naskah Kakawin Atlas Bumi

Kakawin Atlas Bumi juga sebuah hasil karya sastra kuna yang dituliskan sama seperti *Kakawin Durmanggala* yaitu menggunakan bahasa Jawa Kuna. Dalam naskah ini, tersirat ilmu pengetahuan umum yang banyak mengetengahkan tentang bumi dan pembagiannya, atau yang lebih dikenal saat ini sebagai *ilmu Bumi.* Berkaitan dengan ilmu

tersebut, maka bumi yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa atau Sang Hyang Widhi sesuai dengan rencanaNya. Sebagai utusan Sang Hyang Widhi di bumi ini adalah para pendeta yang mampu menguasai selain ilmu keagamaan juga ilmu tentang bumi dan segala isinya. Sebagai manifestasi Tuhan, para pendeta mempunyai tugas memberikan pengajaran kesucian kepada manusia dan inilah ilmu bumi yang dikuasai oleh mereka.

4.3.1 Penciptaan Bumi Dan Segala Isinya

Menurut para pendeta, pada mulanya Tuhan menciptakan bumi untuk dijadikan sebagai istananya. Dengan mengambil wujud seorang dewa, Tuhan menciptakan bumi seperti yang disebutkan pada bagian pertama ayat ketiga (3);

Pada masa lampau sebelum adanya dunia matahari bulan keadaan masih/ tetapi dengan saktinya Tuhan Yang Maha Kuasa/ beliau sendiri yang menciptakan adanya dunia/...

Kesaktian yang dimiliki oleh Tuhan dalam menciptakan bumi ini pertama sekali dengan memunculkan tujuh buah pulau dengan samudera yang luas. Lebih lanjut dari ayat ketiga ini adalah :

... dari ketujuh pulau tersebut sesungguhnya masing-masing dilingkari samudera yang luas/ beliaulah yang dipuja-puja sebagai perwujudan Dewa Brahma oleh mereka dari keturunan para raja-raja//

Setelah menciptakan ketujuh pulau dan samudera yang luas dan indah, maka Tuhan menciptakan tata surya seperti bintang, bulan, dan matahari. Tata surya ini adalah sebagai sumber kehidup an bagi manusia di muka bumi ini. Kejadian ini disebutkan pada bagian kedua ayat pertama (1) :

Setelah sempurna menciptakan beliau/ keadaan surgaloka menjadi kokoh dan bersinar cerah/ ribuan juta banyaknya bintang-bintang bertaburan sinar terang cemerlang/ ibarat lampu di malam hari yang menerangi muka bumi dan ruang angkasa seluruhnya/ terutama sinar bulan purnama yang menerangi seluruh bumi yang demikian sejuk dan mulianya//

Sumber kehidupan yang terutama sekali di bumi ini adalah datangnya sinar matahari yang terang benderang pada pagi harinya. Aktifitas manusia di bumi diawali dengan munculnya sinar matahari di ufuk Timur kemudian diakhiri pada saat matahari akan terbenam pada sore harinya. Sinar kemilau kuning keemasan pada senja hari tatkala matahari akan kembali keperaduannya membuat manusia bergairah hidup terutama bagi mereka yang senang menikmati keindahan panorama. Munculnya mendung tipis serta jatuhnya hujan gerimis disertai suara petir yang halus membangkitkan rasa asmara kepada manusia yang mendengarnya.

Setelah menciptakan bumi, maka dilanjutkan dengan menciptakan isi bumi terutama makhluk hidup yang bakal tinggal dan menetap di muka bumi. Makhluk hidup itu adalah manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Setelah merasa bahwa ciptaanNya sudah baik, maka Tuhan menciptakan perilaku manusia yang saling bertolak belakang seperti baik dan buruk, pintar dan bodoh dan bijaksana dan pembohong. Hal ini disebutkan pada bagian pertama ayat keempat (4) :

Demikianlah ciptaan Beliau yang diterima oleh semua makhluk hidup di muka bumi persada/ selain itu beliau juga menciptakan perbuatan yang baik dan buruk di muka bumi/ demikian pula pintar/ bodoh/ bijaksana/ pembohong/ serta baik buruk suka duka yang tidak dapat dihindari/ penyebab dari lahir hidup dan mati itu hanya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa//

Setelah merasa bahwa yang diciptakan Tuhan baik adanya, maka Tuhan menentukan akhir dari kehidupan makhluk hidup tersebut. Baik manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan mempunyai batas waktu untuk hidup di muka bumi ini, yang masing-masing sudah memiliki garis kehidupan (takdir).

4.3.2 Pembagian Bumi

Pengajaran pendeta melanjutkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan negara Barata Warsa yang sangat luas, disebutkan pada bagian kedua ayat keempat (4) :

Keadaan negara Barata Warsa tersebut sangat luas dan besar/ beribu-ribu kerajaan yang dikunjungi oleh ratusan ribu Raja Adi Kuasa dari lain negara/...

Negara Barata Warsa dikelilingi oleh negara besar dan kecil serta lautan luas atau samudera. Batasannya adalah sebagai berikut : di sebelah Timur adalah negara Cina yang memiliki banyak kota, di sebelah Utara adalah benua Asia yang tersebar luas, di sebelah Barat terbentang lautan lepas sampai ke Eropa, di sebelah Selatan adalah negara Turki bagian dari negara Absi, disebutkan pada bagian kedua ayat ketujuh (7) :

Negara Absi itu bukannya negara kecil yang dikuasai oleh Sadat Kabul Bumar/ yang telah dikalahkan olehnya/ memenangkan di dalam pertempuran dari seluruh dunia/ selama setahun lamanya negara jajahan itu diperangi sehingga sampai di negara Absi yang luas itu/...

Kejayaan negara Absi yang dipimpin oleh seorang raja terkenal sampai ke seluruh pelosok dunia. Sampai akhirnya negara ini kalah setelah wafat sang pemimpin Jayadimurti. Di sebelah Utara negara Absi adalah negara Mesir, sampai di Asakan, Dareya, Tunis adalah daerah di bawah kekuasaan raja Rum. Hampir seluruh penduduk yang berdiam di sini beragama Islam. Di sebelah timur negara Rum adalah Esam, di sebelah Tenggara dan Timur dari Negar Mesir adalah negara Arab. Di sebelah Timur negara Arab adalah negara Parsi, di sebelah Selatannya adalah lautan yang berisi banyak kepulauan membentang sampai ke Timur, di sebelah Timur adalah negara Hindu yang sangat luas wilayahnya. Di sebelah selatan negara Hindu adalah negara Lengkapura, di sebelah Timur negara Hindu adalah negara Benggala, di sebelah Tenggara adalah negara Siyem, di sebelah Timurnya adalah negara Nikanam (disebutkan pada bagian kedua dari ayat kedelapan sampai ayat keduabelas).

Selanjutnya disebutkan, di sebelah selatan negara Batara Warsa terdapat kepulauan yang tampak mempesona dengan segala keindahannya yaitu pulau Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Alor serta Timor Timur. Di sebelah Utara pulau Jawa yang dikelilingi oleh samudera yang luas dan indah terdapat pulau Borneo atau Kalimantan. Di sebelah Selatan ada pulau Makasar dan di sebelah timurnya tampak berjajar kepulauan Maluku, Buru, Haru, dan pulau Ternate (bagian kedua ayat ketigabelas sampai kelimabelas).

Di sebelah utara pulau Kalimantan terdapat pulau besar bekas jajahan yang wilayahnya menyatu dengan wilayah Kalimantan. Di sebelah Barat adalah negara Australia dan negara Papua. di sebelah timur laut adalah negara Manila yang berbatasan dengan lautan lepas negara Cina (disebutkan pada bagian ketiga mulai ayat pertama sampai ayat kelima).

Di sebelah timur negara Asia terdapat sebuah negara yang besar dan berjaya yaitu negara Ruslan yang dipimpin oleh seorang Raja. Raja Ruslan adalah penguasa di negara Mosko yang berbatasan dengan negara Mahacala. Di sebelah barat ada negara Mudhapya yang berbatasan dengan negara Turki. Di sebelah selatan adalah negara Bulgaria yang biasa disebut Kastambul. Di sebelah barat negara Ruslan ada juga negara Proesen yang dipimpin oleh para bupati. Di sebelah selatan negara ini ada negara Dweseslan dan di sebelah utaranya adalah negara Amerika dan negara Skandinavia. Di sebelah barat negara Porsen adalah negara Nederlan yang berbatasan dengan negara Belgia, yang di sebelah selatannya terletak negara Ispanya. Di sebelah barat Ispanya terdapat negara Portugis, di sebelah selatannya adalah negara Aprika yang berbatasan dengan negara Absi. Ke arah timur ada negera Algris Tonasika yang berbatasan dengan Mesir. Di tengah-tengah ada negara Itserlan, yang di sebelah timurnya terletak negara Parane dan di sebelah selatan adalah negara Italia (disebutkan pada bagian keempat ayat pertama sampai kesembilan).

Negara Krik Elan berada di sebelah selatan paling ujung negara Rum dengan negara Kandhya melintang di tengah samudera. Di sebelah utara dan selatan negara Rum adalah negara Mesir. Di sebelah tenggara negara Rusia terdapat samudera yang luas. Negara Ruslan berada di sebelah barat dan negara Persia terletak di sebelah selatan, di sebelah timur adalah negara Asia.

Di sebelah utara negara Nederlan membentang lautan yang luas sekali yang dibatasi oleh negara Ingkan. Di sebelah utara negara Nederlan adalah negara Irlan. Di sebelah utara negara ini terdapat samudera yang luas. Demikian pula di sebelah barat terdapat samudera.

Negara Eropa adalah sebuah negara yang besar dan makmur. Negara ini berada di ujung sebelah selatan yang melewati negara

Papua adalah negera Amerika dikelilingi oleh sejumlah besar kepulauan yang besar maupun kecil (disebutkan pada bagian kelima ayat pertama sampai kesebelas).

Di sebelah barat negara Eropa terdapat samudera, tetapi di sebelah selatan negara Amerika terdapat negara Afrika. Di sebelah timur negara Amerika terdapat negara Jepang yang terletak di benua Asia.

Di sebelah timur negara Absi adalah negara Madagaskar, yaitu sebuah negara besar yang terkenal dengan pelabuhannya yang besar.

Penduduk yang mendiami negara Amerika pada umumnya berwarna kulit putih dan menganut agama Nasrani, sedangkan penduduk yang mendiami negara Afrika pada umumnya berkulit hitam dan beragama Islam (disebutkan pada bagian keenam ayat pertama sampai kesembilan).

BAB V

NILAI-NILAI LINGKUNGAN HIDUP SUATU UPAYA MENGONDISIKAN LINGKUNGAN LESTARI-HARMONIS

Pembangunan suatu daerah atau bangsa selalu didasarkan pada pemanfaatan suatu sumber daya alam. Makin banyak suatu daerah mempunyai sumber daya alam dan makin efisien pemanfaatan sumber daya alam tersebut, maka semakin baiklah akan tercapai keadaan ekonomi daerah atau bangsa tersebut.

Dalam pokok-pokok materi GBHN, sub D yaitu Pembangunan Lima Tahun keenam menyebutkan bahwa ada tantangan yang masih harus dihadapi, salah satunya adalah :

Pembangunan yang makin meningkat dan bertambahnya jumlah penduduk juga akan dihadapkan pada kondisi sumber daya alam yang makin terbatas, khususnya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharuhi. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yaitu lahan, air, dan hutan serta pola tata ruang masih sebelumnya dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu sehingga perlu terus diperhatikan bersamaan dengan pemeliharaan kelestarian fungsi lingkungan hidup, antara lain, yang berkaitan dengan upaya pelestarian daerah resapan dan daerah penyangga air....

Untuk menjamin kelangsungan pembangunan terutama bidang ekonomi, maka perencanaan, penggunaan, pengelolaan, dan

penyelamatan sumber daya alam itu perlu dilakukan dengan cermat, dengan memperhitungkan hubungan-hubungan ekologi yang berlaku untuk mengurangi akibat-akibat yang merugikan bagi kelangsungan pembangunan menyeluruh.

Pengertian nilai dalam hal ini -- terutama dari konsep kebudayaan--ialah sesuatu yang berwujud ide, sifatnya abstrak, namun ada dalam kehidupan manusia. Dikatakan sistem nilai adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagaian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, yang bila dikonkretkan menjadi pengetahuan yang berisi aturan, hukum, dan norma yang digunakan sebagai pengendalian sosial.

Dalam naskah *Kakawin Durmanggala* diungkapkan mengenai semesta alam dan isinya. Hampir keseluruhan naskah ini berisikan sejumlah pengetahuan khususnya mengenai gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-harinya. Demikian indahnya si pengarang memberitahukan kepada pembaca, bahwa para dewa yang merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Kuasa atau Sang Hyang Widhi menjaga dunia ini dari kehancuran dengan jalan menyuruh manusia harus melaksanakan berbagai upacara terutama upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sebagai utusan para dewa di muka bumi ini, adalah para raja dan pendeta yang mempunyai tugas mulia menjaga manusia dari nestapa dan menjalankan aturan-aturan agama yang pada akhirnya mencapai satu keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungannya yang biasa disebut lingkungan hidup.

Aturan, hukum, dan norma yang berfungsi sebagai pengendali sosial tersebut dituliskan ke dalam beberapa buku atau kitab yang sampai sekarang ini dijadikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Bali untuk bertindak dan berperilaku, antara lain *Kitab Bagawadgita, Saracamuscaya, Brahma Purana,* dan *Cankya Nitisastra.* Di antara kitab tersebut di dalamnya terdapat konsep *Tri Hita Karana* yang terkenal dan diperjelas lagi dalam beberapa lontar yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keseimbangan antara

manusia dengan lingkungan tempat manusia tersebut bertempat tinggal. Beberapa contoh yang dapat dilihat tertulis pada *lontar Manawa Swarga 18*, disebutkan dilarang menebang pohon tanpa ijin Raja dan kalau ada yang melanggar akan dihukum denda. Selain itu dalam kitab *Manawa Dharmasastra IV, 52 dan 56*, disebutkan pelarangan pengotoran air sebagai berikut :

IV. 52 : Pratyagnim pratsuryam ca pratisomodakad wijan, pratigan pratiwatam ca prajna nasyati mehatah.

Artinya : Amat dilarang kencing dalam air sungai, menghadapi api, matahari, bulan menghadap Brahmana, sapi atau arah angin, Kalau hal itu dilakukan maka kecerdasan orang itu akan sirna.

IV. 56 : Napsu mutram purusan wa sthiwanam wa samutsrjet, amedhypa lipta menyadwa lohitan wa wisani wa.

Artinya : Hendaklah ia jangan melemparkan air kencingnya atau kotorannya ke dalam air sungai, tidak pula ludah, juga tidak boleh melemparkan perkataan yang berisi hal-hal yang tidak suci, tidak pula kotoran-kotoran yang lain, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa.

Dalam lontar *Mpu Kuturan* disebutkan pula adanya larangan untuk kencing dan berak di air yang sedang mengalir. Dalam *Mitologi Siwagama* tersirat cerita bahwa amat dilarang merusak air sungai, danau atau sumber air lainnya dan laut serta gunung karena dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa untuk menyelamatkan manusia Dewa Wisnu turun menjelma menjadi Naga Basuki. Mulutnya masuk ke laut, tubuh sampai dengan ekornya menjadi gunung. Barang siapa yang merusak air laut, sungai, danau, dan hutan tentunya akan di "pongor" atau dikutuk oleh Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu. Demikian pula tanah yang merupakan lambang Naga Ananta Boga penjelmaan Dewa Brahma untuk menyuburkan tanah. Barang siapa yang merusak proses alami tanah, dan udara. Semua bentuk-bentuk alam itulah sebagai sumber kehidupan Sarwa Prani. Sarwa Parni yang sejahtera merupakan sumber kehidupan dari makhluk hidup yang lainnya terutama manusia.

Dalam kebudayaan Bali dikenal adanya konsep *Madya Mandala* yaitu pada prinsipnya madya mandala adalah wilayah peruntukkan permukiman manusia atau penduduk. Wilayah permukiman bukan

sebagai tempat manusia berteduh dari guyuran air hujan dan sengatan matahari, atau sebagai tempat beristirahat, atau tidur saja, melainkan sebagai suatu wilayah untuk kegiatan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara lahir dan batin. Dalam kitab *Cankya Nitisastra 1,9* disebutkan syarat-syarat suatu permukiman yang ideal yaitu pada setiap permukiman harus ada lima unsur yang memenuhi kehidupan manusia yaitu :

1. *Rajah* adalah pemimpin atau penguasa yang harus ada di setiap permukiman untuk mengatur dan mengkoordinasikan segala keperluan hidup di wilayah permukiman tersebut.
2. *Strotiya* adalah pendeta sebagai penuntun doa atau pemujaan dalam kegiatan agama untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
3. *Dhanikah* adalah orang kaya yang sifatnya dermawan sebagai tempat penduduk untuk mendapatkan bantuan dana untuk permodalan kegiatan ekonominya.
4. *Vaidyastu* adalah ahli pengobaan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pemeliharaan kesehatan dan pengobatan bagi yang sakit.
5. *Nadi* adalah sungai yang berfungsi untuk irigasi, sanitasi, dan kebutuhan air lainnya karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa ada air.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap permukiman manusia harus memenuhi syarat tersebut, karena hal itu berarti setiap wilayah permukiman harus diperuntukkan sebagai wilayah pemerintahan (civic centre), sebagai wilayah tempat orang suci, tempat berusaha dalam artian ekonomi, tempat menjaga kesehatan atau untuk pengobatan dan di setiap permukiman yang baik harus ada sungai yang dengan bebasnya tanpa diganggu mengalirnya.

Untuk menumbuhkan dan membina kemakmuran ekonomi yang merupakan *swadarma* dari *Waisya Warna* maka di dalam kitab *Bhagavadgita, 44* disebutkan agar umat manusia mengupayakan adanya tiga usaha ekonomi yaitu : *Krsi* (pertanian), *Goraksya* (peternakan), dan *Vanijyam* (perdagangan). Untuk memenuhi kegiatan ekonomi ini harus ada pula wilayah yang khusus yaitu wilayah untuk

bertani, baik itu pertanian basah maupun pertanian kebun, peternakan yang di samping mendatangkan hasil juga menimbulkan limbah yang dapat mengotori lingkungan, dan ada wilayah untuk berdagang barang-barang kebutuhan manusia maupun berdagang jasa-jasa yang dibutuhkan oleh manusia. Ketiga kegiatan itu adalah usaha untuk mencapai kemakmuran maka harus ditata pula dalam palemahan berdasarkan konsepsi kitab suci Hindu. Penataan tersebut haruslah dijamin untuk tidak dilanggar, karena pelanggaran tata palemahan itu dapat mengurangi proses kemakmur an yang seimbang antara pertanian, peternakan, dan perdagangan.

Sebagai upaya lainnya yang harus dilakukan manusia untuk menjamin terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya, maka yang terlebih dahulu mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti yang tertulis dalam *Pancasila* sila pertama (1) yaitu : Ketuhanan Yang Maha Esa.

Seperti sudah dijelaskan bahwa masyarakat Bali yang beragama Hindu-Bali, memiliki satu kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa atau Sang Hyang Widhi menguasai seluruh jagad raya ini. Konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan Tuhan penciptanya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dinyatakan bahwa manusia melakukan berbagai upacara dan sembahyang di pura, dengan harapan Tuhan akan memberikan kebutuhan manusia dan melindungi dari berbagai bencana dan malapetaka. Satu diantara wujud ucapan syukur yang datang dari manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa adalah dengan menjalan kan segala perintahNya dan melaksanakan sembahyang.

Sementara itu, dalam naskah Kakawin Atlas Bumi berisikan pengajaran sang pendeta kepada manusia. Pendeta sebagai manifestasi dari Tuhan di muka bumi ini mempunyai pengetahuan yang luas tentang alam semesta ini, terutama tentang pembagian bumi dan penduduknya. Dikatakan, awal penciptaan Tuhan terhadap alam ini ialah menciptakan tujuh buah kepulauan yang sangat baik dan indah yang terletak di lima benua yaitu benua Amerika, Eropa, Aprika, dan

Australia. Setelah itu, Tuhan melanjut kan ciptaanNya kepada tata surya yang akan menjadi sumber bagi ciptaan sebelumnya. Yang termasuk ke dalam kelompok tata surya tersebut antara lain matahari, bintang, dan bulan.

Selanjutnya, Sang Hyang Widhi menciptakan makhluk hidup untuk mengisi tujuh pulau tersebut. Tempat tinggal makhluk hidup yang diciptakan tersebut berbeda-beda, ada yang hidup di udara, di air, dan di darat. Satu diantara yang hidup di darat adalah manusia. Manusia yang tinggal di tujuh kepulauan tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang merupakan faktor pembeda yaitu warna kulit, bahasa, dan agama, yang pada akhirnya membedakan antara satu dengan yang lainnya. Ciri khas yang paling membedakan adalah warna kulit, misalnya manusia yang tinggal di Eropa berwarna putih, yang tinggal di Asia berwarna kuning dan di Afrika berwarna hitam. Selain warna kulit, bahasa yang dipergunakan oleh penduduk yang mendiami bumi ini juga sangat berbeda-beda. Untuk mempersatukan seluruh manusia di muka bumi ini, maka dijadikanlah bahasa Inggris sebagai bahasa perhubungan atau yang lebih dikenal sebagai bahasa Internasional.

Pengajaran pendeta kepada manusia yang paling utama ialah untuk mencapai kebaikan di bumi ini. Diwajibkan setiap manusia berbuat kebaikan antara sesama manusia. Manusia harus memiliki sifat sabar, disiplin, rendah hati, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela misalnya mabuk-mabukan. Menjalankan perintah agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya adalah bentuk penga jaran yang selanjutnya diberikan oleh pendeta kepada manusia. Selain itu melakukan segala bentuk kebenaran, yang merupakan hasil perilaku manusia yang tampak sehari-harinya. Apabila manu sia sudah dapat menjalankan pengajaran tersebut, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan di bumi ini.

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Lingkungan hidup sebagai media hubungan timbal balik antara makhluk dengan faktor-faktor alam terdiri atas bermacam-macam proses ekologi yang merupakan suatu kesatuan yang mantap. Proses tersebut merupakan mata rantai atau daur penting yang menentukan daya dukung lingkungan hidup terhadap pembangunan. Daur yang penting bagi kehidupan manusia di antaranya adalah *daur hidrologi,* yang mengatur tata perairan, baik yang berhubungan dengan aliran air dalam berbagai bentuknya, maupun lingkungan hidup bagi makhluk tertentu; *daur hara,* yang mengatur rantai makanan yang sangat berpengaruh terhadap perimbangan antar jenis dan antara populasi makhluk; *daur energi* dan bahan yang mengatur penggunaan dan perubahan bentuk energi mulai dari sumber energi matahari yang merupakan sumber energi dasar bagi kehidupan sampai sumber energi yang dipakai untuk keperluan metabolisme makhluk hidup; dan daur-daur lain yang merupakan struktur dasar ekosistem.

Dikaitkan dengan hasil kegiatan pembangunan yaitu berupa pencemaran oleh bahan yang dihasilkan oleh pembangunan telah menambah beban pada aliran bahan, dan dapat pula terjadi gangguan yang mendasar terhadap proses ekosistem tersebut. Gangguan dalam bentuk pencemaran dalam banyak hal masih dapat diatasi dengan

penggunaan berbagai teknologi pencegah pencemaran lingkungan, tetapi gangguan yang mendasar terhadap struktur dasar ekosistem merupakan gangguan yang tidak mungkin diatasi oleh kemampuan manusia, sehingga gangguan seperti ini harus dihindari, karena gangguan terhadap struktur dasar ekosistem tersebut berarti gangguan terhadap lingkungan hidup, yang sesungguhnya menjadi tujuan pokok setiap kehidupan manusia di bumi.

Dalam hal pertambahan penduduk dan penyebaran penduduk yang kurang serasi sangat mempengaruhi kerusakan sumber-sumber daya alam dan lingkungan hidup. Berkaitan dengan hal itu, maka kemiskinan telah menambah besar tingkat kerusakan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Dalam hubungan ini telah ternyata bahwa tekanan penduduk yang terjalin erat dengan kemiskinan telah mendorong penduduk untuk mengolah tanah dengan cara-cara yang merusak kelestarian kesuburannya. Karena kesuburannya berkurang, penduduk lalu membuka hutan-hutan yang lebih subur melalui pembakaran dan perladangan berpindah yang sangat merusak kelestarian hutan-hutan tersebut. Dengan demikian luas tanah - tanah kritis bertambah, yang berakibat penurunan mutu kehidupan yang lebih parah lagi karena kerusakan-kerusakan yang timbul oleh banjir dan erosi serta kekeringan yang melanda daerah-daerah tersebut.

Dapat dikatakan bahwa akibat pembangunan terjadi perubahan terhadap permukiman dan lingkungan hidup. Hal ini tercermin antara lain, keadaan perumahan yang tidak sehat, kekurangan penyediaan air minum yang bersih, dan kesehatan lingkungannya yang tidak memadai. Untuk hal-hal tersebut maka diperlukan usaha-usaha pembinaan lingkungan hidup tentunya.

Ketika masalah-masalah lingkungan menjadi isu global atas kerusakannya akibat eksplotasi manusia yang serakah, yang dengan berlebihan, maka semua agama atas nama manusia terpanggil untuk bisa memberi kontribusi moral guna menghentikan nafsunya yang serakah tersebut.

Ajaran agama Hindu-Bali yang tedapat pada beberapa naskah, umumnya menekankan pada penghormatan terhadap alam semesta beserta isinya. Satu diantara ajarannya adalah manusia diharuskan

untuk memelihara dan menjaga seluruh isi bumi ini. Ajaran agama ini merupakan pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana*, yang mengandung ajaran bahwa setiap manusia harus berhubungan secara harmonis terhadap Tuhan dan lingkungannya agar tercapai tujuan yang didambakan dalam kehidupan di bumi ini.

Tujuan hidup manusia yang dituliskan dalam konsep Tri Hita Karaa tersebut adalah *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa*. Jadi dengan memelihara alam beserta lingkungannya merupakan ibadah suci untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini.

Selain itu, yang lebih penting lagi ditekankan dalam ajaran agama Hindu-Bali bahwa semesta alam ini merupakan *istana Tuhan* atau Sang Hyang Widhi. Dengan mengambil wujud seorang dewa, Tuhan melihat dan memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia terhadap bumi. Apabila manusia melakukan perbuatan yang mengganggu istana Tuhan maka melalui penjelmaannya sebagai dewa, Tuhan menurunkan bala bencana bagi manusia, atau sedikit-sedikitnya akan memberi imbalan yang sesuai dengan perbuatan manusia tersebut.

Ajaran yang berupa larangan-larangan yang dituliskan dalam ajaran agama Hindu-Bali adalah berfungsi sebagai pengendali sosial. Pada prinsipnya bertujuan agar manusia jangan berbuat tidak semena-mena terhadap bumi dan segala isinya, artinya jangan merusak kelestarian alam seperti sungai, danau, laut, dan udara karena unsur-unsur tersebut adalah sumber kehidupan manusia. Jelaslah dalam pandangan ajaran agama Hindu-Bali, kemanung galan alam semesta dan semua makhluk hidup beserta seluruh isinya adalah suatu yang berkausalitas, yang menunjukkan bahwa kebersatuan dalam ekosistem dan ekologi sangatlah penting. Kausalitas ini tergambar mulai dari jasad renik hingga kehidupan manusia. Dalam hal ini, manusialah yang memegang peranan yang paling penting dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan alam lingkungannya terutama lingkungan tempat manusia tersebut menetap dan bertempat tinggal. Apabila sudah tercapai keseimbang an antara manusia dengan alam lingkungannya maka akan muncul satu bentuk kehidupan yang serasi, harmonis, dan lestari.

6.2 Saran

Kebudayaan daerah merupakan satu diantara sumber yang sangat potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, karena dari kebudayaan daerah tersebut akan muncul ke permukaan bentuk-bentuk karakteristik kepribadian suku-suku bangsa yang pada akhirnya menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Perlu kiranya digali kembali budaya daerah yang termuat dalam naskah Kakawin Durmanggala dan Kakawin Atlas Bhumi. Selanjutnya pengetahuan mengenai isi alam dan gejala-gejala alam terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pengetahuan mengenai pembagian bumi dan penduduknya yang masing-masing memiliki perbedaan masih sangat relevan untuk disebarluaskan kepada masyarakat, terutama generasi muda saat ini. Pengajaran tentang bagaimana menjaga kelestarian alam lingkungan dan isinya serta menjalin hubungan antarbangsa dan negara untuk tercapainya kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Memang tidak dapat dibantah, bahwa pengetahuan yang tersirat dalam kedua naskah tersebut baik pada kurun waktu tertentu belum tentu masih efektif pada waktu sekarang ini. Hal ini disebabkan telah berkembangnya pengetahuan mengenai alam dan lingkungan hidup sejalan dengan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang canggih, yang mengakibatkan perubahan di sana sini. Bagaimana pun juga, pengetahuan yang berisikan norma, aturan, dan hukum yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan suatu pengendali sosial. Bagi mereka yang tidak mau mengerti dan tidak menjalankan nya, maka akan mendapat akibat perbuatannya tersebut, terutama dari Tuhan sebagai pencipta.menetap dan bertempat tinggal. Apabila sudah tercapai keseimbang antara manusia dengan alam lingkungannya maka akan muncul satu bentuk kehidupan yang serasi, harmonis, dan lestari.

Daftar Pustaka

1. Baroroh baried, Siti dkk 1994 — *PENGANTAR TEORI FILOLOGI* Yogyakarta : Seksi Filologi FS. Universitas Gajahmada.
2. Ginarsa, Kt *1979* — *BHUANA TATWA MAHARSI MARKANDEYA* Singaraja : Balai penelitian Bahasa.
3. Goris, R 1954 — *PRASASTI BALI* (I & II) Jakarta : Lembaga Bahasa dan Budaya. FS Sastra & Filsafat UI
4. ---------- 1974 — *BEBERAPA DATA SEJARAH DAN SOSIOLOGI DARI PIAGAM-PIAGAM BALI* Jakarta: Bhratara.
5. Hilman, Lucia 1996 — *TEMA LINGKUNGAN HIDUP DALAM SAJAK JERMAN TAHUN TUJUH PULUHAN* Ringkasan Disertai Pasca Sarjana UI. Depok.
6. Moleong, Lexy. J 1994 — *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Remaja Rosdarkarya.
7. Robson, S.O 1978 — *PENGKAJIAN SASTRA-SASTRA TRADISIONAL INDONESIA*, dalam majalah Bahasa dan Sastra No. 6, Th IV. Jakarta; Pusat Pene litian Bahasa.

8. ---------- 1988 *PRINCIPLES OF INDONESIAN PHILOLOGY*. Dordrect-Holland : Foris Publications.

9. Soerjani. M dan Samad.B 1983 *MANUSIA DALAM KESERA SIAN LINGKUNGAN.* Lembaga Penerbit F.E.UI. Depok.

10. Sudikno, Antariksa 1988 *SEBUAH PERMASALAHAN DI DALAM LINGKUNGAN.* Yogyakarta: Liberty

11. Wiana, Kt *TATA PALEMAHAN MENURUT HUKUM HINDU.*

12. Westa, Wayan. I. *TUMPEK KANDANG DAN EKO LOGI KESEIMBANGAN.*

13. Warren, Carol 1993 *ADAT AND DINAS BALINESE COMMUNITIES IN THE INDO NESIAN STATE.*Kuala Lumpur: Oxford University Press.

14. Wulan, R. M. Sri 1994 *KODIKOLOGI MELAYU DI IN DONESIA* Depok: F.S.UI.